

PELESTARIAN BANGUNAN SMPN 3 SURABAYA

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**ANDYANI SARASATI
NIM. 145060501111008**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

PELESTARIAN BANGUNAN SMPN 3 SURABAYA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



ANDYANI SARASATI
NIM. 145060501111008

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 9 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Aritektural

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
NIK. 195709141985031002

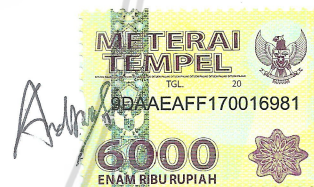
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 11 Juli 2018

Mahasiswa



Andyani Sarasati

145060501111008

TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 597 /UN10. F07.15/TU/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

ANDYANI SARASATI

Dengan Judul Skripsi :

PELESTARIAN BANGUNAN SMPN 3 SURABAYA

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **10 Juli 2018**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004



Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id



**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Andyani Sarasati
NIM : 145060501111008
Judul Skripsi : Pelestarian Bangunan SMPN 3 Surabaya
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
Periode Skripsi : Semester Genap 2017-2018
Alamat Email : andyanisarasati@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Petugas Plagiasi
10 Juli 2018	1	18%	
	2		
	3		

Malang, Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
NIP. 195709141985031002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



Teriring Ucapan Terima Kasih kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

RINGKASAN

Andyani Sarasati, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Pelestarian Bangunan SMPN 3 Surabaya*, Dosen Pembimbing : Antariksa.

Kota Surabaya, yang sudah ada sebelum zaman pemerintahan kolonial Belanda memiliki banyak bangunan kuno yang merupakan peninggalan dari Hindia Belanda. Salah satu bangunan yang merupakan peninggalan Hindia Belanda di Surabaya adalah SMPN 3 Surabaya. Sekolah yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya ini pada mulanya merupakan satu kesatuan dengan SMPN 4 Surabaya yang berlokasi dibelakang bangunan SMPN 3 Surabaya. Kedua sekolah tersebut mulanya bernama MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan sekolah setara SMP pada zaman penjajahan Belanda. Beberapa hal yang menjadi ketertarikan bangunan SMPN 3 Surabaya untuk dijadikan objek penelitian pelestarian adalah memiliki tiga buah massa cagar budaya, terdapat bukti fisik kejadian sejarah pada bangunan, dan bangunan berlokasi di jalan kolektor sekunder. Selain hal tersebut, tindakan pelestarian perlu dilakukan terhadap bangunan SMPN 3 Surabaya dengan beberapa alasan, yaitu memiliki nilai sejarah sebagai bangunan yang menjadi saksi terjadinya peristiwa bersejarah di Kota Surabaya, bangunan memiliki karakter arsitektural berupa karakter spasial, visual, dan struktural yang menunjukkan gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda, dan bangunan sekolah terletak pada wilayah perdagangan dan jasa yang terus mengalami perkembangan pesat. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik elemen spasial, visual, dan struktural bangunan SMPN 3 Surabaya; dan menganalisis dan menentukan strategi pelestarian dari bangunan SMPN 3 Surabaya.

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analisis, evaluatif, dan *development*. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan kondisi bangunan dan masalah pelestarian, metode evaluatif untuk menentukan penilaian makna kultural, dan metode *development* untuk menentukan strategi pelestarian.

Karakteristik elemen spasial pada massa A dan B dari bangunan SMPN 3 Surabaya tidak mengalami perubahan yang signifikan, sedangkan massa C yang mengalami perubahan fungsi ruang memiliki beberapa karakter elemen spasial yang berubah pula. Karakter visual secara garis besar terjaga keasliannya. Elemen atap, pintu, jendela, ventilasi, dan plafon merupakan variabel dengan perubahan yang sedikit sehingga karakter asli masih dapat terlihat pada sebagian besar elemen. Untuk kolom dan dinding pada seluruh massa bangunan SMPN 3 Surabaya mengalami perubahan yang menutupi karakter asli bangunan. Variabel lantai merupakan variabel yang mengalami perubahan paling drastis dimana seluruh material asli diganti dengan material baru sehingga karakter aslinya tidak terlihat. Untuk karakter struktural pada bangunan SMPN 3 Surabaya masih terjaga keasliannya. Baik konstruksi kepala maupun badan bangunan tidak mengalami perubahan.

Hasil dari analisis elemen bangunan didapatkan tiga kelas nilai potensial. Untuk nilai potensial tinggi dengan nilai 16-18, variabel yang memiliki tindakan pelestarian berupa preservasi adalah fungsi bangunan, orientasi ruang, atap, pintu, jendela, kolom, ventilasi, plafon, konstruksi kepala, dan konstruksi badan. Variabel dengan tindakan pelestarian konservasi adalah pintu dan jendela, sedangkan variabel yang mengalami rehabilitasi adalah pintu, jendela, kolom, dan ventilasi.

Nilai potensial sedang dengan nilai 11-15, variabel yang termasuk dalam tindakan pelestarian konservasi adalah organisasi ruang, sirkulasi ruang, hubungan ruang, plafon, konstruksi atap, dan konstruksi badan. Variabel yang termasuk dalam rehabilitasi adalah fungsi ruang, dinding, pintu, kolom, ventilasi, dan plafon. Pada nilai potensial rendah dengan nilai 6-10, tindakan pelestarian yang dapat dilakukan hanya rehabilitasi dan variabel dengan tindakan pelestarian tersebut adalah pintu, lantai, dan plafon.

Kata kunci : pelestarian, karakter spasial, karakter visual, karakter struktural, SMPN 3 Surabaya



SUMMARY

Andyani Sarasati, Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, July 2018, *Preservation of SMPN 3 Surabaya Buildings*, Academic Supervisor : Antariksa.

The city of Surabaya, which existed before the Dutch colonial period, has many ancient buildings that are a relic of the Dutch East Indies. One of the buildings that is a relic of the Dutch East Indies in Surabaya is SMPN 3 Surabaya. Schools that have been established as a cultural heritage building was originally a unity with SMPN 4 Surabaya which located behind the building SMPN 3 Surabaya. Both schools were originally named MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) which is the equivalent of junior high school in the Dutch colonial era. Some of the things that became the interest of SMPN 3 Surabaya building to serve as the object of preservation research were to have three building of cultural heritage, there is physical evidence of historical events in the building, and the building is located in secondary collector road. In addition to that, preservation action needs to be done on the building of SMPN 3 Surabaya with several reasons, which has a historical value as a building that witnesses the occurrence of historic events in the city of Surabaya, the building has an architectural character of spatial, visual, and structural characters that show the architectural style relics The Netherlands East Indies, and the school buildings located in the rapidly expanding areas of trade and services. The purpose of this study was to identify and analyze the characteristics of spatial, visual, and structural elements of SMPN 3 Surabaya; and analyzing and determining the preservation strategy of SMPN 3 Surabaya building.

There are three method used in this research i.e descriptive analysis method, evaluative, and development. Descriptive method of analysis is used to describe the condition of building and conservation problem, evaluative method to determine the assessment of cultural meanings, and development method to determine conservation strategy.

The characteristic of spatial elements in building A and B did not change significantly, while in building C which have changed in room function has several changes in spatial element characteristic as well. Visual character in overall maintained its authenticity. The roof elements, doors, windows, vents, and ceilings are variables with little change so that the original characters can still be seen on most elements. For columns and walls on the entire mass of the SMPN 3 Surabaya building experienced changes that cover the original character of the building. Floor variables are the most dramatically changed variables in which all original materials are replaced with new material so that the original characters are not visible anymore. For the structural character of the SMPN 3 Surabaya building still maintained its authenticity. Neither the head construction nor the building body has changed.

The result of building element analysis obtained three classes of potential value. For the high potential value with score ranging from 16 to 18, the variables that have preservation actions in the form of preservation are building functions, orientation of space, roofs, doors, windows, columns, ventilations, ceilings, head constructions, and body constructions. For variables undergoing preservation actions in the form of conservation are doors and windows, while variables with rehabilitation are doors, windows, columns,

and vents. Medium potential values with preservation actions in the form of conservation are space organization, space circulation, spatial relationships, roof construction, and body construction. Variables included in the rehabilitation are the functions of space, walls, doors, columns, ventilation, and ceiling. At the low potential value preservation measures that can be performed only rehabilitation and variables with the preservation measures are doors, floors, and ceilings. From the results of the research that has been done, it is expected that building managers can remove additional material on the elements if possible, it is expected not to add new rooms so as not to alter the existing spatial character, and to perform routine maintenance of building elements to maintain cleanliness and to avoid unwanted damage.

Keywords : preservation, spatial character, visual character, structural character, SMPN 3 Surabaya



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Pelestarian Bangunan SMPN 3 Surabaya” ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mengikuti memperoleh gelar Sarjana Teknik. Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D selaku dosen pembimbing.
2. Dr. Techn. Yusfan A. Yusran, ST., MT. Ars selaku dosen penguji I.
3. Abraham M. Ridjal ST., MT. Selaku dosen penguji II.
4. Staf pengajar SMPN 3 Surabaya
5. Semua pihak yang turut memberi dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang terutama bagi ilmu arsitektur.

Malang, 11 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Batasan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Sistematika Pembahasan	6
H. Kerangka Pemikiran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Karakter Arsitektural	9
1. Karakter Spasial Bangunan	9
2. Karakter Visual Bangunan	11
3. Karakter Struktural Bangunan	13
B. Pelestarian Bangunan	15
1. Pengertian Pelestarian	15
2. Klasifikasi Pelestarian	16
3. Manfaat Pelestarian	18
C. Makna Kultural Bangunan	19
1. Konsep Makna Kultural Bangunan	19
2. Kriteria Penilaian	20
D. Strategi Pelestarian	22
1. Faktor Eksternal	22
2. Faktor Internal	23
E. Studi Terdahulu	23
F. Kerangka Teori	33
BAB III METODE PENELITIAN	37

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Objek dan Lokasi Penelitian	37
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Variabel Penelitian	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
1. Data Primer	41
2. Data Sekunder	41
F. Metode Analisis Data.....	42
1. Metode Deskriptif Analisis.....	42
2. Metode Evaluatif.....	42
3. Metode Development	46
G. Desain Survei	48
H. Diagram Alur Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Tinjauan Umum Wilayah Penelitian.....	51
1. Sejarah Kota Surabaya pada masa Penjajahan Belanda	51
2. Sejarah SMPN 3 Surabaya.....	52
B. Elemen Pembentuk Karakter Spasial.....	59
1. Fungsi Bangunan.....	59
2. Fungsi Ruang.....	59
3. Organisasi Ruang	60
4. Sirkulasi.....	62
5. Orientasi	63
6. Hubungan Ruang.....	65
7. Kesimpulan Aspek Spasial Bangunan.....	66
C. Elemen Pembentuk Karakter Visual	67
1. Atap.....	67
2. Dinding.....	72
3. Pintu	77
4. Jendela	88
5. Kolom	93
6. Ventilasi	99
7. Lantai	105
8. Plafon.....	108
9. Kesimpulan Aspek Visual Bangunan.....	114
D. Elemen Pembentuk Karakter Struktural	115
1. Struktur Kepala (Atap)	115

2. Struktur Badan.....	119
3. Kesimpulan Aspek Struktural Bangunan.....	122
E. Tinjauan Pelestarian Bangunan	120
1. Kinerja Pelestarian Fisik	123
2. Penilaian Makna Kultural	127
3. Strategi dan Arahkan Pelestarian	161
BAB V PENUTUP	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Karakter Spasial Bangunan.....	11
Tabel 2.2	Karakter Visual Bangunan.....	13
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian Makna Kultural.....	20
Tabel 2.4	Studi Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1	Variabel Pengamatan.....	41
Tabel 3.2	Data Primer.....	41
Tabel 3.3	Data Sekunder.....	41
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan.....	43
Tabel 3.5	Kriteria Penilaian Estetika Bangunan.....	44
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan.....	44
Tabel 3.7	Kriteria Penilaian Nilai Sejarah Bangunan.....	44
Tabel 3.8	Kriteria Penilaian Memperkuat Kawasan.....	45
Tabel 3.9	Kriteria Penilaian Keaslian Bangunan.....	45
Tabel 3.10	Kriteria Penilaian Keistimewaan Bangunan.....	45
Tabel 3.11	Kelompok Penilaian.....	46
Tabel 3.12	Teknik Pelestarian Fisik.....	47
Tabel 3.13	Desain Survei.....	48
Tabel 4.1	Atap Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	71
Tabel 4.2	Dinding Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	77
Tabel 4.3	Pintu Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	87
Tabel 4.4	Jendela Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	93
Tabel 4.5	Kolom Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	99
Tabel 4.6	Ventilasi Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	104
Tabel 4.7	Lantai Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	107
Tabel 4.8	Plafon Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	113
Tabel 4.9	Struktur Atap SMPN 3 Surabaya.....	119
Tabel 4.10	Struktur Badan SMPN 3 Surabaya.....	112
Tabel 4.11	Perubahan Elemen Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	126
Tabel 4.12	Penilaian Makna Kultural Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	128
Tabel 4.13	Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	156
Tabel 4.14	Klasifikasi Penilaian.....	158
Tabel 4.15	Elemen Bangunan Potensial Tinggi SMPN 3 Surabaya.....	158
Tabel 4.16	Elemen Bangunan Potensial Sedang SMPN 3 Surabaya.....	160
Tabel 4.17	Elemen Bangunan Potensial Rendah SMPN 3 Surabaya.....	160
Tabel 4.18	Arahan Pelestarian Potensial Tinggi SMPN 3 Surabaya.....	161
Tabel 4.19	Arahan Pelestarian Potensial Sedang SMPN 3 Surabaya.....	166
Tabel 4.20	Arahan Pelestarian Potensial Rendah SMPN 3 Surabaya.....	168

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Tiga Tipe Konstruksi.....	14
Gambar 2.2	Konstruksi Dinding Massif.....	14
Gambar 2.3	Konstruksi Rangka.....	15
Gambar 2.4	Konstruksi Campuran.....	15
Gambar 3.1	Lokasi Objek Penelitian.....	38
Gambar 3.2	Objek Penelitian Cagar Budaya.....	39
Gambar 4.1	Lokasi SMPN 3 Surabaya.....	52
Gambar 4.2	Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	53
Gambar 4.3	Masssa Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	54
Gambar 4.4	Denah Massa A SMPN 3 Surabaya.....	54
Gambar 4.5	Denah Massa B SMPN 3 Surabaya.....	55
Gambar 4.6	Denah Massa C SMPN 3 Surabaya.....	55
Gambar 4.7	Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 1895.....	55
Gambar 4.8	Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 1995.....	56
Gambar 4.9	Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2005.....	56
Gambar 4.10	Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2006.....	57
Gambar 4.11	Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2007.....	57
Gambar 4.12	Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2008.....	58
Gambar 4.13	Denah SMPN 3 Surabaya 2009-2018.....	58
Gambar 4.14	Fungsi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya.....	60
Gambar 4.15	Fungsi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya.....	60
Gambar 4.16	Organisasi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya.....	61
Gambar 4.17	Organisasi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya.....	61
Gambar 4.18	Sirkulasi Awal SMPN 3 Surabaya.....	62
Gambar 4.19	Sirkulasi Baru SMPN 3 Surabaya.....	63
Gambar 4.20	Orientasi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya.....	64
Gambar 4.21	Orientasi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya.....	64
Gambar 4.22	Hubungan Ruang Awal SMPN 3 Surabaya.....	65
Gambar 4.23	Hubungan Ruang Baru SMPN 3 Surabaya.....	66
Gambar 4.24	Atap Bangunan SMPN 3 Surabaya.....	67
Gambar 4.25	Atap Massa A.....	68
Gambar 4.26	Atap Double Gevel Massa A.....	69
Gambar 4.27	Ornamen Lisplank Massa A.....	69
Gambar 4.28	Atap Massa B.....	70
Gambar 4.29	Detail Atap Massa B.....	70
Gambar 4.30	Bentuk Atap Massa C.....	71
Gambar 4.31	Detail Atap Massa C.....	71
Gambar 4.32	Dinding Eksterior Massa A.....	72
Gambar 4.33	Letak Tempat Duduk pada Dinding Massa A.....	73
Gambar 4.34	Dinding Interior Massa A.....	73
Gambar 4.35	Dinding Eksterior Massa B.....	74
Gambar 4.36	Letak Tempat Duduk pada Dinding Massa B.....	74
Gambar 4.37	Dinding Interior Massa B.....	75
Gambar 4.38	Dinding Eksterior Massa C.....	76
Gambar 4.39	Dinding Interior Massa C.....	76

Gambar 4.40	Letak Pintu Massa A.....	77
Gambar 4.41	Pintu A1.....	78
Gambar 4.42	Pintu A2.....	79
Gambar 4.43	Pintu A3.....	80
Gambar 4.44	Pintu A4.....	80
Gambar 4.45	Pintu A5.....	81
Gambar 4.46	Letak Pintu Massa B.....	81
Gambar 4.47	Pintu B1.....	82
Gambar 4.48	Pintu Asli B2.....	82
Gambar 4.49	Perubahan pada Pintu B2.....	83
Gambar 4.50	Pintu B3.....	84
Gambar 4.51	Pintu B4.....	84
Gambar 4.52	Pintu B5.....	85
Gambar 4.53	Letak Pintu Massa C.....	85
Gambar 4.54	Pintu C1.....	86
Gambar 4.55	Pintu C2.....	87
Gambar 4.56	Letak Jendela Massa A.....	88
Gambar 4.57	Jendela A1.....	89
Gambar 4.58	Jendela A2.....	89
Gambar 4.59	Jendela A3.....	90
Gambar 4.60	Letak Jendela Massa B.....	90
Gambar 4.61	Jendela B1.....	91
Gambar 4.62	Jendela B2.....	91
Gambar 4.63	Jendela B3.....	92
Gambar 4.64	Jendela B4.....	92
Gambar 4.65	Letak Kolom Massa A.....	94
Gambar 4.66	Letak Kolom A1.....	94
Gambar 4.67	Kolom A1.....	95
Gambar 4.68	Kolom A2.....	95
Gambar 4.69	Letak Kolom Massa B.....	96
Gambar 4.70	Letak Kolom B1.....	96
Gambar 4.71	Kolom B1.....	97
Gambar 4.72	Kolom B2.....	97
Gambar 4.73	Letak Kolom Massa C.....	98
Gambar 4.74	Kolom C.....	98
Gambar 4.75	Letak Ventilasi Massa A.....	99
Gambar 4.76	Ventilasi A1.....	100
Gambar 4.77	Ventilasi A2.....	100
Gambar 4.78	Letak Ventilasi Massa B.....	101
Gambar 4.79	Ventilasi Asli B1.....	101
Gambar 4.80	Ventilasi B1.....	101
Gambar 4.81	Ventilasi B2.....	102
Gambar 4.82	Ventilasi B3.....	102
Gambar 4.83	Ventilasi B4.....	103
Gambar 4.84	Letak Ventilasi Massa C.....	103
Gambar 4.85	Ventilasi C.....	104
Gambar 4.86	Lantai Massa A.....	105
Gambar 4.87	Lantai Massa B.....	106
Gambar 4.88	Lantai Massa C.....	107
Gambar 4.89	Letak Plafon Massa A.....	108

Gambar 4.90	Plafon A1.....	108
Gambar 4.91	Plafon A2.....	109
Gambar 4.92	Plafon A3.....	109
Gambar 4.93	Letak Plafon Massa B.....	110
Gambar 4.94	Plafon B1.....	110
Gambar 4.95	Plafon B2.....	111
Gambar 4.96	Plafon B3.....	111
Gambar 4.97	Letak Plafon Massa C.....	112
Gambar 4.98	Plafon C1.....	112
Gambar 4.99	Plafon C2.....	113
Gambar 4.100	Struktur Atap Massa A.....	115
Gambar 4.101	Detail Atap Massa A.....	116
Gambar 4.102	Struktur Atap Massa B.....	117
Gambar 4.103	Detail Atap Massa B.....	117
Gambar 4.104	Struktur Atap Massa C.....	118
Gambar 4.105	Detail Atap Massa C.....	118
Gambar 4.106	Konstruksi Tritisan Atap Massa C.....	118
Gambar 4.107	Struktur Dinding Penopang Massa A.....	119
Gambar 4.108	Struktur Dinding Penopang Massa B.....	120
Gambar 4.109	Struktur Dinding Penopang Massa C.....	121
Gambar 4.110	Struktur Balok Penyangga Massa C.....	122
Gambar 4.111	Perubahan pada Dinding.....	123
Gambar 4.112	Perubahan pada Pintu.....	124
Gambar 4.113	Perubahan pada Kolom.....	124
Gambar 4.114	Perubahan pada Lantai.....	124
Gambar 4.115	Perubahan pada Plafon.....	124
Gambar 4.116	Perubahan Pasif pada Pintu dan Jendela.....	125
Gambar 4.117	Perubahan Pasif pada Dinding.....	125
Gambar 4.118	Perubahan Pasif pada Plafon.....	126
Gambar 4.119	Perubahan Pasif pada Struktur atap.....	126

DAFTAR DIAGRAM

No.	Judul	Halaman
Diagram 1.1	Kerangka Pemikiran.....	8
Diagram 2.1	Kerangka Teori.....	33
Diagram 3.1	Diagram Alur Penelitian.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Berita Online.....	179
Lampiran 2	Foto Lapangan.....	182
Lampiran 3	Layout Eksisting.....	183
Lampiran 4	Denah Massa A.....	184
Lampiran 5	Tampak Massa A.....	185
Lampiran 6	Potongan Massa A.....	186
Lampiran 7	Denah Massa B.....	187
Lampiran 8	Tampak Massa B.....	188
Lampiran 9	Potongan Massa B.....	189
Lampiran 10	Denah Massa C.....	190
Lampiran 11	Tampak Massa C.....	191
Lampiran 12	Potongan Massa C.....	192



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam arsitektur yang tersebar luas. Salah satunya adalah bangunan kuno yang merupakan peninggalan dari Hindia Belanda. Bangunan yang banyak ditemukan itu muncul disebabkan oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan Indonesia sejak VOC dibubarkan pada tahun 1800, dan saat itulah masa penjajahan Belanda dimulai hingga Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Kota Surabaya sudah ada sebelum zaman pemerintahan kolonial Belanda. Pada zaman dahulu, Surabaya merupakan gerbang utama ibu kota Kerajaan Majapahit, tepatnya di muara Kali Mas. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kota Surabaya memiliki status sebagai ibu kota Karesidenan Surabaya. Pada tahun 1905, Surabaya mendapat status kotamadya (*gemeente*). Pada akhirnya kota Surabaya ditetapkan sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, pada tahun 1926.

Dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya pasal 10 ayat 2 menyebutkan bahwa kriteria dari bangunan cagar budaya adalah 50 tahun. Di Surabaya terdapat banyak bangunan cagar budaya. Salah satu bangunan cagar budaya di Surabaya adalah SMPN 3 dan SMPN 4 Surabaya ditetapkan dalam SK Walikota No188.45/251/402.1.04/1996. Baik SMPN 3 dan SMPN 4 Surabaya tidak berubah fungsi, mulanya sekolah tersebut bernama MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan sekolah setara dengan SMP pada zaman penjajahan Belanda dan juga sekolah lanjutan untuk menampung lulusan HIS (*Hollands Indlandse School*). Ketika Belanda diserbu oleh Jepang, sekolah ini sempat ditutup. Dibukanya kembali sekolah ini juga dengan pergantian nama menjadi *Dai Ichi Shooto Chuu Gakkoo*. Selain itu, bangunan ini pernah digunakan sebagai markas TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) ketika zaman kemerdekaan.

Terdapat hal yang menjadi ketertarikan pada SMPN 3 Surabaya untuk dijadikan objek penelitian. SMPN 3 Surabaya memiliki tiga buah massa bangunan yang memiliki usia lebih dari 50 tahun dan ditetapkan sebagai cagar budaya, sedangkan pada SMPN 4 Surabaya hanya terdiri dari satu buah massa cagar budaya. Selain itu pada SMPN 4 bangunan memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan pada SMPN 3 Surabaya. Lokasi bangunan SMPN 3 Surabaya berada pada jalan kolektor sekunder yang padat kendaraan yaitu jalan Praban. Hal tersebut membuat bangunan SMPN 3 Surabaya memiliki potensi meningkatkan citra kawasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan SMPN 4 Surabaya yang terletak di jalan Tanjung Anom. Pada bangunan SMPN 3 Surabaya terdapat bukti kejadian sejarah berupa kerusakan pada elemen bangunan yang dipercaya akibat dari peluru senapan ketika bangunan dijadikan markas TRIP. Hal tersebut menjadikan bangunan SMPN 3 Surabaya lebih menarik untuk diteliti.

Ketiga massa cagar budaya pada SMPN 3 Surabaya memiliki bentuk yang berbeda dan masih terjaga keasliannya. Terdapat dua buah massa utama yang memiliki ruang kelas dan ruang penunjang lainnya, sedangkan massa ketiga mulanya adalah aula sebagai fasilitas olahraga, namun sekarang berubah menjadi fungsi lain tanpa merubah bentuk bangunan yang sudah ada. Keberadaan sekolah cukup diperhatikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, penambahan bangunan dipastikan tidak mengganggu dan merusak bangunan cagar budaya yang sudah ada.

Bangunan sekolah yang berdiri sejak 1895 ini memiliki gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda yang juga bersumber dari arsitektur lokal yang tanggap iklim. Karakter spasial dengan koridor pada bagian luar bangunan digunakan sebagai bentuk antisipasi terhadap tampias air hujan dan sinar matahari langsung (Handinoto, 1993:5). Penggunaan koridor pada denah bangunan merupakan ciri dari arsitektur peralihan. Koridor juga berfungsi sebagai sarana sirkulasi dan komunikasi antar ruang.

Penyesuaian terhadap iklim lokal juga dapat dilihat dari karakter visual yang ada pada bangunan. Bangunan sekolah ini memiliki langit-langit yang menjulang tinggi dengan ketinggian 5 meter. Selain itu terdapat penggunaan ventilasi pada bagian atas maupun bawah dinding yang menyebabkan terjadinya *cross ventilation* pada ruangan dalam bangunan. Tanggap iklim pada bangunan juga terlihat dari pintu dan jendela yang menjulang tinggi tidak seperti pintu dan jendela pada umumnya. Atap pada tiap massa memiliki bentuk yang berbeda-beda. Satu massa menggunakan atap gevel dan *double gevel*, massa lain menggunakan gevel saja dan massa terakhir menggunakan atap

kombinasi antara gevel dan perisai. Ciri arsitektur tropis pada bangunan ditunjukkan dengan bentuk atapnya dan banyaknya bukaan pada dindingnya (Sumalyo, 1995:122).

Karakter struktural yang menunjukkan gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda adalah penggunaan gevel dengan atap pelana yang ditutup oleh material genting tanah liat yang menyesuaikan dengan iklim setempat. Konstruksi atap pelana dengan penutup atap genting menunjukkan ciri dari arsitektur transisi (Handinoto, 2006 : 91). Dinding yang digunakan pada bangunan adalah dinding 1 bata atau dinding dengan ketebalan 30 cm yang merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda. Terdapat penggunaan tiang-tiang besi pada koridor yang menopang atap di atasnya. Bahkan terdapat tiang besi yang berlubang akibat tembakan senjata api ketika kejadian 10 November 1945. Elemen arsitektural tersebut masih dapat dilihat pada bangunan, namun terdapat beberapa elemen yang mengalami perubahan sehingga terjadi penurunan kualitas arsitektural.

Berdasarkan RTRW Kota Surabaya, Kecamatan Genteng dimana lokasi bangunan SMPN 3 Surabaya berada, masuk kedalam unit pengembangan VI Tunjungan yang merupakan wilayah dengan salah satu fungsi kegiatan utama lingkungan sebagai perdagangan dan jasa. Wilayah ini terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dengan munculnya banyak bangunan-bangunan modern. Bangunan sekolah berada di jalan Praban yang berhubungan langsung dengan jalan Tunjungan. Koridor jalan Tunjungan merupakan bagian dari pusat kota Surabaya yang sejak awal dirancang untuk kegiatan komersial dan merupakan saksi dan bukti perkembangan kota Surabaya (Poerbantanoe, 1999:32). Bangunan SMPN 3 Surabaya sebagai bangunan peninggalan Hindia Belanda yang dapat meningkatkan citra pada wilayah tersebut tentunya perlu dijaga keberadaannya agar tidak hilang dimakan zaman.

Tindakan pelestarian perlu dilakukan terhadap bangunan SMPN 3 Surabaya dengan beberapa alasan, yaitu memiliki nilai sejarah sebagai bangunan yang menjadi saksi terjadinya peristiwa bersejarah yang terjadi di Kota Surabaya, bangunan SMPN 3 Surabaya merupakan bangunan cagar budaya yang berusia lebih dari 50 tahun, bangunan memiliki karakter arsitektural berupa karakter spasial, visual, dan struktural yang menunjukkan gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda, dan bangunan sekolah terletak pada wilayah perdagangan dan jasa yang terus mengalami perkembangan pesat. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya pelestarian bangunan dalam bentuk penelitian yang mendalam agar mendapatkan strategi pelestarian yang tepat. Penelitian berupa penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap elemen-elemen pada bangunan lalu

dilakukan evaluasi terhadap elemen tersebut untuk menetapkan layak atau tidaknya elemen tersebut dilestarikan. Upaya pelestarian dilakukan untuk menghindari kerusakan maupun kerusakan yang lebih lanjut pada elemen bangunan. Tindakan pelestarian tersebut juga dapat menjadi bagian dalam rangkaian pelestarian lingkungan cagar budaya di kota Surabaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, identifikasi masalah yang ditemukan adalah bahwa terdapat banyak bangunan cagar budaya maupun bangunan peninggalan Hindia Belanda, salah satunya adalah bangunan SMPN 3 Surabaya merupakan bangunan cagar budaya yang sudah ada sejak tahun 1895. Bangunan ini memiliki karakteristik arsitektural yang terdiri dari elemen spasial, visual, dan struktural yang menunjukkan ciri bangunan peninggalan Hindia Belanda. Sekolah yang mulanya disebut dengan MULO ini memiliki peranan penting dalam zaman kemerdekaan yang membuatnya memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Belum adanya penelitian yang dilakukan terhadap elemen arsitektural secara mendalam yang menentukan strategi pelestarian pada bangunan SMPN 3 Surabaya. Bangunan berlokasi pada daerah perdagangan dan jasa yang terus berkembang pesat. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya pelestarian bangunan cagar budaya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai dasar penelitian yang ditemukan berdasarkan identifikasi masalah adalah:

1. Bagaimana karakteristik elemen spasial, visual, dan struktural bangunan SMPN 3 Surabaya?
2. Bagaimana strategi pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya berdasarkan identifikasi elemen bangunan?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian dibatasi pada bangunan SMPN 3 Surabaya yang memiliki kriteria usia minimal 50 tahun. Batasan usia tersebut merupakan kriteria bangunan cagar budaya berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2010.

2. Identifikasi karakteristik elemen bangunan yang terdiri dari elemen spasial, visual, dan struktural yang digunakan untuk menentukan nilai makna kultural berdasarkan kriteria yang ada. Elemen tersebut merupakan elemen arsitektural dasar pada bangunan.
 - a. Karakter spasial bangunan terdiri dari fungsi bangunan, fungsi ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang, dan hubungan ruang.
 - b. Karakter visual bangunan terdiri dari atap, dinding, pintu, jendela, kolom, ventilasi, lantai, dan plafon.
 - c. Karakter struktural bangunan terdiri dari konstruksi kepala (atap) dan konstruksi badan.
3. Strategi pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya ditentukan berdasarkan nilai makna kultural. Tindakan pelestarian yang digunakan terdiri dari preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Setiap variabel memiliki tindakan pelestarian yang berbeda-beda tergantung kondisinya masing-masing.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik elemen spasial, visual, dan struktural bangunan SMPN 3 Surabaya.
2. Menganalisis dan menentukan strategi pelestarian dari bangunan SMPN 3 Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bangunan cagar budaya dan pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis.
2. Untuk menambah wawasan dan referensi dalam hal karakter spasial, visual dan struktural bangunan peninggalan Hindia Belanda di Indonesia.
3. Untuk pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup pelestarian bangunan peninggalan Hindia Belanda di Indonesia berupa sekolah.

4. Sebagai dokumentasi mengenai karakter arsitektural bangunan Hindia Belanda di Surabaya, yaitu SMPN 3 Surabaya.
5. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dan pertimbangan dalam menentukan arahan pelestarian bangunan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai latar belakang dan alasan dilakukannya penelitian pelestarian SMPN 3 Surabaya. Isi dari bab I meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran dari penelitian pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang digunakan baik berasal dari teori yang ada maupun dari studi terdahulu yang telah dilakukan. Bab II berisi mengenai karakter arsitektural, pelestarian bangunan, makna kultural bangunan, strategi pelestarian, studi terdahulu, kerangka teori dari penelitian pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai objek yang akan diteliti serta metode pengumpulan data dan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Isi dari bab III meliputi jenis dan metode penelitian, objek dan lokasi penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, desain survei, diagram alur penelitian dari penelitian pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan pembahasan dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab I. Bab ini berisi tentang deskripsi serta analisis yang dilakukan terhadap elemen arsitektural bangunan SMPN 3 Surabaya. Elemen arsitektural yang

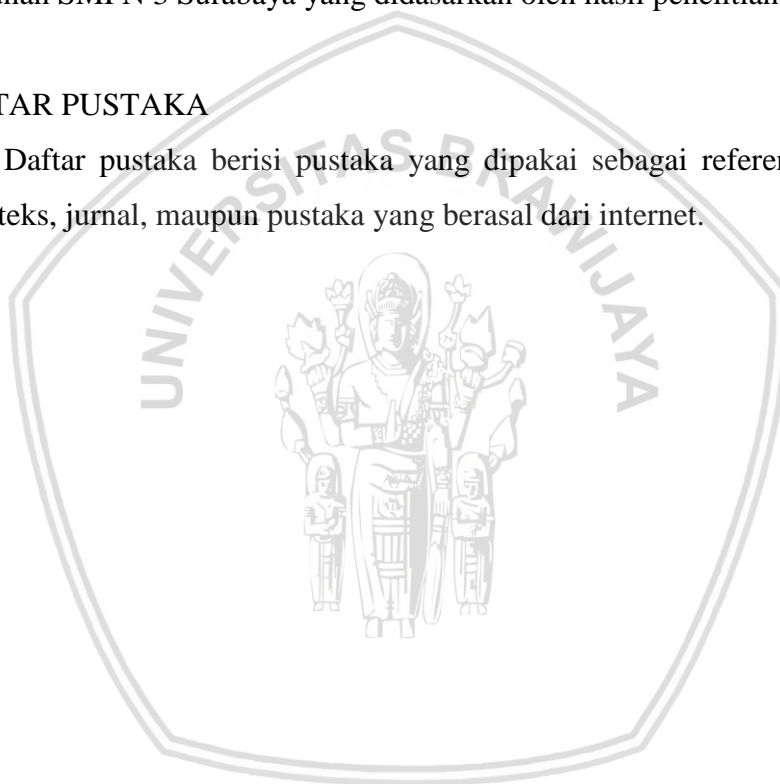
dibahas terdiri dari karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural. Setelah dianalisis setiap variabel pada karakter arsitektural diberikan penilaian makna kultural. Penilaian makna kultural tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat dua bahasan, yang pertama adalah kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dikerjakan pada bab IV. Bahasan yang kedua adalah saran yang berkontribusi terhadap kelestarian aspek arsitektural bangunan SMPN 3 Surabaya yang didasarkan oleh hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi pustaka yang dipakai sebagai referensi baik berupa buku teks, jurnal, maupun pustaka yang berasal dari internet.



H. Kerangka Pemikiran

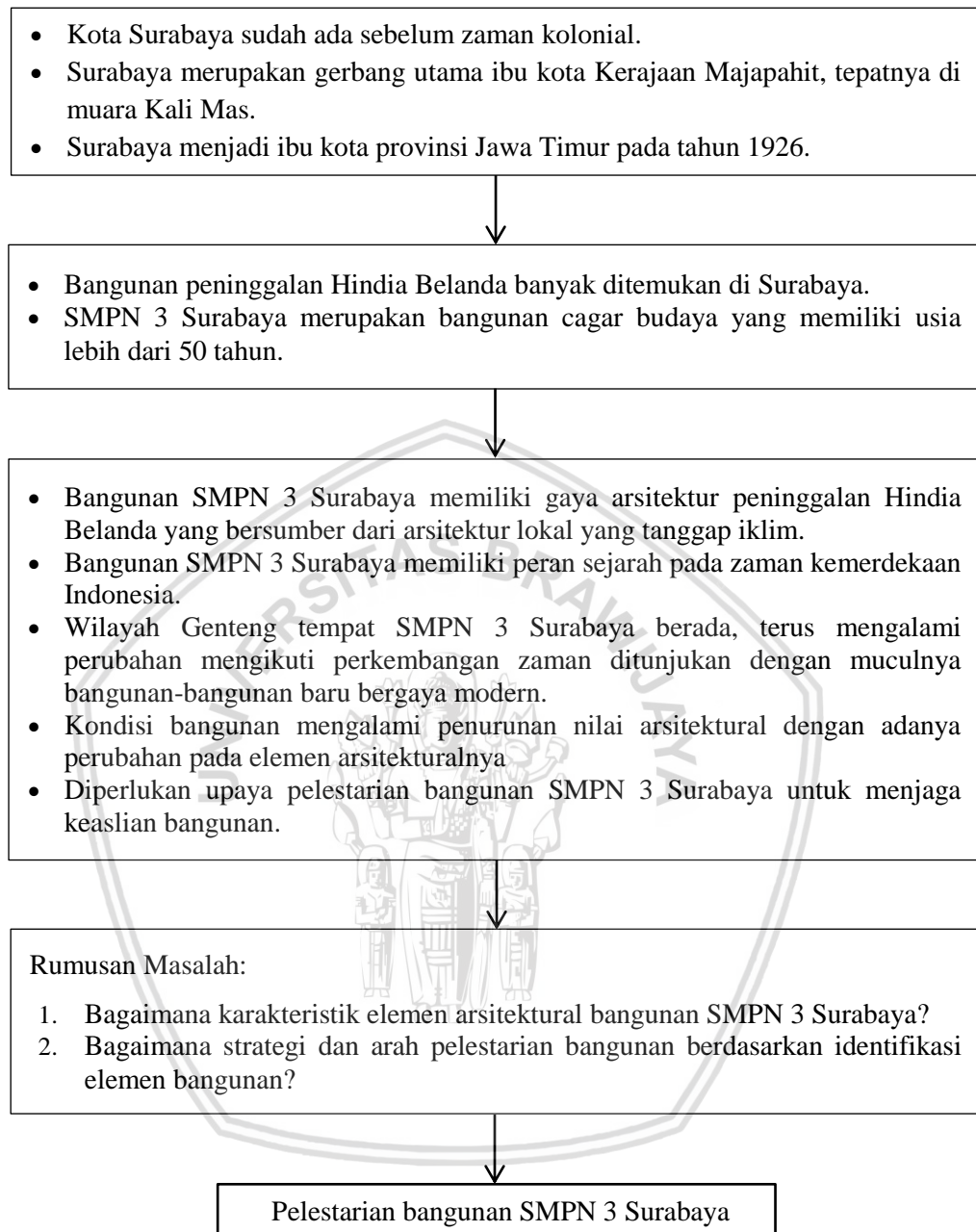


Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Arsitektural

1. Karakter Spasial Bangunan

Menurut Krier (2001), salah satu elemen pembentuk bangunan adalah ruang. Organisasi ruang yang terbentuk dalam suatu bangunan mempengaruhi sistem spasialnya. Elemen spasial merupakan pandangan secara horizontal dari denah yang dapat memperlihatkan geometri yang ada dalam suatu ruangan, misalnya, kubus, silinder, dan bentuk dasar lain yang digabungkan. Fungsi, orientasi, hubungan, organisasi ruang, dan orientasi bangunan terbentuk dari denah tersebut.

a. Fungsi

Fungsi merupakan titik awal yang mendasar dalam arsitektur. Fungsi berpengaruh besar terhadap bentuk arsitektur mengikuti perbedaan penggunaan bangunan dan bagaimana aktifitas yang menciptakan ruang bentuk tersebut. Fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaan sebuah ruangan dapat diciptakan dengan rancangan yang bebas serta dimensi yang harmonis (Krier, 2001).

b. Sirkulasi

Urutan perjalanan untuk mencapai suatu ruang dalam bangunan disebut sebagai alur sirkulasi. Pola ruang yang terbentuk mempengaruhi alur sirkulasi tersebut.

c. Orientasi ruang

Susunan pola ruang berpengaruh terhadap orientasi suatu ruang. Arah orientasi dapat mengarah ke dalam, ke luar, atau mengarah pada pusat tertentu dalam ruangan.

d. Hubungan ruang

Konfigurasi bentuk dapat menghasilkan suatu volume ruang tersendiri dan mempengaruhi kualitas visual dari ruang-ruang yang terbentuk. Terdapat beberapa jenis hubungan ruang, yaitu; ruang di dalam ruang, ruang-ruang yang

saling berkaitan, ruang-ruang yang bersebelahan, dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama (Ching, 2000).

e. Organisasi ruang

Tingkat kepentingan yang tidak mutlak dan fungsi serta peran yang menjadi lambang masing-masing ruang dalam organisasi bangunan dapat dijelaskan melalui cara penyusunan ruang tersebut. Terdapat lima jenis organisasi ruang, yaitu (Ching, 2000):

- Organisasi terpusat, terdiri dari komposisi terpusat dan tetap terdiri dari pengelompokan beberapa ruang sekunder yang mengelilingi sebuah ruang dominan terpusat
- Organisasi linier, terdiri dari ruang-ruang yang berulang dan sederetan yang dapat berhubungan secara langsung maupun dihubungkan melalui ruang linier yang lain
- Organisasi *radial*, merupakan gabungan antara organisasi terpusat dan organisasi linier. Terdapat ruang pusat yang dominan lalu berkembang menurut arah jari-jari pada organisasi ini
- Organisasi *cluster*, untuk mempertemukan ruang yang satu dengan ruang yang lain dilakukan melalui pendekatan fisik. Ruang dengan fungsi yang sama dan terdapat sifat visual seperti wujud dan orientasi disusun secara berulang pada organisasi ini
- Organisasi *grid*, dua pasang garis sejajar yang tegak lurus pada pertemuannya membentuk pola titik-titik yang teratur dan terciptalah sebuah grid.

f. Orientasi bangunan

Kedudukan jalan terhadap orientasi bangunan menentukan pencapaian ke suatu bangunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh posisi bangunan terhadap jalan, bangunan sekitar, dan bentuk bangunan itu sendiri.

Karakter spasial bangunan menurut Krier (2001) dan studi lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakter Spasial Bangunan

Krier (2001)	Risdyaningsih (2014)	Wibawa (2017)
Fungsi	Fungsi	Fungsi ruang/bangunan
Hubungan ruang		Hubungan ruang
Organisasi ruang	Organisasi ruang	Organisasi ruang
	Sirkulasi	Sirkulasi
Orientasi ruang/bangunan	Orientasi	Orientasi ruang/bangunan
		Komposisi

2. Karakter Visual Bangunan

Handinoto dalam Putri (2016) menyebutkan bahwa terdapat karakteristik yang khas pada bangunan kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia pada abad ke-18. Karakteristik tersebut antara lain:

- Memiliki bentuk denah yang simetris dengan satu lantai yang tipis sehingga memudahkan proses penghawaan silang. Ciri ini mulai ditemukan pada tahun 1800-an sampai tahun 1902.
- Penggunaan pilar pada serambi depan dan belakang. Pilar tersebut biasanya terdapat pada rumah *Landhuis* yaitu tipe rumah tinggal yang berkembang pada abad ke-19.
- Bangunan memiliki kesan megah dari penggunaan skala bangunan yang tinggi. Ciri ini mulai ada pada tahun 1800-an sampai tahun 1902.
- Menggunakan atap dengan bentuk pelana yang biasanya terdapat pada rumah *Landhuis* yang berkembang pada abad ke-19.
- View* bangunan dapat terlihat secara keseluruhan dengan perletakkan massa bangunan yang cukup jauh dari jalan.
- Terdapat galeri pada sekeliling bangunan yang melindungi bangunan dari tampias air hujan dan sinar matahari secara langsung.
- Penggunaan ventilasi yang tinggi dan lebar sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis basah. Ciri ini mulai ditemukan pada tahun 1920-an sampai tahun 1940-an.

Krier (2001), menyebutkan bahwa karakter visual bangunan dapat diidentifikasi dengan melihat keseluruhan massa bangunan maupun pada komposisi elemen arsitektural bangunan itu sendiri. Karakter visual dipengaruhi oleh fasad bangunan terkait. Fasad merupakan merupakan elemen arsitektur terpenting pada suatu

bangunan. Fasad juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan keadaan budaya, mengungkapkan kriteria tatanan, dan memberikan ornamen dan dekorasi pada bangunan. Elemen pendukung fasad yaitu:

a. Kolom

Karakterisasi gaya arsitektur pada kolom dapat dilihat dari waktu, proporsi, dan dekorasi pada kolom tersebut.

b. Pintu

Pintu memainkan peran dalam mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang. Ukuran pintu menentukan makna dari pintu tersebut. Penambahan bukaan pada sisi atau bagian atas pintu dapat mempertegas pintu dengan jenis yang sama. Penegasan tersebut juga berfungsi untuk memudahkan orientasi. Ukuran pintu tidak selalu ditentukan oleh skala tubuh manusia sebagai penggunaanya.

c. Jendela

Ukuran bentuk, dan penempatan jendela mempengaruhi sifat visual dari permukaan dinding. Jendela menyampaikan informasi visual kepada pengguna ruangan akan dimana keberadaanya. Fungsi jendela harus memenuhi persyaratan penyediaan pencahayaan, udara, dan pemandangan. Kuantitas dan kualitas cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan dikendalikan oleh ukuran dan orientasi jendela.

d. Lantai

Lantai berfungsi sebagai dasar dalam sebuah ruang dan merupakan elemen horizontal pada bangunan. Lantai dapat mempertegas garis-garis sirkulasi pada ruangan. Perlakuan yang terencana terhadap lantai dapat menunjukkan makna dan manfaat dari lantai.

e. Langit-langit

Langit-langit merupakan batas dari ruang diatas kepala. Langit-langit berfungsi sebagai penutup atap yang ada pada bangunan. Perlakuan langit-langit dapat disesuaikan dengan makna dan manfaatnya. Langit-langit dapat diekspos maupun menggunakan material penutup.

f. Atap

Atap merupakan mahkota bangunan, yang menunjukkan fungsi bangunan itu sendiri. Atap adalah ruang yang sering dikorbankan demi pemanfaatan volume bangunan.

Karakter visual bangunan menurut Krier, (2001) dan studi lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Karakter Visual Bangunan

Krier (2001)	Antariksa (2011)	Riyanto (2016)	Wibawa (2017)
			Gaya bangunan
		Denah	Denah
Pintu	Pintu	Pintu	Pintu
Jendela	Jendela	Jendela	Jendela
	Ventilasi	Ventilasi	
Lantai		Lantai	
Atap	Atap	Atap	Atap
		Ornamen pada atap	
	Dinding	Dinding eksterior	Dinding
Kolom		Kolom	
	Fasade		
Langit-langit			
			Volume bangunan
			Keseluruhan warna bangunan

3. Karakter Struktural Bangunan

Struktur bangunan terbagi menjadi tiga, yaitu bagian kaki, badan, dan kepala. Menurut Ching (2000), terdapat tiga struktur penting dalam bangunan yaitu:

a. Pondasi

Struktur ini berfungsi sebagai penopang seluruh berat bangunan yang terletak dibawah tanah sehingga tidak dapat dilihat secara visual.

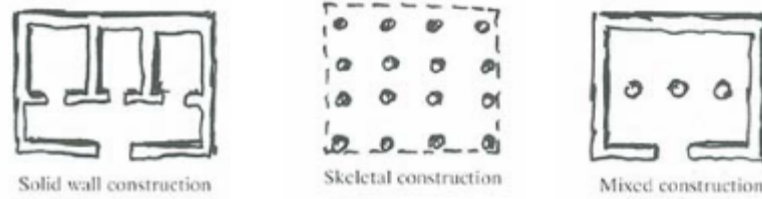
b. Dinding penopang

Dinding penopang dapat berfungsi sebagai selubung maupun fasad bangunan. Struktur ini terletak diatas pondasi.

c. Atap

Beban struktur atap diterima oleh struktur dibawahnya, yaitu dinding dan pondasi. Struktur ini dalam suatu bangunan terlatak paling atas.

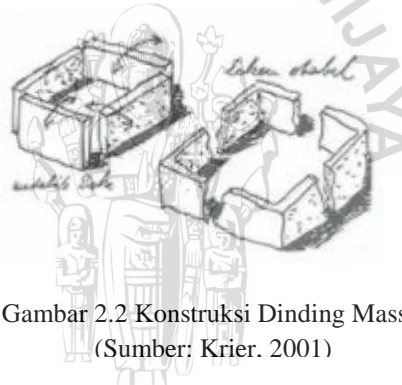
Menurut Krier (2001) dalam arsitektur, struktur dan fungsi tidak dapat dipisahkan dan diharapkan dapat hadir secara benar. Konsep organisasi ruang yang dipaparkan dengan jelas harus memiliki penyelesaian struktur yang sesuai. Terdapat tige tipe prinsip konstruksi, yaitu:



Gambar 2.1 Tiga Tipe Konstruksi
(Sumber: Krier, 2001)

a. Konstruksi dinding masif

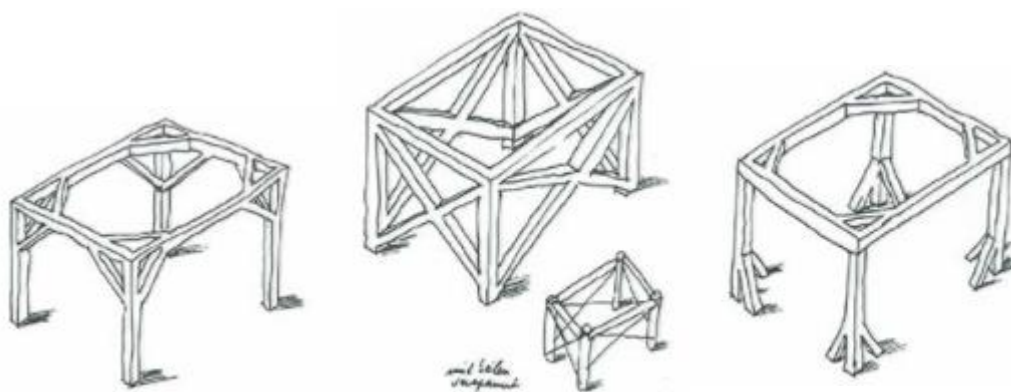
Tipe konstruksi ini terdiri dari sistem elemen dinding masif pendukung yang dibuat dari bahan-bahan alami yang monolit maupun susunan balok. Konstruksi dinding padat membutuhkan bukaan jendela yang selaras dan memiliki proporsi yang baik. Posisi bukaan yang tidak tepat dapat mempengaruhi kestabilan seluruh dinding. Apabila jumlah bukaan meningkat, aturan –aturan yang berlaku untuk konstruksi rangka dapat diterapkan.



Gambar 2.2 Konstruksi Dinding Massif
(Sumber: Krier. 2001)

b. Konstruksi rangka

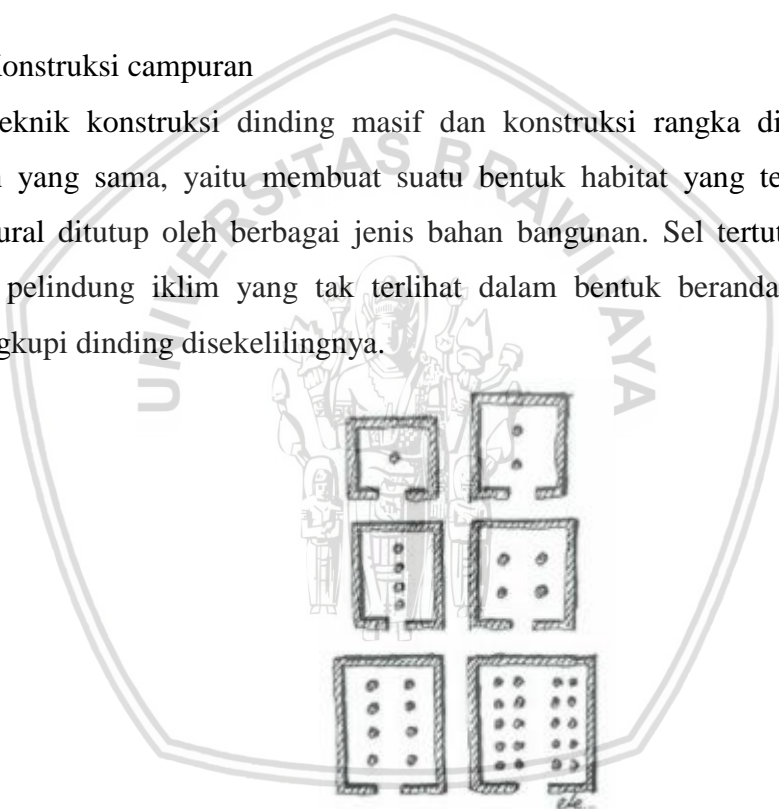
Pada tipe konstruksi ini, kolom dan balok pemikul secara fisik bebas dari dinding penutup luar. Kerangka tersebut dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pengisinya. Agar seluruh rangka kerja tidak runtuh, kolom dan balok harus dapat menahan gaya luar. Bahan konstruksi yang digunakan seperti kayu, baja, dan batu tentunya mempengaruhi metode kestabilan dan hasil dari sambungannya.



Gambar 2.3 Konstruksi Rangka
(Sumber: Krier. 2001)

c. Konstruksi campuran

Teknik konstruksi dinding masif dan konstruksi rangka digunakan untuk tujuan yang sama, yaitu membuat suatu bentuk habitat yang tertutup. Rangka struktural ditutup oleh berbagai jenis bahan bangunan. Sel tertutup mempunyai suatu pelindung iklim yang tak terlihat dalam bentuk beranda bertiang yang melingkupi dinding disekelilingnya.



Gambar 2.4 Konstruksi Campuran
(Sumber: Krier. 2001)

B. Pelestarian Bangunan

1. Pengertian Pelestarian

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya, pelestarian atau konservasi adalah segala rangkaian kegiatan pengelolaan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang ada dalam bangunan tersebut terpelihara dengan

baik. Tujuan dari pelestarian adalah untuk melindungi, memelihara, dan memanfaatkan bangunan yang dilakukan dengan cara preservasi, pemugaran, atau demolisi.

2. Klasifikasi Pelestarian

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya, pelestarian diklasifikasikan kedalam beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Preservasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
- b. Restorasi atau rehabilitasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- c. Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui.
- d. Adaptasi atau revitalisasi adalah mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis.
- e. Demolisi adalah upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan dengan melalui penelitian terlebih dahulu dengan dokumentasi yang lengkap.

Jenis-jenis pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan tua antara lain (Antariksa, 2012):

- a. Preservasi merupakan tindakan pelestarian yang mengaplikasikan tahap-tahap yang mendukung keberadaan bentuk asli bangunan, keutuhan material bangunan, dan bentuk tanaman yang ada pada tapak. Preservasi memiliki arti yang serupa dengan konservasi, perbedaan terletak pada penekanan lebih pada aspek pemeliharaan secara sederhana tanpa melakukan perbuatan khusus.

- b. Rehabilitasi/ renovasi adalah tindakan membuat bangunan tua berfungsi kembali. Proses pengembalian objek agar dapat berfungsi kembali dilakukan dengan cara melakukan perbaikan yang disesuaikan dengan keperluan sekarang. Proses dilakukan dilakukan sekaligus melestarikan bagian-bagian yang dianggap penting atau menonjol dinilai dari aspek arsitektur, sejarah, dan budaya. Tindakan rehabilitasi umumnya dilakukan terhadap objek dengan tingkat kerusakan yang rendah
- c. Konservasi adalah tindakan memelihara dan melindungi objek yang berharga agar tidak mengalami kehancuran dan perubahan dalam batas-batas yang sebagai mestinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan secara langsung dalam upaya perlindungan adalah membersihkan, memelihara, dan memperbaiki.
- d. Rekonstruksi adalah tindakan membuat ulang dengan cara membangun baru semua bentuk beserta detail yang ada secara jitu. Tindakan dilakukan terhadap bangunan yang telah hancur, yang menunjukkan periode tertentu. Material yang digunakan baru dan disesuaikan dengan aslinya.

Menurut Catanese dan Synder dalam Azmi (2013), terdapat berbagai macam pendekatan dan strategi baik dalam bangunan maupun lingkungan perkotaan tercakup dalam istilah pelestarian. Strategi pelestarian tersebut antara lain:

- a. Preservasi merupakan upaya pencegahan kerusakan terhadap bangunan, monumen, dan lingkungan. Kegiatan pelestarian berupa preservasi memiliki sifat statis dan pasif.
- b. Konservasi adalah kegiatan pelestarian berupa pemugaran dengan sifat dinamis dan aktif. Upaya pelestarian bangunan dalam konservasi mengefisienkan penggunaannya dan mengatur arah perkembangan pada masa depan.
- c. Restorasi adalah upaya untuk mengembalikan atau memulihkan suatu objek seperti keadaan semula atau kondisi aslinya.
- d. Rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan keadaan bangunan yang rusak agar dapat berfungsi kembali dengan tidak mengubah kesan suatu tempat.
- e. Renovasi adalah kegiatan merubah ruang dalam sebuah bangunan baik sebagian maupun keseluruhan.
- f. Addisi merupakan upaya menempatkan suatu bangunan baru pada kawasan yang dilestarikan.

- g. Adaptasi/ revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan kota melalui cara intervensi fisik dan non fisik.
- h. Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan keadaan sebuah objek yang hancur sebagian ataupun telah hilang agar dapat kembali kepada kondisi awal mula.
- i. Demolisi merupakan upaya penghacuran bangunan yang sudah rusak atau dapat menimbulkan bahaya.

Triady (2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa macam klasifikasi pelestarian yang dapat dilakukan terhadap bangunan tua, antara lain:

- a. Preservasi merupakan tindakan yang menunjang keberadaan bentuk orisinal, keadaan utuh dari material bangunan, dan bentuk tanaman yang beradadalam tapak. Perbedaan preservasi dengan konservasi yaitu, preservasi lebih menegaskan pada segi pemeliharaan secara sederhana tanpa adanya perlakuan khusus apabila dilihat secara teknis, sedangkan secara makro preservasi mencakup pekerjaan pembinaan dan perlindungan.
- b. Rehabilitasi/renovasi merupakan proses pengembalian sebuah objek agar dapat berfungsi kembali yang dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang sembari melestarikan bagian-bagian yang menonjol dilihat dari aspek sejarah, arsitektur, dan budaya.
- c. Konservasi memiliki arti melindungi suatu tempat yang berharga agar tidak hancur dengan penekanan pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar. Upaya perlindungan dapat dilakukan secara fisik maupun khemis.
- d. Rekonstruksi adalah proses mereproduksi sebuah bangunan yang sudah hancur atau hilang sesuai dengan yang terlihat pada periode tertentu dengan cara membangun baru secara detail dan tepat.

3. Manfaat Pelestarian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari upaya pelestarian, seperti diungkapkan Budiharjo dalam Antariksa (2012), antara lain:

- a. Pelestarian menjadikan lebih kaya akan pengalaman visual, meneruskan hasrat berkelanjutan, memberikan kaitan dengan masa lalu, serta memberi opsi untuk tinggal dan bekerja di dalam lingkungan ataupun bangunan tersebut;

- b. Kelestarian lingkungan lama memberi suasana tetap yang menyegarkan, pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti saat ini;
- c. Teknologi dalam pembangunan menghasilkan keseragaman yang membosankan. Upaya pelestarian menghadirkan *sense of place*, identitas diri, dan suasana yang kontras;
- d. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional;
- e. Upaya pelestarian merupakan cara untuk melindungi dan menyampaikan harta berharga bagi generasi yang akan datang;
- f. Pelestarian diharapkan dapat memberikan keamanan psikologis bagi individu untuk dapat melihat, menyentuh, dan merasakan bukti-bukti fisik suatu tempat; dan
- g. Upaya pelestarian akan menjaga keberadaan warisan arsitektur, menyediakan catatan yang berkaitan dengan sejarah tentang masa lalu, dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia yang tidak abadi.

C. Makna Kultural Bangunan

1. Konsep makna kultural bangunan

Pelestarian adalah suatu proses, berupa susunan kegiatan memahami, melindungi, merawat, dan menerapkan tindakan, sesuai situasi dan kondisi setempat (bangunan bersejarah) untuk mempertahankan Makna Kulturalnya. Menurut Piagam Burra dalam Antariksa (2012) makna kultural, tersusun dari nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektural dan kelangkaan yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini dan masa datang. Dengan mengerti dengan benar akan masa lalu dan memperdalam masa kini, diharapkan pada masa yang mendatang akan menjadi bernilai bagi generasi selanjutnya (Antariksa, 2012).

Menurut Wiryomartono dalam Antariksa (2012), terdapat satu atau lebih kriteria peradaban dan teknis yang harus dipenuhi oleh bangunan monumental sebagai bangunan yang dilindungi oleh undang-undang, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki kontribusi berupa inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, dan konstruksi;
- b. Menjadi satu bagian ingatan masyarakat secara bersama mengenai tempat dan masyarakatnya berada;

- c. Memiliki usia lebih dari 50 tahun, dimana secara ilmiah diperkirakan memiliki indikasi kuat bagian dari hasil peradaban dari zaman tertentu;
- d. Jumlah dan mutu bangunan dengan tipe yang sama merupakan suatu kelangkaan dan mudah untuk diproduksi ulang sekarang. Keaslian sistem produksi maupun konsumennya tidak membantu kelancaran walaupun dapat diproduksi ulang; dan
- e. Menjadi tempat ziarah atau tujuan dan jati diri suatu tempat yang merupakan acuan masyarakat.

2. Kriteria penilaian

Dalam pelestarian bangunan maupun kawasan terdapat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu objek bangunan dapat dikatakan layak untuk dilestarikan. Kriteria tersebut berupa makna kultural yang akan digunakan dalam menentukan arah dan strategi pelestarian dari objek penelitian.

Makna kultural berdasarkan Burra Charter tersusun dari sebagai berikut (Suryono, 2013):

- a. Nilai Sejarah, sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, atau berperan dalam sejarah.
- b. Nilai Sosial, bermakna bagi suatu masyarakat (bermanfaat, mengangkat nilai sosial).
- c. Nilai Arsitektural, kualitas desain, proporsi dan sumbangannya (gaya arsitektur, karya arsitek terkenal, kepeloporan teknik bangunan).
- d. Nilai Kelangkaan, hanya satu dari jenisnya, atau contoh terakhir yang masih ada.

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Makna Kultural

No.	Kriteria Penilaian	Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005	Nurmala (2003)	Putra (2016)
1.	Umur	Batas usia bangunan cagar budaya minimal 50 tahun	-	-
2.	Keselamatan	-	Berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua agar tidak terjadi suatu	-

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.3...

No.	Kriteria Penilaian	Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005	Nurmala (2003)	Putra (2016)
			yang membahayakan keselamatan penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitar bangunan tua tersebut berada.	
3.	Estetika	Menggambarkan gaya arsitektur tertentu	Berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen.	Berkenan dengan rancangan arsitektur yang menggambarkan estetika suatu zaman dan gaya tertentu
4.	Kejamakan	Bangunan-bangunan yang dilestarikan mewakili kelas khusus bangunan yang cukup berperan	Berkaitan dengan objek yang mewakili kelas dan jenis khusus, tipikal yang cukup berperan	-
5.	Kelangkaan	Jumlah yang terbatas dari fungsi bangunan yang sama, atau satu-satunya di lingkungan tertentu	Berkaitan dengan objek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili jamanya, yang tidak dimiliki daerah lain	Berkenan dengan Jumlahnya terbatas/jarang dari jenis atau fungsinya dan terancam punah.
6.	Nilai Sejarah	Berkaitan dengan perkembangan kota yang menjadi tanda nilai kesejarahan tingkat nasional dan/ atau daerah	Merupakan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah masa lalu dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan dan dikembangkan.	-
7.	Memperkuat Kawasan	Keberadaannya memiliki potensi meningkatkan kualitas citra lingkungan sekitar	Berkaitan dengan obyek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.	Berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat meningkatkan kualitas dan citra

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.3...

No.	Kriteria Penilaian	Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005	Nurmala (2003)	Putra (2016)
8.	Keaslian	Berkaitan dengan tingkat perubahan dari bangunan, dilihat dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana prasarana lingkungan	-	Berkaitan dengan tingkat perubahan dari bangunan baik dari aspek struktur, material dan tampak bangunan
9.	Keistimewaan	Berkaitan dengan sifat istimewa bangunan	Suatu obyek konservasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi, dan besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri suatu kawasan tertentu	-
10.	Landmark	Keberadaan bangunan yang menjadi simbol suatu lingkungan.	-	-

D. Strategi Pelestarian

Panjaitan dalam Antariksa (2012) menyebutkan bahwa terdapat halangan yang terjadi dalam upaya pelestarian bangunan maupun kawasan terutama pada kota besar. Kendala yang terjadi dibagi dalam dua faktor, yaitu:

1. Faktor Eksternal

- a. Nilai tanah dan bangunan yang tinggi sebagai akibat pertumbuhan kota yang terpengaruhi oleh kepadatan penduduk, perubahan kehidupan sosial masyarakat sebagai pengaruh perubahan struktur masyarakat
- b. Terdapat pembangunan bangunan baru yang dilakukan dengan membongkar bangunan lama yang memiliki nilai sejarah, selain itu juga banyak ditemukan bangunan baru yang tidak memiliki kontinuitas dengan bangunan lama
- c. Ditemukan banyak bangunan lama yang terlantar dan digunakan untuk fungsi yang tidak seharusnya
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat akan hal yang berhubungan dengan sejarah yang dimiliki kota diakibatkan oleh keadaan sosial ekonomi sebagian masyarakat dengan tingkat rendah

2. Faktor Internal

- a. Masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang serta kesadaran yang rendah terhadap bangunan bersejarah yang memiliki potensi besar serta dapat mempengaruhi identitas kota
- b. Pelestarian terhadap objek bangunan maupun kawasan bersejarah tidak memiliki kepastian hukum
- c. Proses merancang bangunan baru pada kawasan bangunan bersejarah dalam skala ruang maupun skala bangunan perlu memperhatikan gaya bangunan namun belum ada kesadaran terhadap hal tersebut.

E. Studi Terdahulu

Terdapat beberapa studi terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Agustinha Risdyaningsih (2014), dengan judul *Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 7 Nomor 2 (2014).
2. Astri Widoretno (2011), dengan judul *Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 4 Nomor 2 (2014).
3. Ir. Alwin Suryono, MT (2012), dengan judul *Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB. dan RS. Panti Rapih)*. Dimuat dalam Research Report - Engineering Science Volume 2 (2012)
4. R Dimas Widya Putra (2016), dengan judul *Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya*. Dimuat dalam Jurnal Pengembangan Kota Volume 4 Nomor 2 (2016).
5. I. Rakhmawati *et al* (2006), dengan judul *Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya*. Dimuat dalam JURNAL TEKNIK Volume XIII Nomor 2 (Agustus 2006).
6. Anisa Riyanto (2016), dengan judul *Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 4 Nomor 3 (2016).

7. Dewa Gde Agung Wibawa (2017), dengan judul *Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 5 Nomor 2 (2017).
8. Samuel Hartono *et al* (2006) , dengan judul '*Arsitektur Transisi*' di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (*Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20*). Dimuat dalam Journal of DIMENSI, Volume 34 Nomor 2 (2006).

Berikut ini *review* dari masing-masing jurnal atau hasil penelitian tersebut:

1. Pada studi yang dilakukan oleh Agustinha Risdyaningsih tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis karakter arsitektural dan strategi pelestarian dari objek yang ditentukan, yaitu gedung pertemuan Kompleks Asrama Inggris di Banyuwangi. Bangunan tersebut memiliki nilai sejarah dan telah mengalami perubahan fungsi, hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih objek. Terdapat tiga metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Yang pertama adalah metode deskriptif analitis untuk menjelaskan kondisi bangunan dan masalah pelestarian. Yang kedua adalah metode evaluatif untuk mengetahui makna kultural bangunan. Pada bagian ini penulis menyebutkan pengelompokan dari tingkat potensial yang memudahkan pembaca memahami hasil dari penelitian. Sedangkan metode terakhir adalah metode evaluatif untuk menentukan arahan fisik pelestarian. Sama seperti sebelumnya, pada metode ini dijelaskan teknik pelestarian fisik dalam tabel yang mempermudah pemahaman. Kelebihan pada penelitian ini adalah dalam pembahasan penulis membandingkan karakter arsitektural dari bangunan sebelum dan sesudah terjadi perubahan. Namun tidak disebutkan secara jelas pada tahun apa perubahan terjadi. Selain itu pada jurnal tidak disebutkan gaya arsitektur apa yang ditunjukkan oleh bangunan, padahal hal tersebut cukup penting dalam pelestarian bangunan. Kontribusi studi ini pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan.
2. Studi yang dilakukan Astri Widoretno memiliki tujuan sama seperti pada jurnal sebelumnya, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan dan menentukan arah pelestariannya. Objek bangunan yang dipilih adalah Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor. Selain memiliki nilai sejarah, bangunan yang dirancang oleh arsitek ternama Hindia

Belanda ini juga memiliki karakter spesifik yang berbeda dan hanya ada di Kota Bogor. Hal tersebut menjadi alasan pemilihan objek studi. Metode yang digunakan sama seperti jurnal sebelumnya, namun untuk metode evaluatif dan development tidak dijelaskan secara rinci bagaimana penerapannya pada hasil penelitian. Sebelum membahas hasil studi, gaya arsitektur pada bangunan disebutkan sehingga mempermudah dalam menganalisis. Pada hasil studi aspek visual dijelaskan dengan baik dibantu dengan tabel-tabel yang mempermudah memahami variabel penelitian. Dibandingkan dengan jurnal sebelumnya, jurnal ini lebih mudah dipahami dalam hal aspek visual. Namun pembahasan mengenai aspek spasial singkat dan tidak sedalam dengan hasil penelitian jurnal sebelumnya. Hasil akhir hanya sebatas tindakan pelestarian pada setiap variabel, tidak dijelaskan secara rinci metodenya. Kontribusi studi terhadap penelitian adalah metode yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan Ir. Alwin Suryono, MT bertujuan untuk mengungkap hubungan yang terjalin antara arsitektur dengan pelestarian. Tujuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian, yaitu fokus pelestarian dan makna kultural dari objek penelitian. Objek yang dipilih pada penelitian berdasarkan gaya arsitektur Indis dengan studi kasus Aula Barat ITB di Bandung dan RS. Panti Rapih di Yogyakarta. Selain itu juga berdasarkan kesamaan bentuk dan kedua bangunan masih berfungsi. Berbeda dengan jurnal sebelumnya, penelitian ini hanya menggunakan satu metode penelitian, yaitu metode kualitatif. Fokus pelestarian hampir sama dengan elemen arsitektural pada dua jurnal sebelumnya, yaitu terdapat fungsi, dan bentuk yang terdiri dari selubung bangunan, tata ruang, dan sebagainya. Namun pembahasannya singkat dan tidak sedalam jurnal sebelumnya. Aspek makna kultural yang dibahas juga berbeda dari jurnal sebelumnya, yaitu terdiri dari nilai sejarah, sosial, arsitektur, dan kelangkaan. Dalam studi itu sendiri peneliti menyebutkan bahwa studi ini hanya tahap awal dari proses pelestarian dan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Kontribusi terhadap penelitian adalah variabel pada aspek bentuk.
4. Pada studi yang dilakukan R Dimas Widya Putra tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pelestarian dan konsep pengembangan kawasan kota lama. Objek penelitian dipilih berdasarkan tiga segmen jalan yang ada di Kota Lama Surabaya. Bangunan yang dipilih adalah bangunan cagar budaya dan bangunan peninggalan Hindia Belanda. Metode yang digunakan adalah metode analisis

deskriptif evaluatif untuk penilaian strategi konservasi bangunan. Kekurangan dari studi ini adalah analisis bangunan hanya terdiri dari fasad dan fungsi bangunan saja, hal ini dikarenakan fokus studi lebih ke koridor jalannya. Variabel penilaian bangunan cagar budaya hampir sama dengan pembahasan jurnal pertama dan kedua, namun jumlah variabel lebih sedikit. Indikator dan kriteria penilaian dipaparkan dengan jelas dalam tabel, namun pembobotan variabel tidak ditunjukkan hanya hasil akhir dari setiap koridor jalan. Kontribusi studi terhadap penelitian yang diambil adalah indikator dan kriteria penilaian.

5. Pada penelitian yang dilakukan I. Rakhmawati *et al* studi memiliki tiga tujuan yaitu mengidentifikasi karakteristik koridor, mengidentifikasi bangunan kuno dan menganalisis makna kulturalnya dan yang terakhir mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam pelestarian. Tujuan pertama dan kedua serupa dengan jurnal-jurnal yang sudah dibahas sebelumnya, hanya saja untuk karakteristik yang dibahas berupa koridor jalan. Pemilihan sampel bangunan juga serupa dengan jurnal sebelumnya yaitu pada koridor jalan, dalam kasus ini yang terletak pada Kawasan Ampel Kota Surabaya, berusia minimal 60 tahun, dan memiliki gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda. Metode yang digunakan terdiri dari metode deskriptif dan metode evaluatif. Kriteria penilaian bangunan yang dibahas hampir sama dengan jurnal satu, dua, dan empat. Pada studi ini kriteria tersebut dipaparkan dengan jelas dalam tabel. Selain itu permasalahan yang terjadi dalam penelitian diuraikan dalam tiga aspek dipaparkan dengan jelas. Kekurangan dalam studi ini adalah analisis karakteristik koridor jalan yang dinilai kurang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kontribusi studi terhadap penelitian adalah kriteria penilaian.
6. Studi yang dilakukan Anisa Riyanto bertujuan untuk mengetahui karakter visual dari objek penelitian yaitu SDN 1 Lumajang. Penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi karakter visual fasad, tidak sampai pada pelestariannya seperti pada jurnal yang sudah dibahas sebelumnya. Pemilihan objek didasarkan oleh usia bangunan yang lebih dari 100 tahun dan menggambarkan gaya arsitektur peralihan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis saja. Penulis berhasil mengidentifikasi gaya yang ditampilkan oleh bangunan, hal tersebut membantu dalam tahap observasi terhadap objek. Perubahan pada objek studi dijelaskan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan oleh karakter visual fasadnya. Namun terdapat kekurangan, dimana indikator amatan tidak disebutkan secara rinci.

Sehingga sedikit sulit untuk memahami setiap aspek yang dibahas. Kontribusi terhadap penelitian adalah identifikasi gaya pada fungsi bangunan yang sama serta aspek dari karakter visual.

7. Studi yang dilakukan oleh Dewa Gde Agung Wibawa bertujuan untuk mengetahui karakter spasial dan visual dari Gedung Juang 45 di Bekasi. Nilai sejarah dan perubahan pada bangunan menjadi alasan pemilihan objek. Seperti jurnal pada nomor 6, penelitian ini hanya menggunakan metode deskriptif analisis saja. Aspek pada variabel yang diteliti disebutkan satu per satu, namun pada pembahasan hanya per variabel saja. Hal tersebut mengakibatkan hasil sulit dipahami ditambah kurangnya ilustrasi atau gambar pada setiap aspek. Aspek dipaparkan dengan jelas, perubahan dan gaya bangunan juga disebutkan. Kontribusi studi terhadap penelitian adalah aspek yang digunakan pada variabel.
8. Studi yang dilakukan oleh Samuel Hartono dan Handinoto memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk arsitektur peralihan. Objek yang dijadikan studi kasus adalah kompleks bangunan militer, objek dipilih dengan alasan dibangun pada rentang berkembangnya arsitektur transisi, jenis bangunan jumlahnya banyak, dan bangunan masih berdiri relatif utuh. Pada jurnal tidak disebutkan metode yang disebutkan, namun berdasarkan isinya metode yang digunakan adalah deskripsi analisis. Pembahasan dimulai dengan perkembangan arsitekturnya di Hindia Belanda terlebih dahulu. Lalu masuk ke studi kasus pada bangunan Militer yang ada di Jawa. Isi pembahasan berdasarkan denah dan fasad bangunan yang mengurutkan bangunan di kompleks militer berdasarkan hirarkinya. Pembahasan dilanjutkan dengan bentuk arsitektur transisi diluar bangunan militer dengan beberapa contoh bangunan. Namun bangunan tersebut tidak dianalisis sedalam bangunan militer. Hasil akhir disimpulkan dalam bentuk tabel perbandingan antara gaya arsitektur transisi, gaya sebelum, dan sesudah masa tersebut. Tabel tersebut mempermudah dalam membedakan dan mengidentifikasi gaya Indische Empire, arsitektur peralihan, dan arsitektur kolonial modern. Kontribusi studi ini adalah membantu mengidentifikasi aspek bangunan berdasarkan tahun dibangunnya objek.

Apabila disandingkan studi terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.4 Studi Penelitian Terdahulu

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi Agustinha Risdyaningsih (2014)	Untuk menganalisis karakter bangunan yang meliputi karakter spasial dan karakter visual serta menganalisis strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik gedung pertemuan kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi.	Terdapat 3 metode penelitian yang digunakan, yaitu: 1. Metode Deskriptif-Analitis, untuk memaparkan kondisi objek studi yang diteliti. 2. Metode Evaluatif, untuk mengetahui nilai makna kultural bangunan yang berdasarkan pada estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan, dan karakter bangunan. 3. Metode Development, , untuk menentukan arahan fisik pelestarian yang didasarkan hasil metode evaluatif.	1. Karakter Spasial a. Fungsi b. Organisasi ruang c. Sirkulasi d. Orientasi ruang 2. Karakter Visual a. Bentuk Denah b. Jendela c. Ventilasi d. Pintu e. Lantai f. Dinding g. Atap h. Kolom i. Fasade	Pada pembahasan, karakter spasial aspek-aspek yang dibahas dikaitkan dengan fungsi bangunan maupun ruang. Selain aspek atap, pintu, dan jendela, pada jurnal ini membahas fasad secara keseluruhan yang terdiri dari kesimetrisan, proporsi, dan irama. Pada aspek karakter arsitektural yang dibahas, penulis menganalisis denah atau keadaan bangunan lama dan baru sehingga perubahan yang pernah terjadi terlihat jelas.	Fungsi objek penelitian serta lokasi objek berbeda.

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor Astri Widoretno (2011)	Untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan dan menentukan arah pelestariannya	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu: 1. Metode Deskriptif, untuk menganalisis karakter bangunan 2. Metode Evaluatif, untuk menentukan nilai makna kultural yang didasarkan kriteria estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan, dan karakter bangunan. 3. Metode Development, untuk menentukan arahan fisik pelestarian bangunan.	1. Karakter Visual a. Dinding b. Atap c. Jendela d. Ventilasi e. Pintu 2. Fasade Karakter Spasial a. Bentuk dasar b. Orientasi bangunan c. Pola	Aspek pertama yang dibahas adalah karakter visual. Pada pembahasan ini perubahan bangunan hanya dijelaskan secara deskriptif dengan gambar yang minim. Pembahasan lebih dimengerti dengan penggunaan tabel yang mudah dibaca. Aspek yang dibahas lebih sedikit dari jurnal sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada karakter spasial. Namun pada bagian ini aspek yang dibahas tidak ada yang sama dengan jurnal sebelumnya.	Fungsi objek penelitian serta lokasi objek berbeda.
Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di	1. Untuk memberi pemahaman tentang arsitektur, pelestarian, dan konsep pelestarian.	Metode deskriptif kualitatif	1. Aspek Fungsi 2. Aspek Bentuk a. Bangunan • Selubung bangunan	Hasil dimulai dengan pembahasan aspek fungsi dan aspek bentuk pada masing-masing objek. Aspek fungsi berisi perbedaan fungsi bangunan dahulu hingga	Terdapat dua studi kasus dengan fungsi objek penelitian serta lokasi objek berbeda.

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB dan RS Panti Rapih) Ir. Alwin Suryono, MT. (2013)	3. Mengungkap fokus pelestarian arsitektur pada objek studi 4. Mengungkap makna kultural dari fokus pelestarian		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen selubung • Tata ruang • Struktur ruang • Ornamen • Dekorasi b. Ruang luar • Tapak • Lingkungan alam • Elemen estetik 	sekarang. Pada aspek bentuk berisi selubung, ruang dalam, dan ruang luar dari objek. Setelah itu barulah aspek makna kultural kedua objek dibahas. Makna kultural meliputi nilai sosial dan nilai sejarah.	
Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. R Dimas Widya Putra (2016)	Untuk mengetahui strategi pelestarian dan konsep pengembangan kawasan kota lama.	Metode analisis deskriptif evaluatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasade 2. Fungsi 	Pembahasan berdasarkan tiga segmen jalan yang ada di Kota Lama Surabaya. Sedangkan bangunan yang dipilih adalah bangunan cagar budaya dan bangunan peninggalan Hindia Belanda.	Penelitian dilakukan dengan objek yang difokuskan pada koridor jalan, Lokasi objek pada kota yang sama.
Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengidentifikasi karakteristik koridor, 2. Mengidentifikasi 	<p>Terdapat dua metode yang digunakan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Deskriptif untuk menganalisis 	<p>Karakteristik Koridor</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tata guna lahan 2. Kondisi bangunan 3. <i>Lingage System</i> 	Hasil yang dibahas berupa masing-masing karakteristik dari koridor jalan pada kawasan Ampel. Lalu ditentukan makna kulturalnya	Lokasi objek pada kota yang sama, namun fokus penelitian dilakukan kawasan atau koridor jalan.

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
I. Rakhmawati <i>et al</i> (2006)	bangunan kuno dan menganalisis makna kulturalnya 3. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam pelestarian	karakteristik wilayah studi 2. Metode Evaluatif untuk pembobotan makna kultural dengan skoring		dan ditemukan bangunan yang potensial. Tidak sebatas itu saja penelitian juga membahas permasalahan yang muncul dalam studi tersebut.	
Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang Anisa Riyanto (2016)	Untuk mengetahui karakter visual dari objek penelitian.	Metode deskriptif analisis.	Karakter visual fasad 1. Atap 2. Ornamen atap 3. Dinding eksterior 4. Kolom 5. Jendela 6. Ventilasi 7. Pintu 8. Lantai	Pada pembahsan mula-mula dijelaskan perubahan pada bangunan dalam bentuk denah dan tampak lalu dilanjutkan oleh karakter visual fasadnya.. Setiap aspek dijelaskan dengan gambar yang mendukung.	Hanya membahas karakter visual fasad saja. Fungsi objek sama, namun lokasi berbeda.
Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat Dewa Gde Agung Wibawa (2017)	Untuk mengetahui karakter spasial dan visual dari bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat.	Metode deskriptif analisis.	1. Karakter spasial a. Fungsi ruang/bangunan b. Hubungan ruang c. Organisasi ruang d. Sirkulasi/kawasan e. Orientasi ruang/bangunan f. Komposisi	Hasil dipaparkan dengan jelas, perubahan yang terjadi dijelaskan secara deskriptif. Hanya saja pada kedua variabel pembahasan aspek yang diteliti dijadikan satu dan minim gambar yang mendukung penjelasan.	Hanya membahas karakter spasial dan visual bangunan

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
			2. Karakter visual a. Gaya bangunan b. Denah c. Pintu d. Jendela e. Atap f. Dinding g. Volume bangunan h. Keseluruhan warna bangunan		
‘Arsitektur Transisi’ di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). Samuel Hartono <i>et al</i> (2006)	Untuk mengetahui bentuk arsitektur peralihan.	Metode deskriptif analisis.	1. Denah 2. Tampak 3. Bahan bangunan 4. Sistem konstruksi 5. Lain-lain	Pembahasan dimulai dengan perkembangan arsitekturnya di Hindia Belanda terlebih dahulu. Lalu masuk ke studi kasus pada bangunan Militer yang ada di Jawa. Pembahasan dilanjutkan dengan bentuk arsitektur transisi diluar bangunan militer. Hasil akhir disimpulkan dalam bentuk tabel perbandingan antara gaya arsitektur transisi, gaya sebelum, dan sesudah masa tersebut.	Membahas bentuk arsitektur pada gaya bangunan saja.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada. Mulanya disusun per rumusan masalah yang ada lalu digabung menjadi satu.

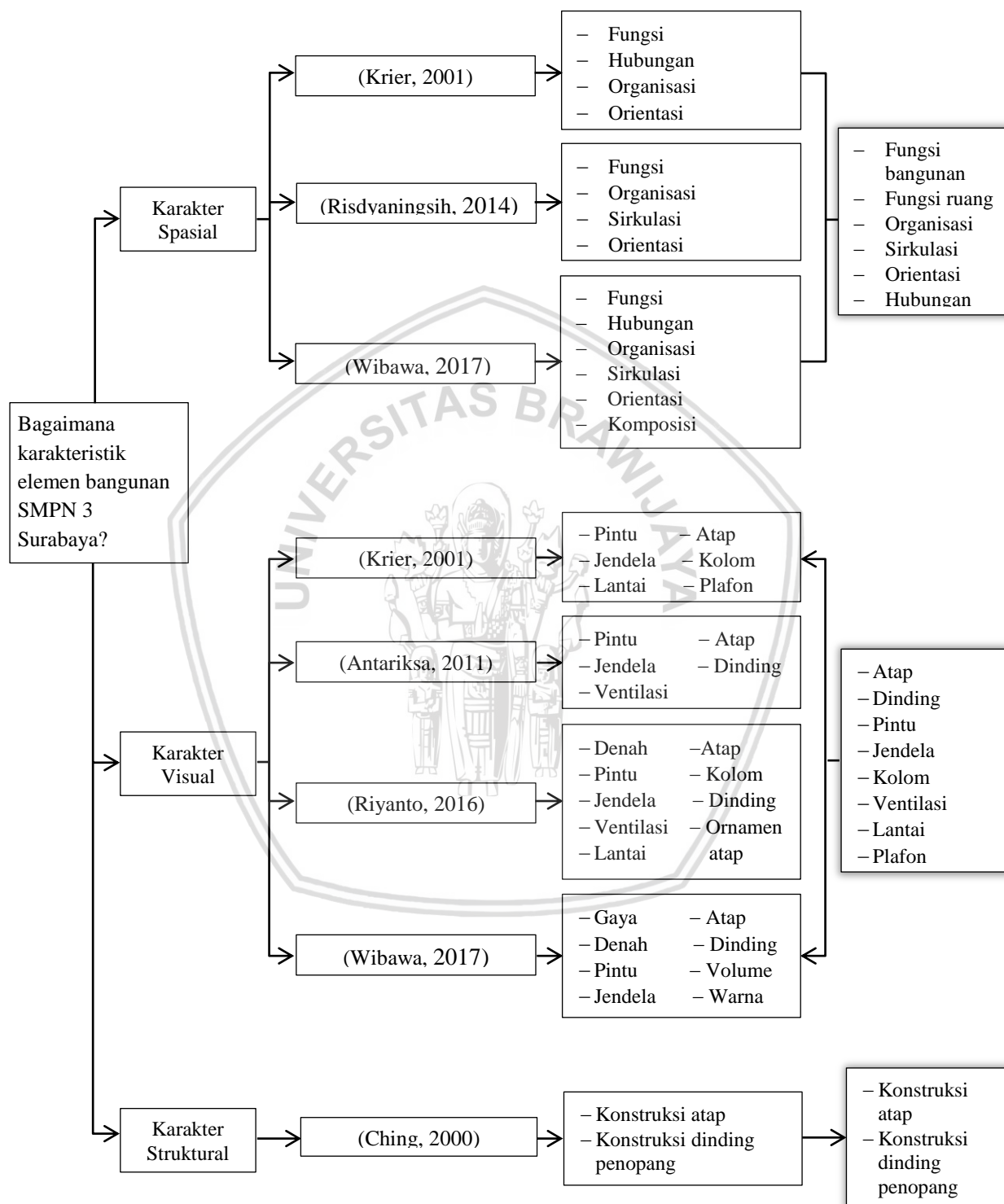


Diagram 2.1 Kerangka Teori

Bersambung...

Lanjutan diagram 2.1 ...

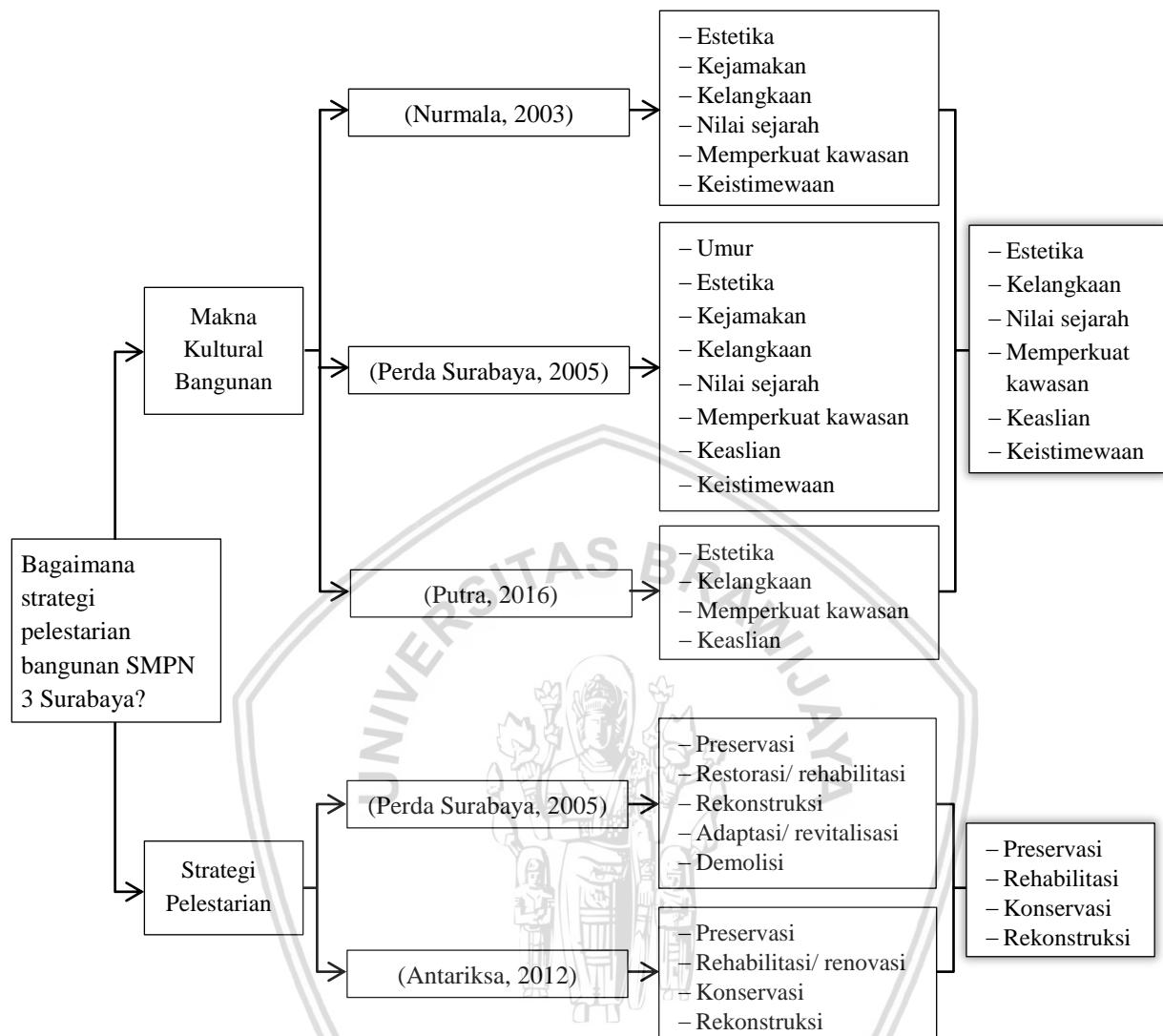


Diagram 2.1 Kerangka Teori

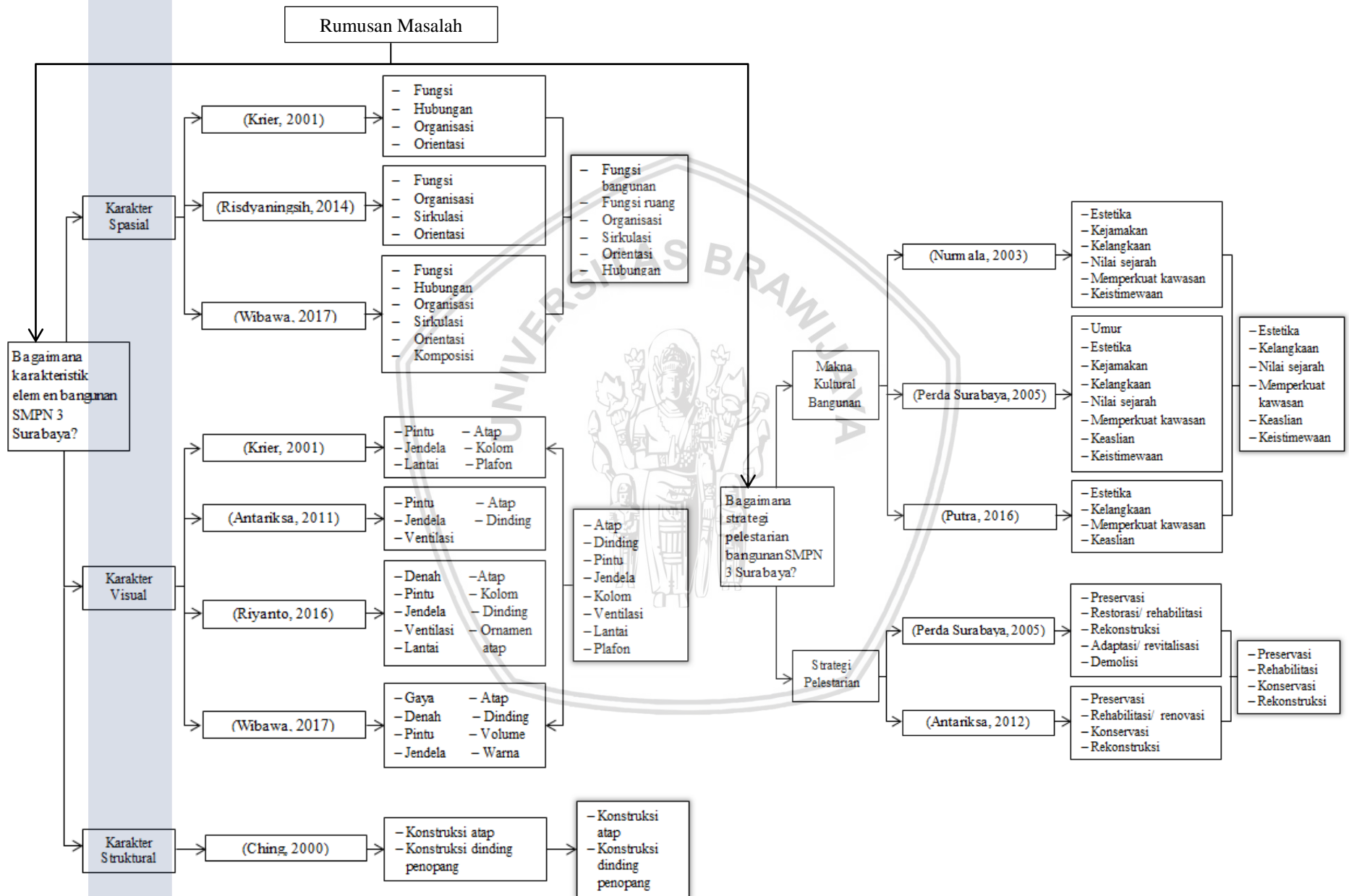


Diagram 2.1 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Best dalam Antariksa (2011) berpendapat bahwa, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya menggambarkan dan menafsirkan objek sesuai dengan apa adanya. Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakter arsitektural bangunan SMPN 3 Surabaya. Setelah mengidentifikasi karakternya, arahan pelestarian untuk bangunan dapat ditentukan.

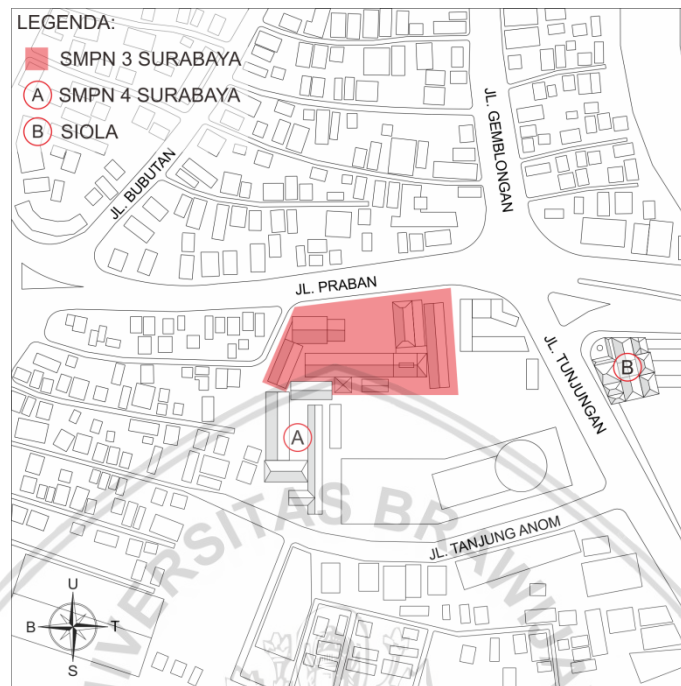
Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan sebelum menentukan arahan pelestarian yang tepat bagi objek studi, yaitu:

1. Mengambil data di lapangan berupa foto dan wawancara yang digunakan dalam menganalisis elemen arsitektural.
2. Mengamati dan merekam kondisi fisik bangunan yang meliputi elemen arsitekturalnya.
3. Mengumpulkan informasi mengenai sejarah bangunan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi terhadap elemen arsitektural dari bangunan.
4. Mengolah data lapangan dengan menggambar ulang elemen arsitektural untuk mempermudah analisis data.
5. Setelah melakukan keempat langkah tersebut, didapatkan gambaran umum mengenai karakter arsitektural dari SMPN 3 Surabaya dari awal mula hingga sekarang.
6. Membuat kesimpulan mengenai karakter arsitektural bangunan SMPN 3 Surabaya sehingga dapat ditentukan arahan pelestarian yang sesuai.

B. Objek dan Lokasi Penelitian

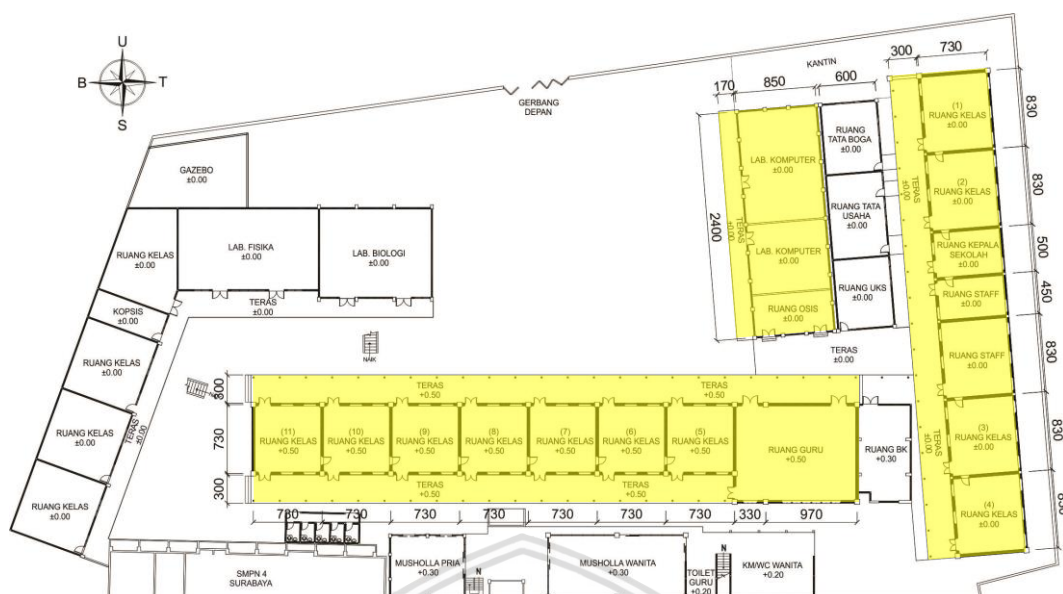
SMP Negeri 3 Surabaya berlokasi di Jalan Praban no.3, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Sekolah yang berdiri pada zaman Hindia Belanda ini dibangun sekitar tahun 1890-an dengan nama MULO (*Meer Ultgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan MULO Negeri pertama di wilayah Indonesia bagian timur. Bangunan ini sudah ditetapkan

sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan SK Wali Kota Nomor 188.45/251/402.104/1996 nomor urut 5. Bangunan cagar budaya merupakan bangunan yang berbentuk L.



Gambar 3.1 Lokasi Objek Penelitian
(Sumber: Digambar ulang dari *Google Earth*)

Dasar pemilihan objek studi adalah berumur lebih dari 50 tahun yang merupakan batas minimal usia bangunan cagar budaya menurut Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005, lalu memiliki nilai sejarah, mewakili gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda, serta bangunan masih dipakai dan masih berfungsi.



Keterangan:

Objek penelitian yang ditetapkan sebagai cagar budaya

Gambar 3.2 Objek Penelitian Cagar Budaya

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah rangkaian kegiatan pengumpulan data di lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada observasi lapangan, antara lain :

1. Kamera

Digunakan untuk mengambil gambar eksisting dari elemen-elemen arsitektural bangunan yang diperlukan.

2. Meteran

Digunakan untuk mengukur dimensi bangunan maupun elemen arsitektural bangunan.

3. Lembar catatan dan sketsa

Digunakan untuk mencatat dan menggambar hasil pengamatan di lapangan.

4. Lembar observasi

Digunakan untuk mencatat hasil observasi pada titik bangunan.

Sedangkan instrumen berupa piranti lunak yang digunakan untuk mengolah data dari lapangan antara lain:

1. AutoCAD

Digunakan untuk menggambar ulang layout dan denah bangunan yang sudah diukur di lapangan.

2. SketchUp

Digunakan untuk membuat visualisasi 3D dari objek penelitian yang akan membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis elemen bangunan.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dipilih berdasarkan studi pustaka dan studi terdahulu. Terdapat tiga kriteria pengamatan, yaitu karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural. Untuk karakter spasial, variabel dipilih berdasarkan karakter yang paling sering muncul dari studi terdahulu. Untuk karakter visual dipilih berdasarkan karakter yang paling sering muncul dari studi terdahulu dan karakter yang dapat dilihat pada objek studi, sedangkan untuk karakter struktural dipilih berdasarkan karakter yang dapat dilihat pada objek studi. Berikut variabel dan indikator pada masing-masing karakter arsitektural.

Tabel 3.1 Variabel Pengamatan

Kriteria Pengamatan	Variabel	Indikator
Karakter Spasial	Fungsi bangunan	Perubahan
	Fungsi ruang	Perubahan
	Organisasi ruang	Perubahan
	Sirkulasi	Perubahan
	Orientasi	Perubahan
	Hubungan	Perubahan
Karakter Visual	Atap	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	Dinding	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	Pintu	Bentuk, perletakkan, ukuran, material, warna, ornamen, perubahan
	Jendela	Bentuk, perletakkan, ukuran, material, warna, ornamen, perubahan
	Kolom	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	Ventilasi	Bentuk, perletakkan, material, warna, ornamen, perubahan
	Lantai	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
	Plafon	Bentuk, material, warna, ornamen, perubahan
Karakter Struktural	Konstruksi atap	Jenis konstruksi, material, perubahan
	Konstruksi dinding penopang	Jenis konstruksi, material, perubahan

E. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan pengumpulan sendiri terhadap obyek penelitian. Data yang diambil masih merupakan data mentah yang belum mengalami proses analisis. Data primer didapat dari observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara.

Tabel 3.2 Data Primer

No.	Jenis Survei	Sumber Data	Data yang Didapatkan	Kegunaan
1.	Observasi	Pengamatan terhadap objek penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen spasial • Elemen visual • Elemen struktural 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis elemen spasial • Menganalisis elemen visual • Menganalisis elemen struktural
2.	Dokumentasi		Foto	Mendeskripsikan kondisi eksisting elemen visual dan struktural objek studi.
3.	Wawancara	Key Person	Sejarah bangunan	Mengetahui berapa lama bangunan sudah berdiri dan adanya perubahan (renovasi) pada bangunan atau tidak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Berbeda dengan data primer, data sekunder tidak didapat dari observasi lapangan melainkan dari literatur dan sebagainya. Menurut Antariksa (2011), data sekunder dapat digunakan dalam menentukan arahan dan sebagai pertimbangan dalam komparasi.

Tabel 3.3 Data Sekunder

No.	Sumber Data	Data yang Dibutuhkan	Kegunaan
1.	Literatur	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter arsitektural bangunan • Teori mengenai gaya-gaya arsitektur hindia Belanda. • Sejarah Kota Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui karakter bangunan untuk melakukan analisis data • Untuk membantu menganalisis data yang telah didapat. • Sebagai identifikasi dasar penelitian kesejarahan objek penelitian.

Bersambung...

Lanjutan tabel 3.3 ...

No.	Sumber Data	Data yang Dibutuhkan	Kegunaan
2.	Jurnal	Penelitian mengenai pelestarian bangunan.	Membantu dalam menganalisis.
3.	Survei instansi	RTRW/RDTRK Kota Surabaya	Mengetahui tata guna lahan Kota Surabaya

F. Metode Analisis Data

1. Metode Deskriptif Analisis

Antariksa (2011), mengatakan bahwa metode deskriptif analisis merupakan metode yang memakai pemaparan dalam bentuk gambaran keadaan objek penelitian secara detail yang telah didapatkan melalui hasil survei lapangan, dalam bentuk observasi dan wawancara. Hal-hal seperti perubahan pada unsur elemen bangunan ditinjau dari variabel yang digunakan dapat ditemukan dari hasil peninjauan lapangan yang dilakukan

Aspek-aspek yang akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis adalah:

- Identifikasi karakter bangunan, pada langkah ini analisis yang diperlukan berupa usia, fungsi, maupun kondisi fisik bangunan.
- Kondisi bangunan, yang meliputi karakter elemen spasial, visual, dan struktural. Perbandingan antara kondisi asli bangunan dan kondisi bangunan sekarang merupakan hasil analisis tahap ini.
- Masalah pelestarian, digunakan untuk mengetahui faktor yang membatasi kegiatan pelestarian bangunan.

2. Metode Evaluatif

Menurut Antarksa (2011), metode evaluatif merupakan metode yang digunakan dalam menentukan penilaian atau pembobotan makna kultural berdasarkan kriteria yang dipilih. Kriteria penilaian diambil dari perda Kota Surabaya No.5 tahun 2005 dan studi terdahulu. Dari beberapa kriteria tersebut dipilih kriteria dan aspek penilaian yang sesuai dengan kondisi bangunan, yaitu:

- a. Estetika, dipilih untuk mengetahui perubahan pada elemen arsitektural yang mempengaruhi karakter asli bangunan.
- b. Kelangkaan, dipilih karena terdapat bangunan pada sekitar objek penelitian sudah mengalami perubahan.
- c. Nilai sejarah, objek penelitian memiliki peranan sejarah dalam lingkup kota.

- d. Memperkuat kawasan, dipilih karena bangunan pada sekitar objek sudah mengalami perubahan.
- e. Keaslian, untuk mengetahui sejauhmana keaslian elemen bangunan yang masih dipertahankan.
- f. Keistimewaan, untuk mengetahui elemen pada objek yang menonjol dari bangunan disekitarnya.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria Penilaian	Definisi	Tolok Ukur
1.	Estetika	Berhubungan dengan nilai keindahan dan arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen.	Ada tidaknya pengaruh perubahan gaya dan keterawatan elemen bangunan terhadap karakter asli bangunan.
2.	Kelangkaan	Berhubungan dengan jumlahnya yang jarang ditemukan dari jenis atau fungsinya dan terancam musnah.	Merupakan bangunan yang jarang ditemukan atau jumlahnya terbatas.
3.	Nilai Sejarah	Berhubungan dengan perkembangan kota yang menjadi simbol nilai perihal sejarah tingkat nasional dan/atau daerah	Merupakan bangunan yang memiliki peranan sejarah kota maupun nasional.
4.	Memperkuat Kawasan	Berhubungan dengan obyek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan memiliki makna untuk meningkatkan mutu dan gambaran lingkungan.	Merupakan bangunan yang berpotensi menjadi <i>landmark</i> .
5.	Keaslian	Berhubungan dengan taraf perubahan fisik bangunan berupa penambahan dan pengurangan baik dalam hal struktur, material maupun tampak bangunan	Ada tidaknya penambahan atau pengurangan pada elemen bangunan
6.	Keistimewaan	Suatu objek pelestarian yang memiliki bentuk paling mencolok, tinggi, dan besar. Keistimewaan memberi ciri pada suatu kawasan tertentu	Memiliki ciri khas tertentu yang membuat objek menonjol pada kawasan.

Setelah menentukan kriteria penilaian selanjutnya masing-masing kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tingkatan tersebut

disesuaikan dengan objek studi di lapangan (Antariksa, 2011). Setiap tingkatan memiliki bobot yang berbeda yaitu sebagai berikut:

a. Estetika

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel mengalami perubahan sehingga karakter aslinya tidak terlihat
2.	Sedang	2	Variabel mengalami perubahan namun karakter aslinya tidak berubah
3.	Tinggi	3	Variabel memiliki tingkat perubahan yang sangat kecil sehingga karakter asli tetap bertahan

b. Kelangkaan

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan lain yang ada disekitar
2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain yang ada disekitar
3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan atau kesamaan yang ditemukan sangat sedikit dengan bangunan lain yang ada disekitar

c. Nilai Sejarah

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Nilai Sejarah Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Tidak terdapat hubungan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu pada variabel bangunan
2.	Sedang	2	Terdapat hubungan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu dalam hal fungsi bangunan
3.	Tinggi	3	Terdapat hubungan dan peranan dalam suatu periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu pada variabel bangunan

d. Memperkuat Kawasan

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Memperkuat Kawasan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Seluruh elemen bangunan dan bangunan tidak menciptakan kesinambungan dan kesesuaian arsitektural pada kawasan
2.	Sedang	2	Seluruh elemen bangunan dan bangunan cukup menciptakan kesinambungan dan kesesuaian arsitektural pada kawasan
3.	Tinggi	3	Seluruh elemen bangunan dan bangunan menciptakan kesinambungan dan kesesuaian arsitektural pada kawasan

e. Keaslian

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Keaslian Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Terjadi perubahan, pengurangan, atau penambahan sehingga bentuk asli tidak terlihat
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan, pengurangan, atau penambahan tetapi bentuk asli masih terlihat
3.	Tinggi	3	Terjadi perubahan dengan tingkat sangat kecil, atau tidak berubah sama sekali dan elemen bangunan masih terawat.

f. Keistimewaan

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Keistimewaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Elemen bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya
2.	Sedang	2	Elemen bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat dijadikan <i>landmark</i>

Tahapan dalam penilaian makna kultural bangunan adalah sebagai berikut:

- Mejumlahkan nilai dari keenam kriteria makna kultural yang dipilih untuk setiap elemen bangunan yang diamati.
- Menetapkan total nilai yang paling tinggi dan paling rendah. Dalam penelitian ini nilai tertinggi adalah 18, untuk total nilai terendah adalah 6.
- Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data dengan rumus Sturges:
$$k = 1 + 3,22 \log n$$

$$k = 1 + 3,322 \log 6 = 3,58 \text{ dibulatkan } 3$$

dimana: k = jumlah kelas

n = jumlah kriteria makna kultural.

- d. Menentukan rentang tiap kelas dengan mencari selisih total nilai paling tinggi dan total nilai paling rendah, selanjutnya dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \text{jarak} : k$$

$$i = 12 : 3 = 4$$

dimana: i = interval kelas

jarak = rentang nilai tinggi dan rendah

- e. Membagikan total nilai dalam klasifikasi kelas potensial yang disesuaikan dengan jarak intervalnya.

Tabel 3.11 Kelompok Penilaian

Penilaian	Potensi Bangunan
Nilai <10	Potensi rendah
Nilai 11-15	Potensi sedang
Nilai >16	Potensi tinggi

3. Metode *Development*

Antariksa (2011), berpendapat bahwa metode *development* merupakan metode yang digunakan untuk menentukan arahan berupa petunjuk fisik bagi bangunan yang akan dilestarikan. Dalam metode ini terdapat kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yang akan dibandingkan dengan pengujian data dalam penelitian yang dilakukan. Standar yang digunakan berupa penentuan arahan yang akan dilakukan dengan cara mencocokkan hasil analisis yang dilakukan terhadap objek penelitian dengan teori pelestarian yang telah disesuaikan dan ditetapkan pada kegiatan penelitian.

Hasil yang didapatkan pada metode evaluatif menjadi dasar penentuan arahan tindakan fisik bangunan. Terdapat tiga klasifikasi elemen bangunan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan metode evaluatif, yaitu potensial tinggi, sedang, dan rendah. Arahan tindakan pelestarian untuk tiap elemen bangunan selanjutnya ditetapkan berdasarkan kelas potensial tersebut.

a. Arahan tindakan fisik

Tabel 3.12 Teknik Pelestarian Fisik

No.	Potensi Bangunan	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan	Arahan Pelestarian Fisik
1.	Potensi tinggi	Sangat kecil	Preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi
2.	Potensi sedang	Kecil	Konservasi, restorasi, rehabilitasi
3.	Potensi rendah	Sedang-Besar	Rehabilitasi, rekonstruksi

(Sumber: Antariksa, (2011))

b. Arahan tindakan non fisik

Nurmala (2003) menyebutkan bahwa dalam menyusun panduan pelestarian bangunan tua terdapat aspek pertimbangan non fisik, yaitu:

- Ekonomi, bangunan tua dapat digali potensi ekonominya apabila memiliki kondisi yang baik sehingga wisatawan dan investor tertarik untuk mengembangkannya.
- Sosial dan budaya, selain memiliki nilai agama dan spiritual, bangunan tua juga memiliki nilai budaya dan tradisi yang penting bagi masyarakat.

G. Desain Survei

Tabel 3.13 Desain Survei

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik elemen bangunan SMPN 3 Surabaya.	Karakter spasial bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi bangunan • Fungsi ruang • Organisasi ruang • Sirkulasi • Orientasi 	Perubahan yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara • Literatur 	Data primer dan sekunder	Metode deskriptif analisis	Perubahan karakter spasial bangunan
	Karakter visual bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Atap • Dinding • Pintu • Jendela • Kolom • Ventilasi • Lantai • Plafon 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk • Ukuran • Material • Warna, • Ornamen, • Perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara • Literatur 	Data primer dan sekunder	Metode deskriptif analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual bangunan • Perubahan karakter visual bangunan
	Karakter struktural bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi dinding penopang • Konstruksi atap 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis konstruksi • Material • Perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara • Literatur 	Data primer dan sekunder	Metode deskriptif analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter struktural bangunan • Perubahan karakter struktural bangunan
Menganalisis dan menentukan strategi pelestarian bangunan SMPN 3 Surabaya.	Analisis fisik bangunan	Perubahan dan perkembangan elemen arsitektural bangunan, yaitu elemen spasial, visual, dan struktural.	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Kelangkaan • Nilai sejarah • Memperkuat kawasan • Keaslian • Keistimewaan 	Observasi lapangan	Data primer	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif analisis • Metode evaluatif • Metode development 	Kendala yang ada dalam upaya pelestarian

Bersambung...

Lanjutan tabel 3.13 ...

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
	Arahan pelestarian bangunan	Arahan pelestarian fisik pada objek studi.	Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada bangunan	Literatur	Data sekunder	Metode development	Arahan pelestarian bangunan yang sesuai



H. Diagram Alur Penelitian

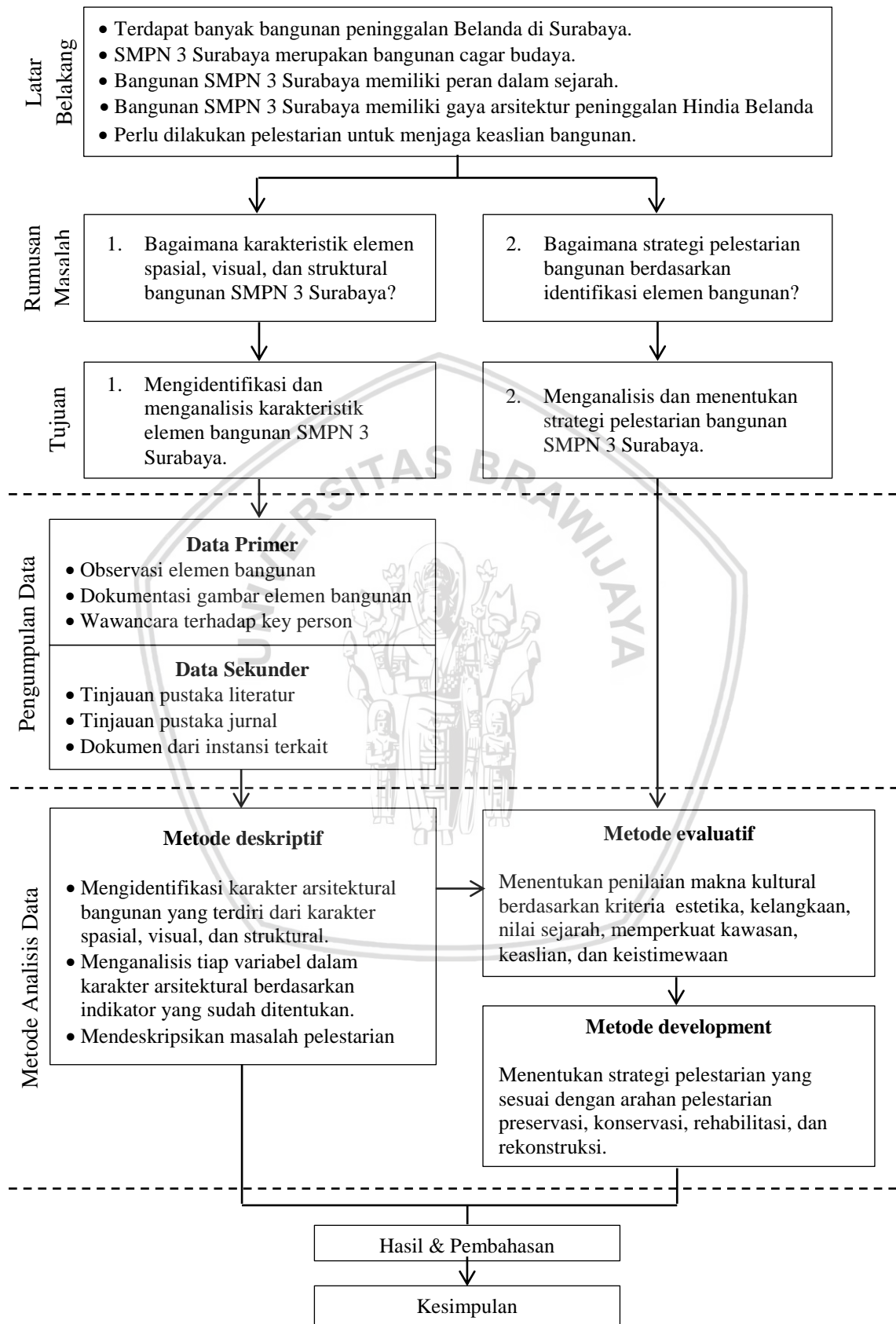


Diagram 3.1 Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kota Surabaya pada Masa Penjajahan Belanda

Kota Surabaya merupakan kota yang sudah ada sebelum zaman pemerintahan kolonial Belanda. Muara Kali Mas yang terdapat di kota Surabaya merupakan Gerbang utama kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kota Surabaya memiliki status sebagai ibu kota Karesidenan Surabaya. Pada tahun 1905, Surabaya mendapat status kotamadya (*gemeente*). Pada akhirnya kota Surabaya ditetapkan sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, pada tahun 1926 Kota Surabaya sempat direbut oleh Jepang pada Maret tahun 1942 dan pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat.

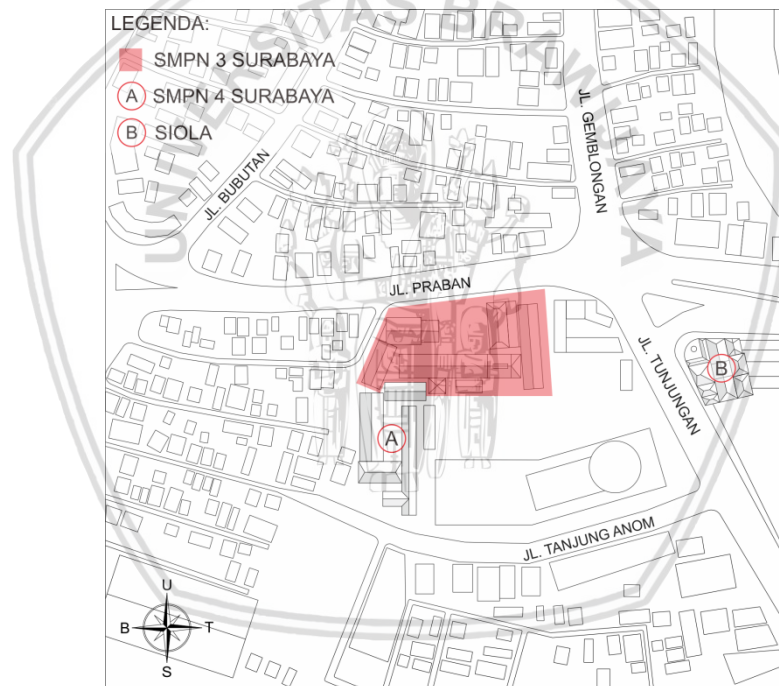
Kota Surabaya pernah menjadi salah satu lokasi pertempuran terbesar yang terjadi pada masa kemerdekaan Indonesia. Pertempuran tersebut terjadi setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pemerintah Indonesia menetapkan gerakan pengibaran bendera merah putih di seluruh wilayah Indonesia. Di kota Surabaya terjadi suatu insiden perobekan bendera merah putih yang tepatnya berlokasi di Hotel Yamato atau yang sekarang dikenal dengan nama Hotel Majapahit. Insiden tersebut bermula ketika sekelompok orang Belanda mengibarkan bendera Belanda di halaman Hotel Yamato. Hal tersebut tidak diterima oleh para pemuda Indonesia di Surabaya yang pada akhirnya merobek warna biru pada bendera Belanda agar menjadi bendera merah putih kembali.

Pertempuran antara pihak Indonesia dan tentara Inggris pecah setelah terjadinya insiden perobekan bendera di Hotel Yamato tersebut. Dalam pertempuran tersebut Brigadir Jenderal Mallaby terbunuh. Hal tersebut menyebabkan pihak Inggris mengeluarkan ultimatum untuk Indonesia menyerahkan diri. Republik Indonesia yang sudah berdiri dan banyaknya organisasi perjuangan bersenjata yang telah didirikan oleh masyarakat Indonesia menjadi dasar dalam penolakan ultimatum tersebut. Tentara Inggris memulai serangannya pada tanggal 10 November 1945. Pada

pertempuran ini, banyak memakan korban jiwa dan pada tanggal 10 November dikenang sebagai Hari Pahlawan.

2. Sejarah SMPN 3 Surabaya

Sekolah Menengah Pertama 3 Surabaya merupakan sekolah tertua di Surabaya yang sudah dibangun sejak tahun 1895. Sekolah ini berada di Jalan Praban nomor 3, kecamatan Genteng, Surabaya, Jawa Timur. Bangunan SMPN 3 Surabaya telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan SK Wali Kota nomor 188.45/251/402.104/1996 nomor urut 5. Dulunya sekolah ini bernama MULO (*Meer Ultgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan sekolah setingkat SMP pada masa penjajahan Belanda dan juga merupakan MULO Negeri pertama di Indonesia bagian timur.



Gambar 4.1 Lokasi SMPN 3 Surabaya
(Sumber: Digambar ulang dari *Google Earth*)

Pembangunan sekolah ini ditujukan sebagai sekolah lanjutan bagi lulusan HIS (*Hollands Indlandse School*) yang tidak dapat melanjutkan studinya ke HBS. Terdapat empat tingkatan pada MULO ini, yaitu *Voorklas*, Kelas 1, Kelas 2, dan Kelas 3. Ketika masa penjajahan Jepang di Indonesia, sekolah ini sempat ditutup dan dijadikan markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pelajar. Setelah itu, sekolah dibuka kembali dengan nama *Dai Ichi Shooto Chuu Gakkoo* atau SMP 1 Praban.

Terdapat beberapa perubahan pada bangunan SMPN 3 Surabaya yang tercatat sejak tahun 1995. Pada tahun itu terdapat penambahan bangunan masjid serta toilet putra. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2005 terdapat penambahan ruang BK yang terletak disebelah ruang guru. Berikutnya penambahan massa bangunan baru yang terdiri dari tiga lantai pada tahun 2007. Pada tahun 2008 tiga ruang baru dibangun, yaitu ruang tata boga, ruang tata usaha, dan ruang UKS. Pada tahun 2009 diberi tambahan koridor yang menjadi tempat gamelan. Penambahan terbaru adalah massa bangunan tiga lantai baru pada bagian selatan SMPN 3 Surabaya yang mulai dilaksanakan pada awal tahun 2018.

Bangunan sekolah yang mulanya terdiri dari tiga buah massa dengan usia kurang lebih 128 tahun ini memiliki kondisi fisik yang terawat dengan baik. Bentuk fisik bangunan tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja terdapat penambahan masa bangunan baru seiring dengan bertambahnya kebutuhan ruang kelas di sekolah ini.

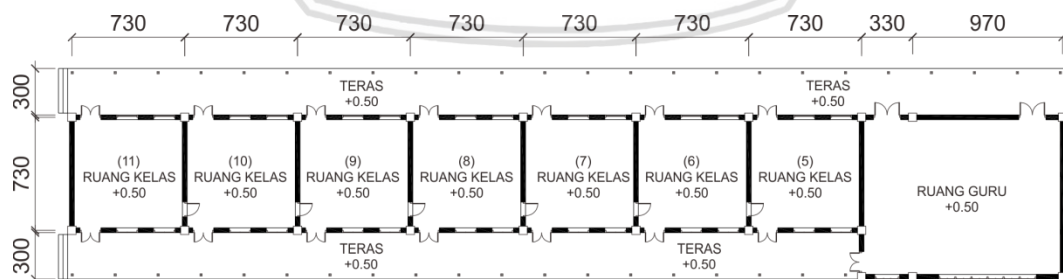


Gambar 4.2 Bangunan SMPN 3 Surabaya

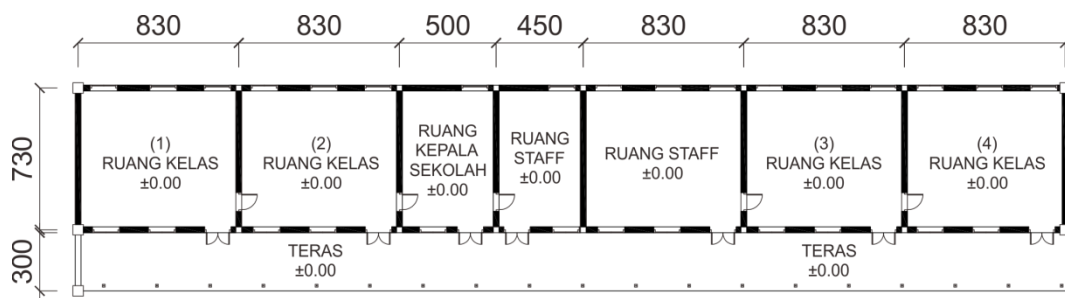


Gambar 4.3 Massa Bangunan SMPN 3 Surabaya
(Sumber: Diolah dari Ina Geoportal
<https://portal.ina-sdi.or.id>)

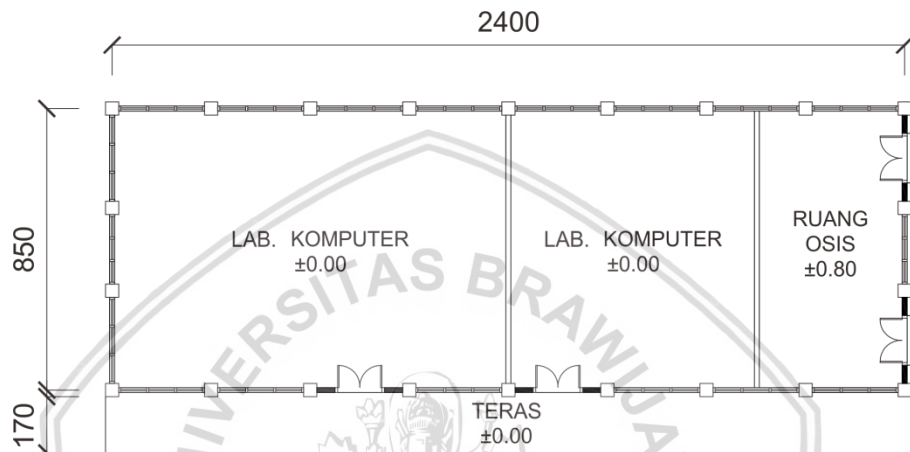
Berikut adalah denah dari ketiga massa pada SMPN 3 Surabaya yang dijadikan objek penelitian.



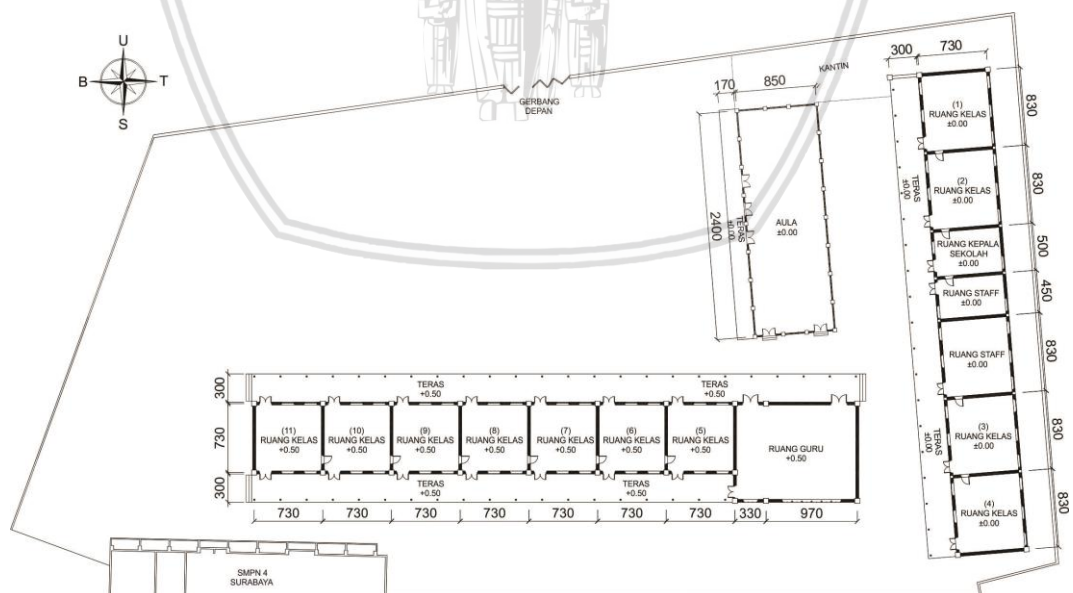
Gambar 4.4 Denah Massa A SMPN 3 Surabaya



Gambar 4.5 Denah Massa B SMPN 3 Surabaya

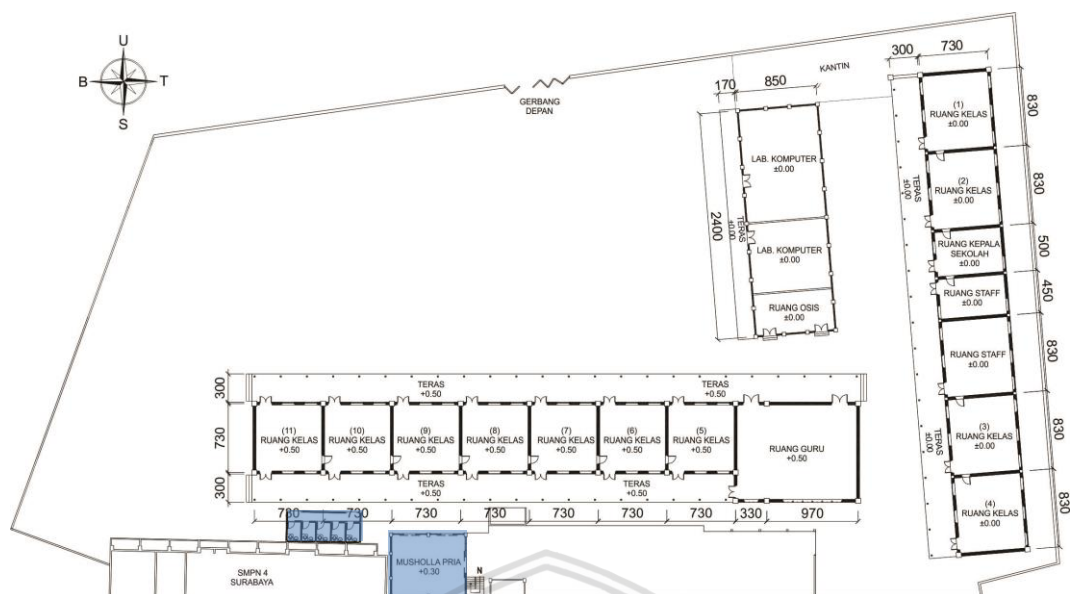


Gambar 4.6 Denah Massa C SMPN 3 Surabaya



Gambar 4.4 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 1895

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

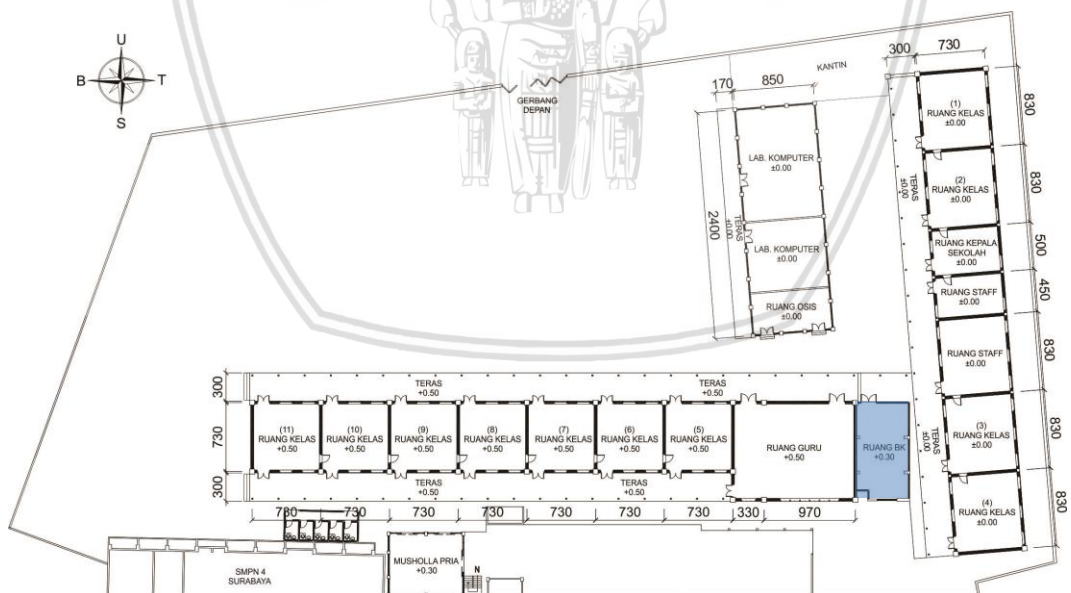


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.5 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 1995

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

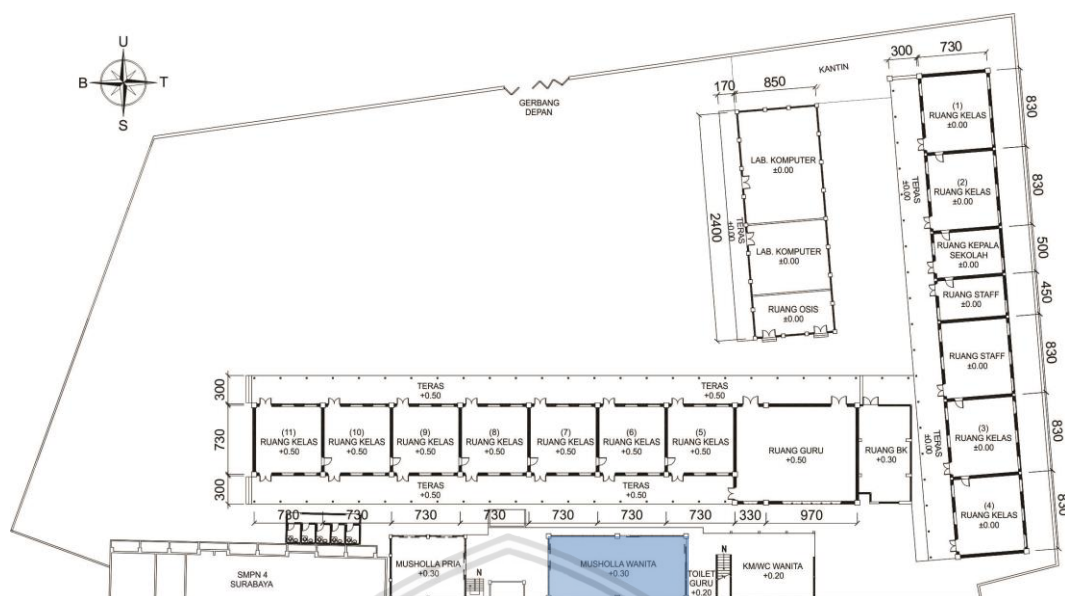


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.6 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2005

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

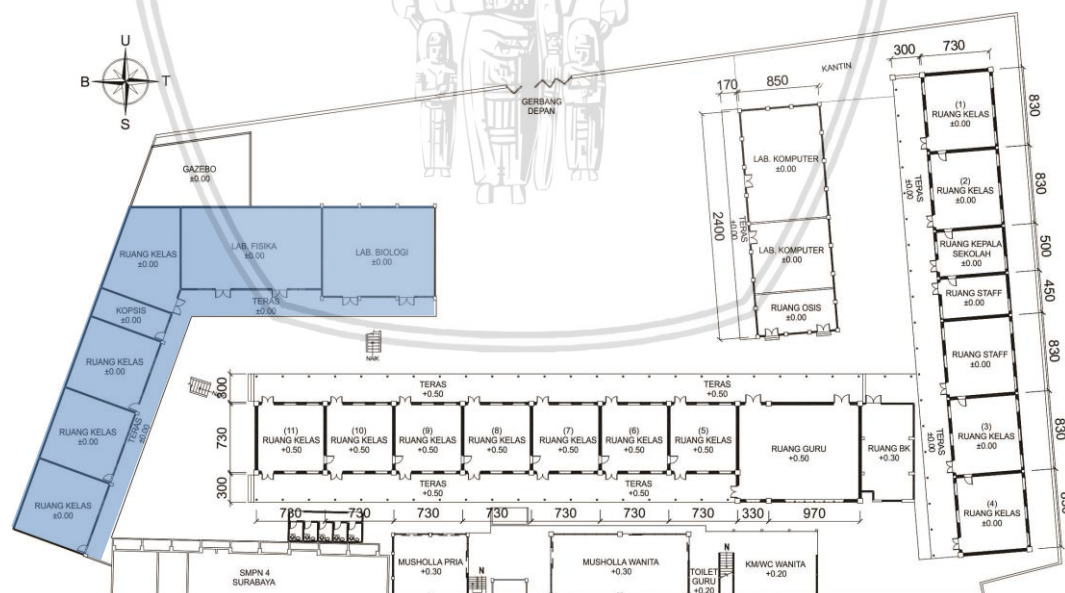


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.7 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2006

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

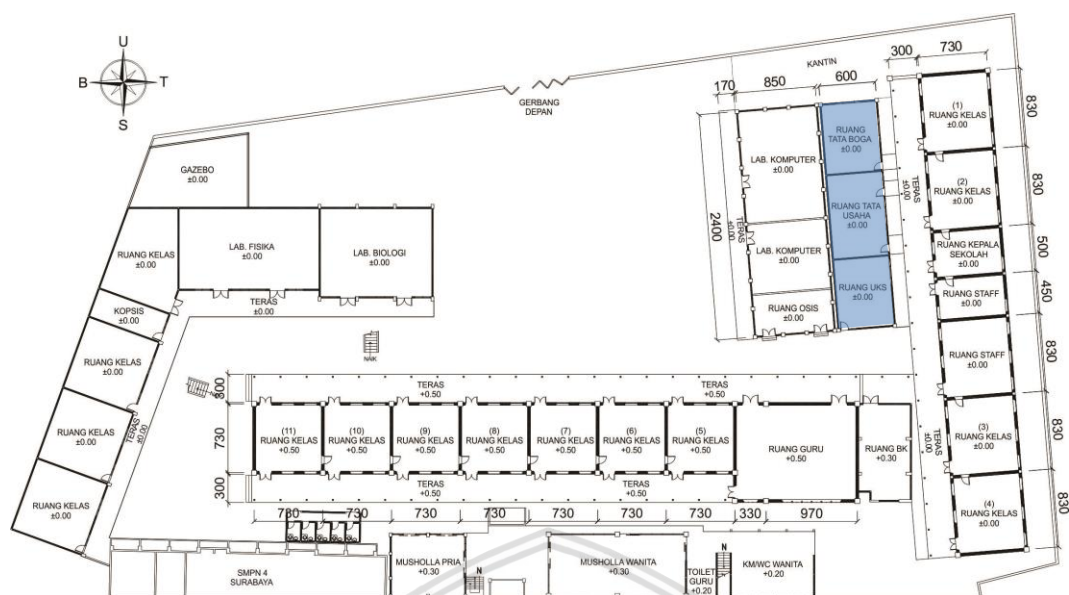


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.8 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2007

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

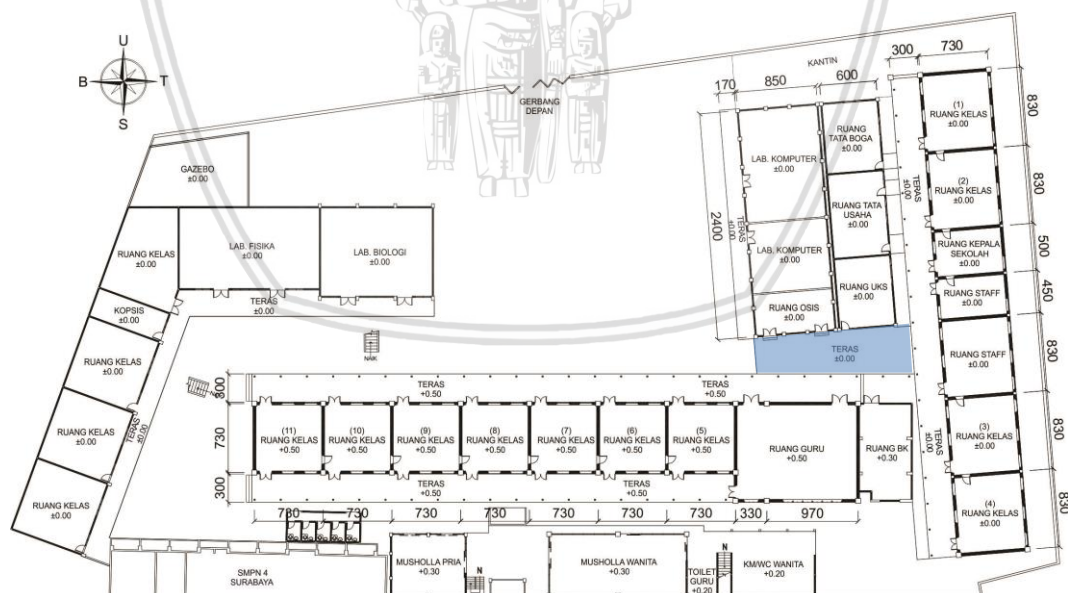


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.9 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2008

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)



Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.10 Denah SMPN 3 Surabaya 2009-2018

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

B. Elemen Pembentuk Karakter Spasial

Karakter spasial pada bangunan SMPN 3 Surabaya yang ditetapkan sebagai objek penelitian tidak mengalami banyak perubahan pada ketiga massanya. Untuk mempermudah pembahasan massa dibagi menjadi massa A, massa B dan massa C. Terdapat satu massa yang mengalami perubahan cukup signifikan, yaitu massa C yang dulunya digunakan sebagai aula. Pada massa tersebut terjadi penambahan ruang yang mempengaruhi karakter spasialnya. Massa yang menjadi objek penelitian semuanya hanya memiliki satu lantai saja.

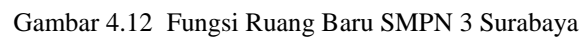
1. Fungsi bangunan

Fungsi bangunan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Surabaya pada saat ini tidak berubah dari fungsi bangunan pada awal pembangunannya yaitu sebagai sekolah tempat belajar dan mengajar. Hanya saja pada saat Indonesia dijajah oleh Jepang sekolah ini sempat ditutup dan menjadi markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pelajar.

2. Fungsi ruang

Fungsi ruang pada sekolah ini tidak banyak berubah dari awal mula berdiri hingga sekarang yaitu dengan ruang utama ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar. Terdapat ruang tambahan yang dibangun seiring dengan berkembangnya kebutuhan sekolah. Pada mulanya ruangan hanya terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang staf, ruang kepala sekolah, aula, dan toilet. Namun toilet asli sudah tidak ada lagi dan tidak diketahui kapan dihilangkannya. Pada massa A dan massa B tidak mengalami perubahan fungsi ruang. Pada massa C pada mulanya merupakan gedung aula dan sekarang dibagi menjadi tiga buah ruang yaitu dua buah ruang laboratorium komputer dan satu ruang OSIS (Gambar 4.11). Perubahan fungsi ruang pada massa C tersebut dilakukan kurang dari 50 tahun yang lalu.

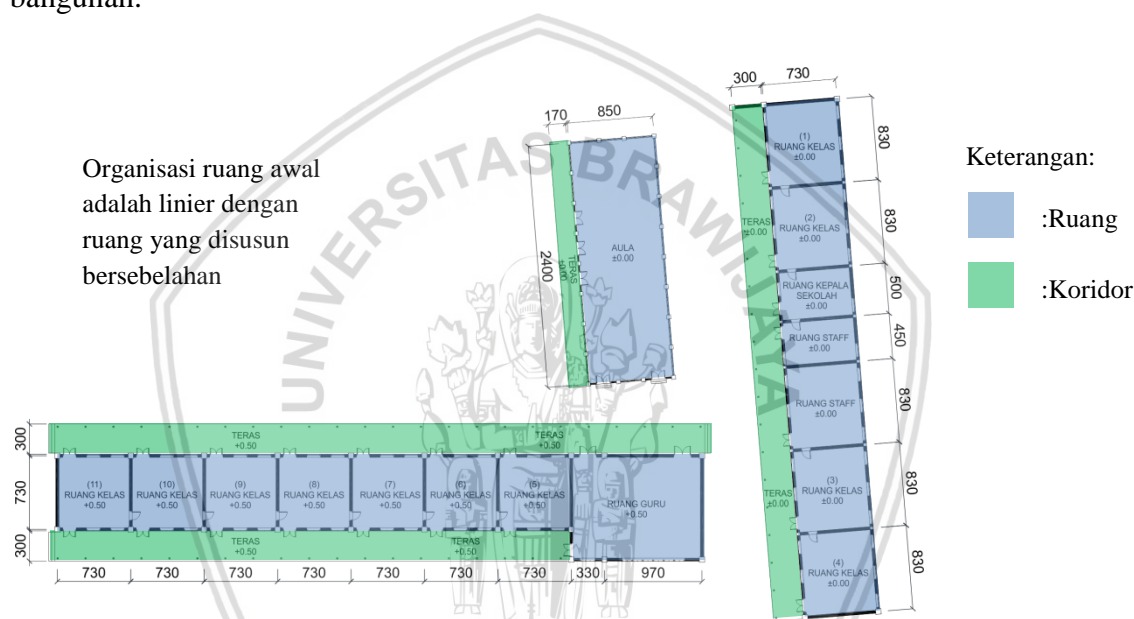
Massa A memiliki delapan buah ruang, tujuh diantaranya adalah ruang kelas dan satu ruang lainnya adalah ruang guru. Pada massa B terdapat tujuh buah ruang, dengan empat buah ruang kelas, dua buah ruang staf, dan satu buah ruang kepala sekolah. Untuk massa C terdiri dari tiga buah ruang yaitu dua buah laboraorium komputer dan satu ruang OSIS. Dari ketiga massa tersebut terdapat total sebelas buah ruang kelas. (Gambar 4.12)



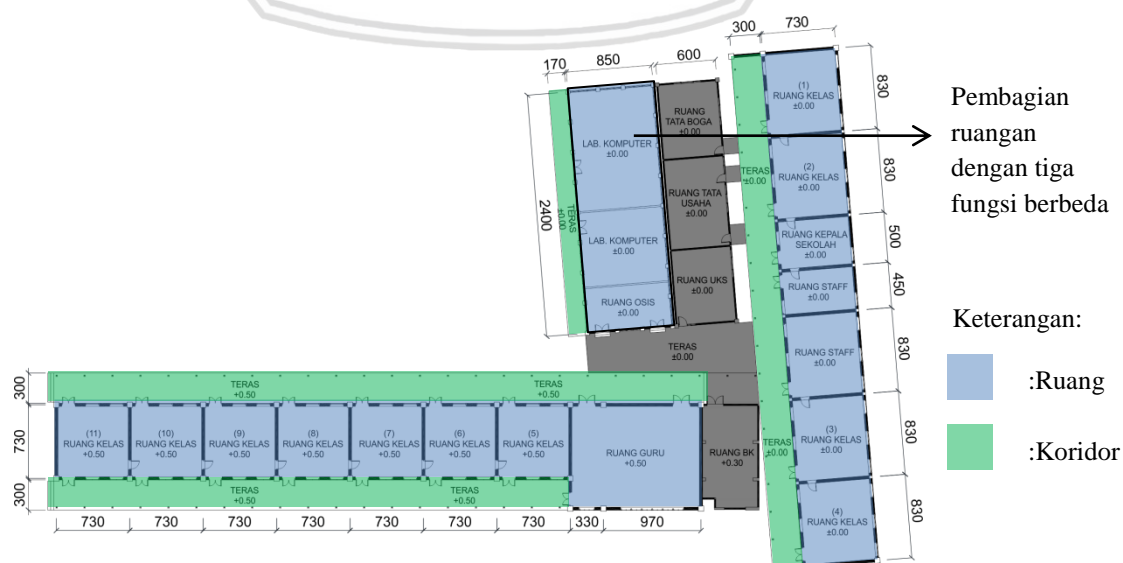
Organisasi ruang yang terbentuk pada massa A dan B adalah linier, terdapat ruang-ruang yang berulang disusun saling bersebelahan dan terdapat koridor sebagai sirkulasi utamanya. Kedua massa tersebut tidak mengalami perubahan organisasi ruang. Pada mulanya, massa C hanya terdiri dari satu ruang aula yang berdiri sendiri sehingga tidak memiliki organisasi ruang (Gambar 4.13). Karena terdapat perubahan fungsi ruang pada massa C berupa pembagian ruang aula menjadi dua buah ruang

laboratorium komputer dan ruang OSIS maka terbentuklah organisasi ruang linier. Ketiga ruang pada massa C tersebut juga dihubungkan oleh koridor. (Gambar 4.14)

Pada massa A ruang kelas dengan ukuran yang sama yaitu 7,3 m x 7,3 m disusun secara bersebelahan diikuti oleh ruang guru dengan ukuran yang berbeda. Berbeda dengan massa A, pada massa B dua buah ruang kelas disusun bersebelahan pada kedua ujung bangunan. Diantar ruang kelas tersebut terdapat dua buah ruang staf dan sebuah ruang kepala sekolah. Semua ruang pada massa B memiliki lebar yang sama dengan panjang yang berbeda-beda, mengikuti fungsi ruangnya. Pada massa C ketiga ruang baru disusun bersebelahan tanpa mengikuti modul tertentu yang sudah ada pada bangunan.



Gambar 4.13 Organisasi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya



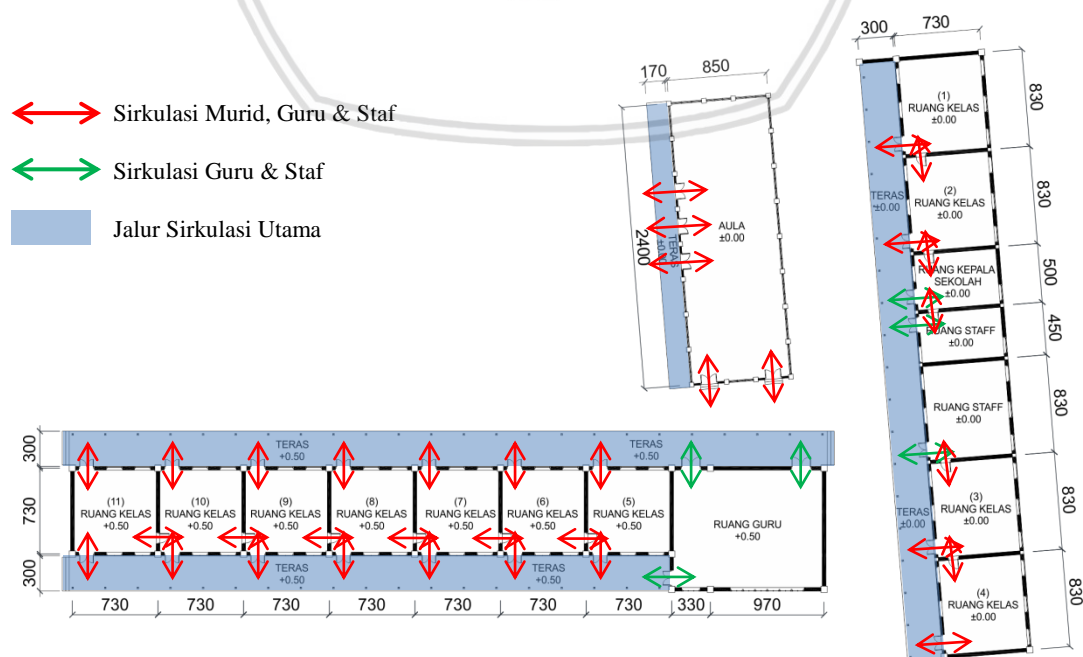
Gambar 4.14 Organisasi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya

4. Sirkulasi

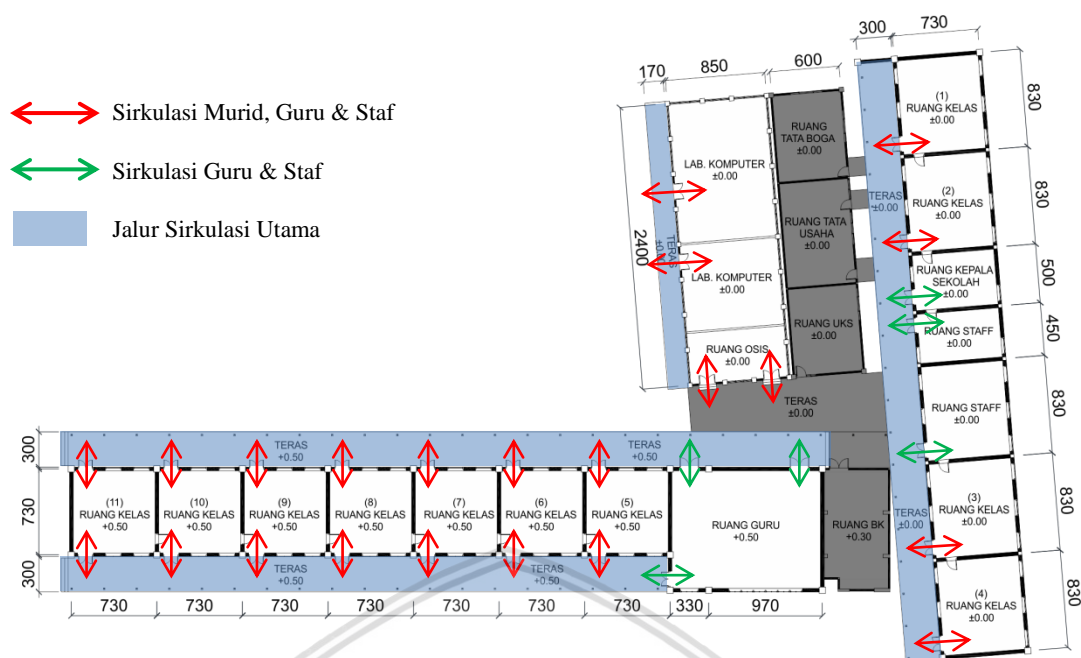
Akses masuk menuju bangunan setelah melewati gerbang masuk tidak ditentukan secara spesifik. Hal ini dikarenakan bangunan memiliki koridor sebagai koridor yang menjadi akses masuk dapat dicapai dari berbagai arah. Sirkulasi dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi murid dan sirkulasi guru dan staf. Semua ruang yang diakses oleh murid juga dapat diakses oleh guru dan staf, namun terdapat ruangan yang diperuntukan hanya untuk guru dan staf.

Pada massa A, ruang kelas dan ruang guru dapat diakses melalui bagian depan maupun bagian belakang bangunan. Pada tiap ruang kelas terdapat pintu yang menghubungkan ruang kelas yang satu dengan yang lainnya. Namun sekarang pintu tersebut tidak digunakan lagi. Untuk massa B semua ruang hanya dapat diakses melalui bagian depan saja. Sama seperti pada massa A, terdapat pintu yang menghubungkan tiap ruang kelas yang sudah tidak digunakan lagi.

Pada massa C yang mulanya gedung aula sirkulasi dapat dicapai melalui tiga buah pintu pada barat massa dan dua buah pintu pada selatan massa. Karena mengalami perubahan berupa pembagian ruang, maka sirkulasi juga mengalami perubahan. Untuk ruang rapat dapat diakses melalui pintu pertama pada barat bangunan. Sedangkan untuk ruang laboratorium komputer diakses melalui pintu ketiga barat bangunan. Saat ini pintu kedua pada barat bangunan dihilangkan dan menjadi dinding. Untuk ruang OSIS dicapai melalui pintu kiri selatan bangunan. Sedangkan pintu lain pada selatan bangunan tidak difungsikan lagi. (Gambar 4.15 dan 4.16)



Gambar 4.15 Sirkulasi Awal SMPN 3 Surabaya

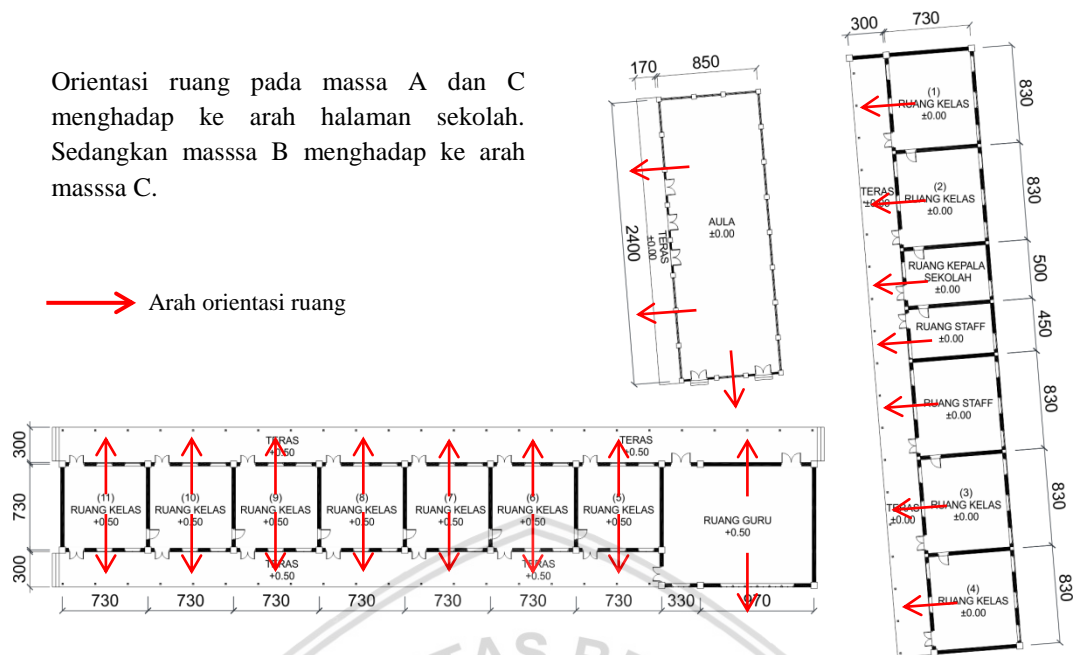


Gambar 4.16 Sirkulasi Baru SMPN 3 Surabaya

5. Orientasi

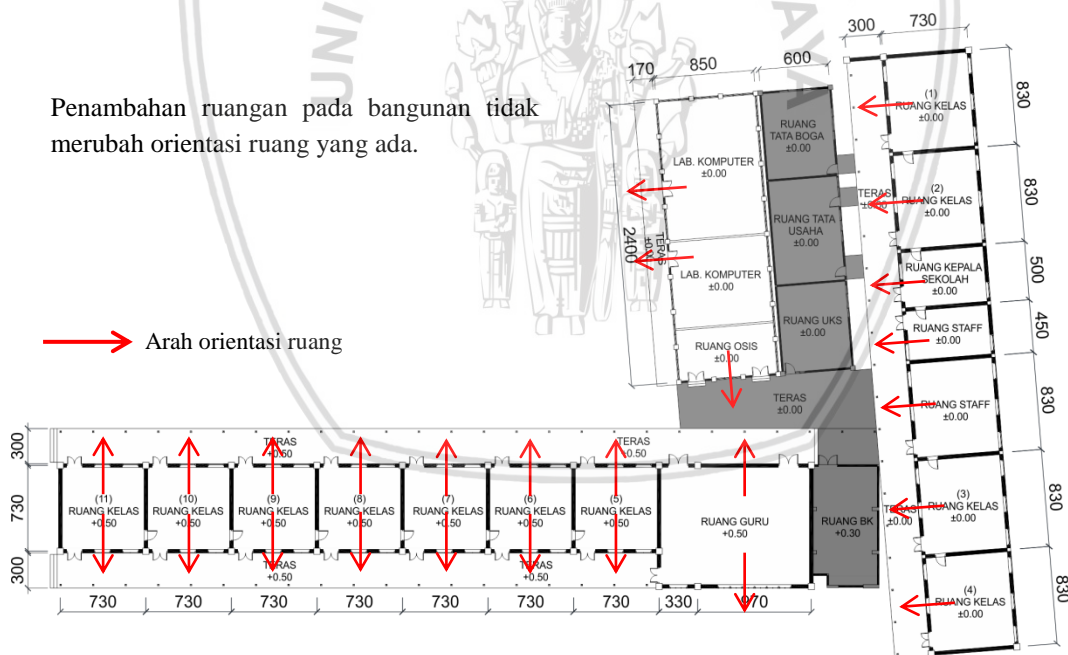
Secara garis besar massa A, massa B, dan massa C berorientasi ke arah halaman bangunan yang terletak pada utara bangunan sekolah. Tetapi karena massa B terletak dibelakang massa C, orientasinya lebih mengarah ke massa C itu sendiri. Pada massa A tiap ruang kelas memiliki orientasi ke arah ruang luar, yaitu arah utara dan selatan. Orientasi ruang pada ruang guru hanya mengarah ke utara, dimana pada fasad depan terdapat pintu masuk utama menuju ruang guru. Orientasi setiap ruang pada massa B juga mengarah ke ruang luar, namun orientasi ruang hanya menuju satu arah yaitu ke arah barat. Hal tersebut disebabkan oleh pada timur massa B adalah tembok pembatas antara sekolah dengan bangunan lain. Untuk massa A dan massa B orientasi ruang tidak mengalami perubahan. Pada massa C yang mengalami perubahan fungsi ruang, orientasi ruang juga tidak mengalami perubahan. Orientasi ruang pada massa ini mengarah ke barat dan selatan menyesuaikan dengan bukaan pintu yang sudah ada. (Gambar 4.17 dan 4.18)

Orientasi ruang pada massa A dan C menghadap ke arah halaman sekolah. Sedangkan massa B menghadap ke arah massa C.



Gambar 4.17 Orientasi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya

Penambahan ruangan pada bangunan tidak merubah orientasi ruang yang ada.

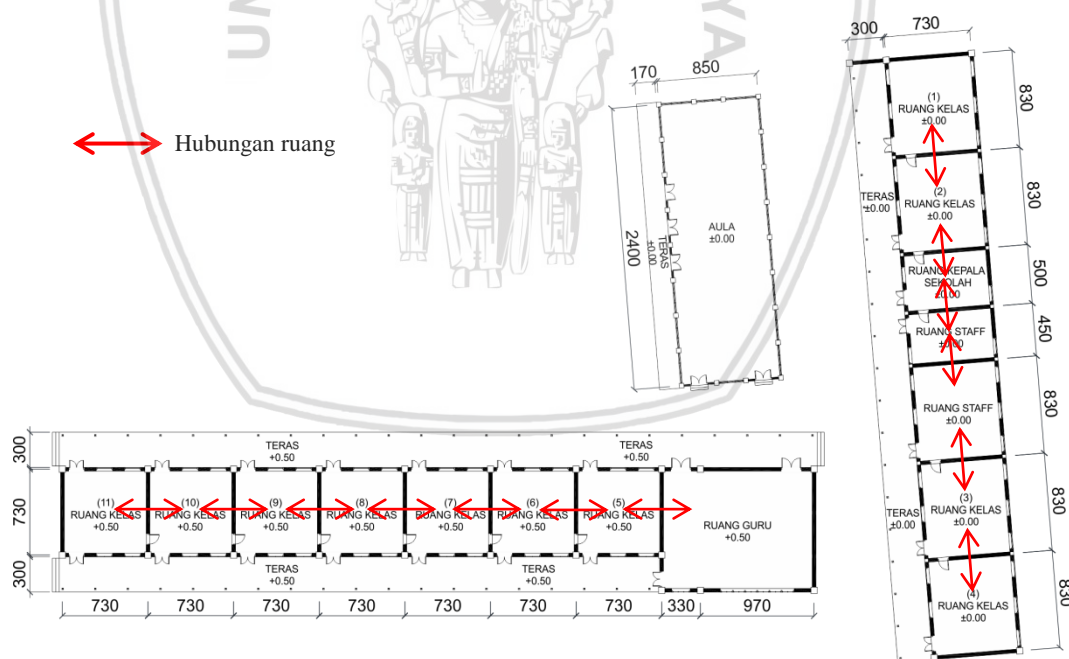


Gambar 4.18 Orientasi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya

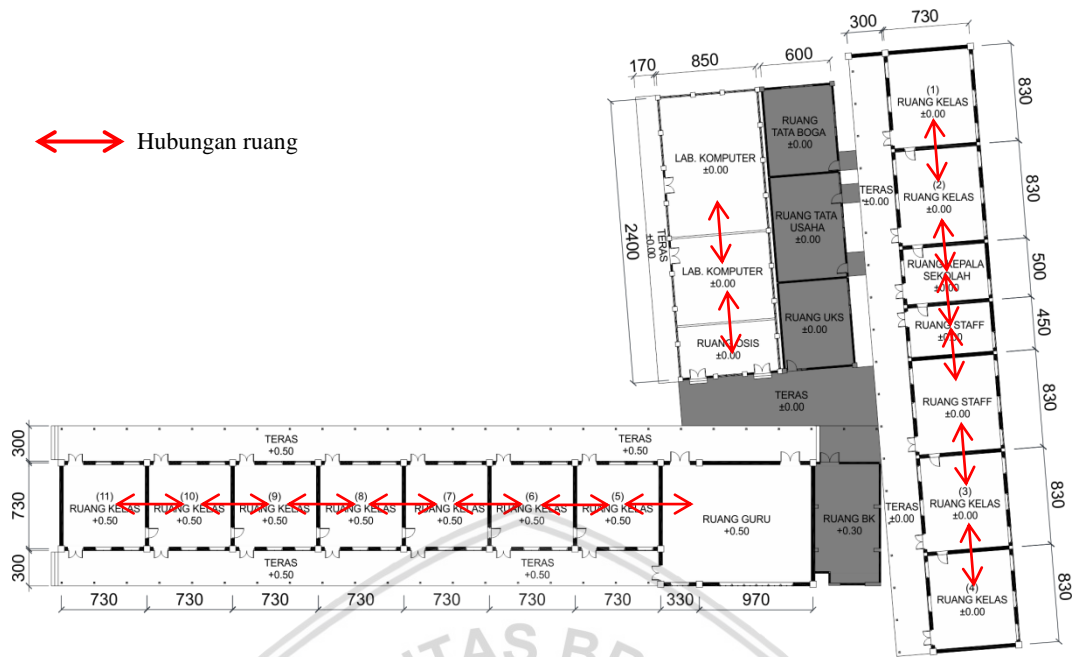
6. Hubungan ruang

Organisasi ruang linier yang terbentuk mengakibatkan hubungan ruang yang terbentuk adalah ruang yang saling bersebelahan. Pada massa A dan massa B bangunan SMPN 3 Surabaya hubungan ruang tidak mengalami perubahan. Hubungan ruang yang saling bersebelahan dapat dilihat dari ruang kelas yang tersusun secara linier yang diikuti oleh ruang guru pada massa A. Pada massa B ruang kelas, ruang staf, dan ruang kepala sekolah juga tersusun secara linier yang membentuk ruang yang saling bersebelahan. Ruang-ruang tersebut disatukan dengan koridor sebagai sirkulasi utamanya.

Massa C yang mulanya merupakan aula hanya terdiri dari satu ruang, sehingga massa C tidak memiliki hubungan ruang pada awal mula dibangun. Terjadi perubahan berupa pembagian menjadi tiga buah ruang dengan fungsi yang berbeda mengakibatkan terbentuknya hubungan ruang yang saling bersebelahan. Sama dengan massa A dan massa B, ketiga ruang tersebut disatukan dengan koridor sebagai sirkulasinya namun memiliki ukuran yang lebih kecil. (Gambar 4.19 dan 4.20)



Gambar 4.19 Hubungan Ruang Awal SMPN 3 Surabaya



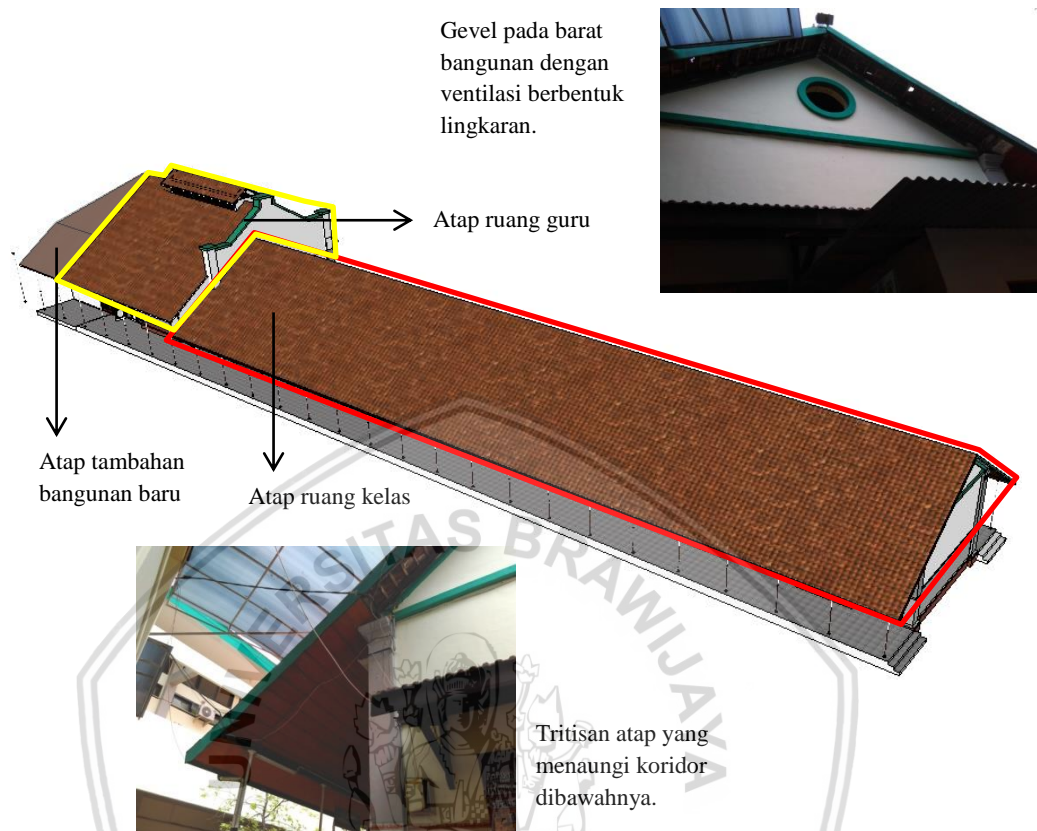
Gambar 4.20 Hubungan Ruang Baru SMPN 3 Surabaya

7. Kesimpulan aspek spasial bangunan

- Bangunan tidak mengalami perubahan fungsi, yaitu sebagai sekolah tempat belajar mengajar.
- Fungsi ruang yang mengalami perubahan hanya ada pada massa C, sedangkan pada massa A dan massa B tidak terjadi perubahan.
- Perubahan fungsi ruang pada massa C adalah aula yang diubah menjadi tiga buah ruang, yaitu dua ruang laboratorium komputer dan satu ruang OSIS.
- Organisasi ruang pada ketiga massa adalah organisasi linier. Pada massa A dan massa B tidak mengalami perubahan.
- Organisasi ruang pada massa C berubah dari yang semula tidak memiliki organisasi menjadi organisasi linier.
- Terdapat dua macam sirkulasi pada bangunan, yaitu sirkulasi siswa, guru, dan staf dan sirkulasi guru dan staf.
- Sirkulasi pada ketiga massa adalah linier dengan koridor sebagai penghubungnya.
- Secara garis besar orientasi massa A, B, dan C menghadap ke halaman yang berada pada utara sekolah.
- Orientasi ruang pada massa A mengarah ke utara dan selatan, massa B ke arah barat, dan massa C mengarah ke barat dan selatan.



Ornamen, lis ventilasi serta lisplank berwarna hijau. Tritisan atap pada bagian depan dan belakang bangunan menaungi koridor bangunan. (Gambar 4.22)

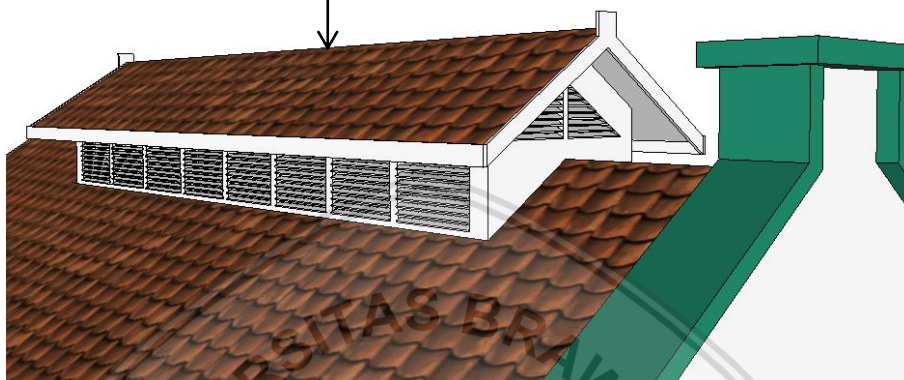


Gambar 4.22 Atap Massa A

Perbedaan ketinggian dinding dan ukuran lebar ruang pada ruang kelas dengan ruang guru juga menyebabkan perbedaan ketinggian atap. Selain itu pada ruang guru juga menggunakan atap yang berbeda, yaitu *double gevel*. Bentuk atap tersebut sama dengan atap yang ada pada gedung Balaikota Surabaya. Handinoto (1993) menyebutkan bahwa atap *double gevel* tersebut berguna untuk *cross ventilation* atau untuk pertukaran udara. Atap *double gevel* juga berfungsi sebagai aksentuasi atau penekanan (Sumalyo 1995 : 122). Antara atap ruang kelas dan ruang guru terdapat gevel dengan nok di atasnya. Untuk gevel yang menghadap timur tidak dapat dilihat dikarenakan tertutup oleh ruang tambahan disebelah ruang guru yang terdiri dari dua lantai. Penutup atap pada massa ini menggunakan genteng tanah liat berwarna merah. (Gambar 4.23)



Atap *double gevel* pada ruang guru dengan ventilasi pada sekelilingnya. Terdapat masing-masing 8 buah ventilasi pada muka yang menghadap utara-selatan. Pada muka yang menghadap barat-timur masing-masing terdapat 1 buah ventilasi. Ventilasi berupa kisi-kisi kayu yang dipasang secara horizontal.



Gambar 4.23 Atap *Double Gevel* Massa A

Pada atap ruang guru terdapat ornamen lisplank pada bagian depan atap. Ornamen terdiri dari susunan papan kayu vertikal dengan dua ukuran berbeda yang disusun saling bergantian. Material kayu dilapisi oleh cat berwarna putih.



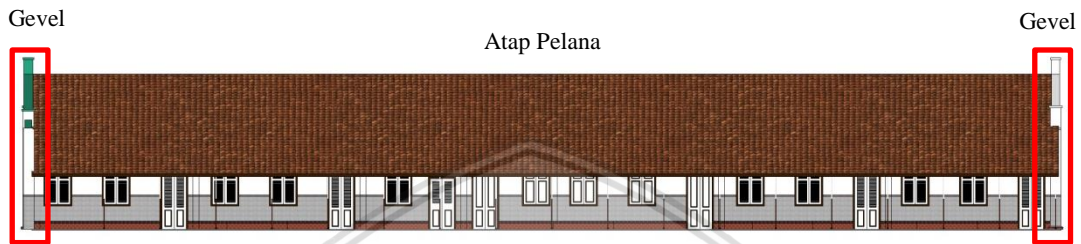
Ornamen lisplank pada depan atap ruang guru yang terdiri dari susunan papan kayu vertikal.



Gambar 4.24 Ornamen Lisplank Massa A

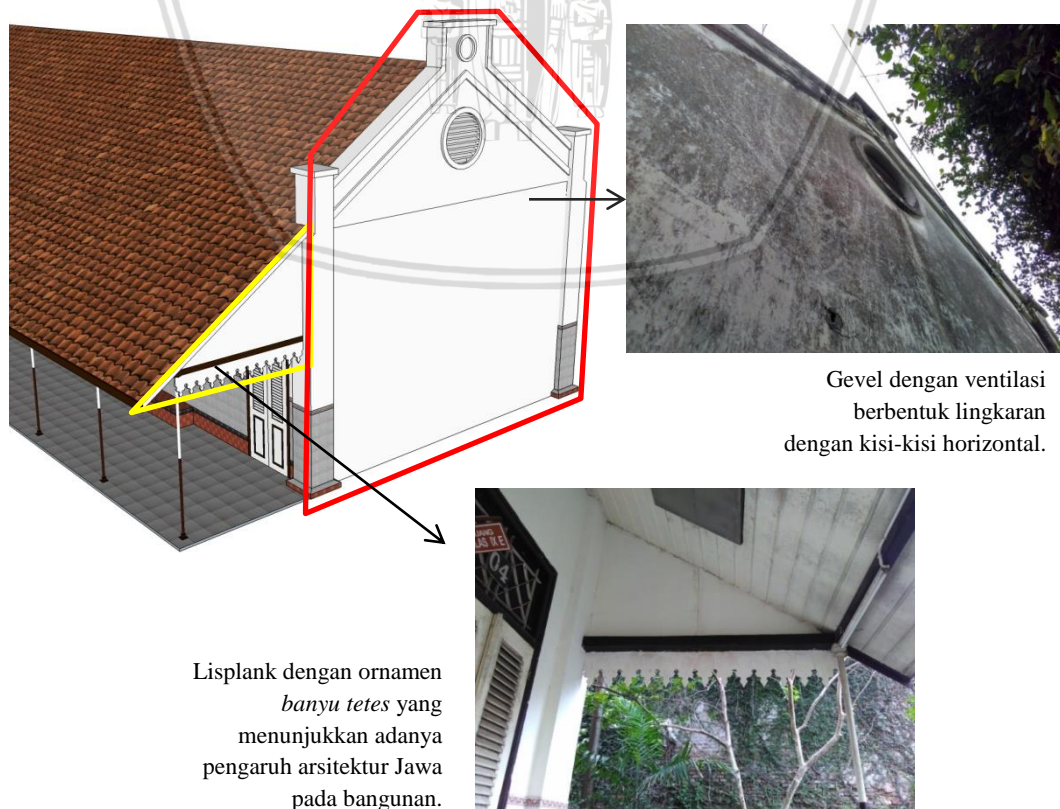
b. Massa B

Sama seperti atap massa A, pada massa B jenis atap yang digunakan juga atap pelana dengan penutup atap dari genting tanah liat. Hanya terdapat satu jenis atap pada massa B, hal ini disebabkan setiap ruangan memiliki lebar dan ketinggian yang sama. Pada massa ini juga terdapat gevel yang menghadap kearah utara dan selatan dengan nok atau kemuncak diatasnya dan lubang ventilasi berbentuk lingkaran. (Gambar 4.25)



Gambar 4.25 Atap Massa B

Pada samping bangunan yang menghadap selatan terdapat lisplank dengan ornamen yang menunjukkan pengaruh arsitektur Jawa pada bangunan (Gambar 4.26). Bentuk ornamen berupa *banyu tetes* yang merupakan simbol tetesan air yang jatuh dari genting ke lisplank. Ornamen memiliki makna pola hubungan manusia dengan alam (Cahyani, 2015).



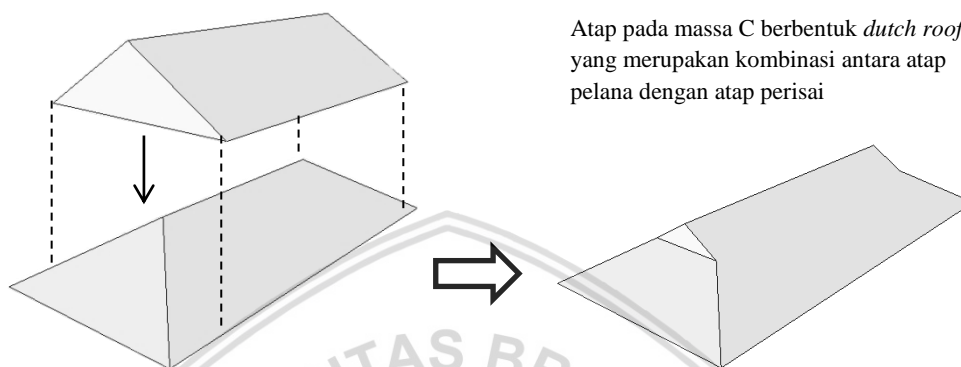
Lisplank dengan ornamen *banyu tetes* yang menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Jawa pada bangunan.

Gevel dengan ventilasi berbentuk lingkaran dengan kisi-kisi horizontal.

Gambar 4.26 Detail Atap Massa B

c. Massa C

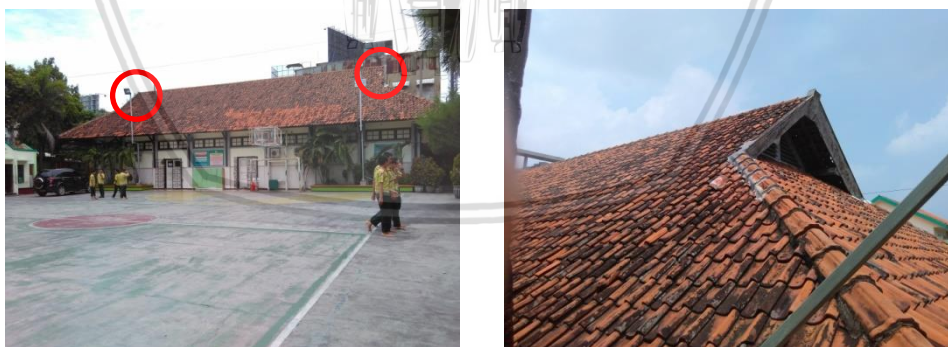
Berbeda dengan kedua massa sebelumnya, pada massa ini atap memiliki bentuk yang merupakan kombinasi antara atap perisai dengan atap pelana sehingga tidak ada gevel seperti pada massa A dan massa B. Bentuk atap ini dikenal dengan *Dutch roof* atau atap Belanda. (Gambar 4.27)



Atap pada massa C berbentuk *dutch roof* yang merupakan kombinasi antara atap pelana dengan atap perisai

Gambar 4.27 Bentuk Atap Massa C

Pada puncak pertemuan atap, terdapat ventilasi udara yang memungkinkan terjadinya pertukaran udara didalam sehingga ruangan dibawahnya menjadi sejuk (Gambar 4.28). Material penutup atap yang digunakan sama dengan sebelumnya yaitu genteng tanah liat. Tidak ada ornamen khusus pada atap ini.



Pada puncak atap terdapat gevel kecil yang dimanfaatkan sebagai tempat ventilasi. Dengan adanya ventilasi *cross ventilation* dapat terjadi sehingga ruang dibawah atap tidak panas.

Gambar 4.28 Detail Atap Massa C

Tabel 4.1 Atap Bangunan SMPN 3 Surabaya

Perletakan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Atap massa A	Gevel dan <i>double gevel</i>	Genting tanah liat	Merah	Lisplank	-
Atap massa B	Gevel	Genting tanah liat	Merah	Lisplank	-
Atap massa C	<i>Dutch roof</i>	Genting tanah liat	Merah	-	-

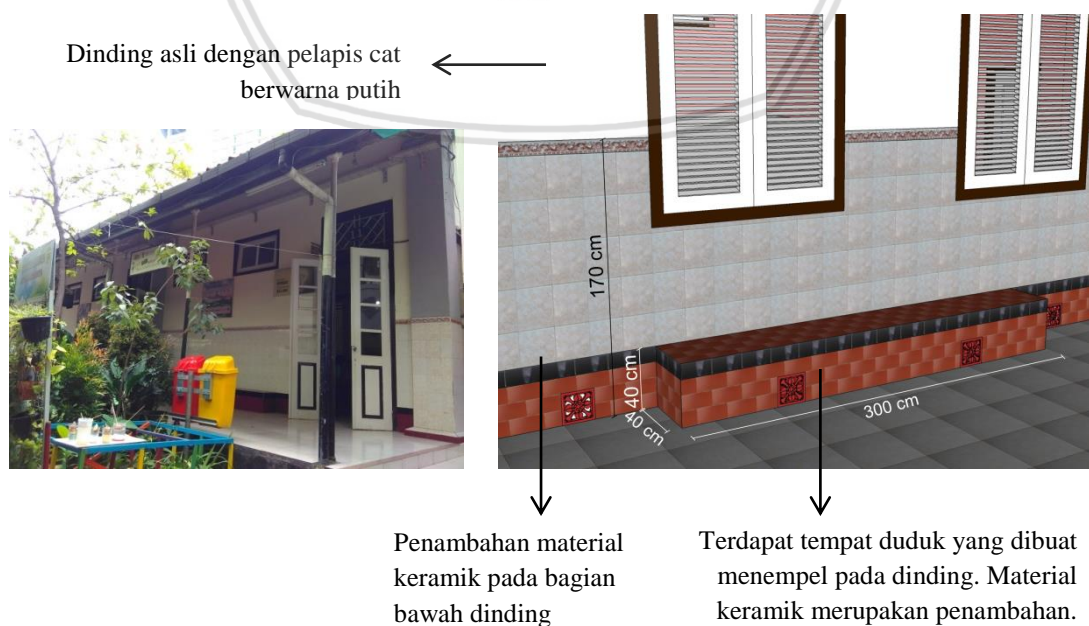
2. Dinding

a. Massa A

Pada massa A terdapat dua jenis dinding, yaitu dinding eksterior dan dinding interior. Kedua dinding tersebut tidak mengalami perubahan bentuk karena tidak terdapat perubahan maupun penambahan ruang pada massa ini.

– Dinding A1

Dinding eksterior pada massa A merupakan dinding batu bata dengan ketebalan satu bata. Finishing dinding berupa cat berwarna putih dengan lapisan keramik setinggi 170 cm dari lantai pada fasad depan dan belakang bangunan. Dinding rutin dilakukan pengecatan ulang, namun warna dinding ini tidak berubah. Material keramik pada dinding merupakan tambahan, bukan material asli. Penambahan material dimaksudkan untuk mempermudah perawatan dinding. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29 Dinding Eksterior Massa A

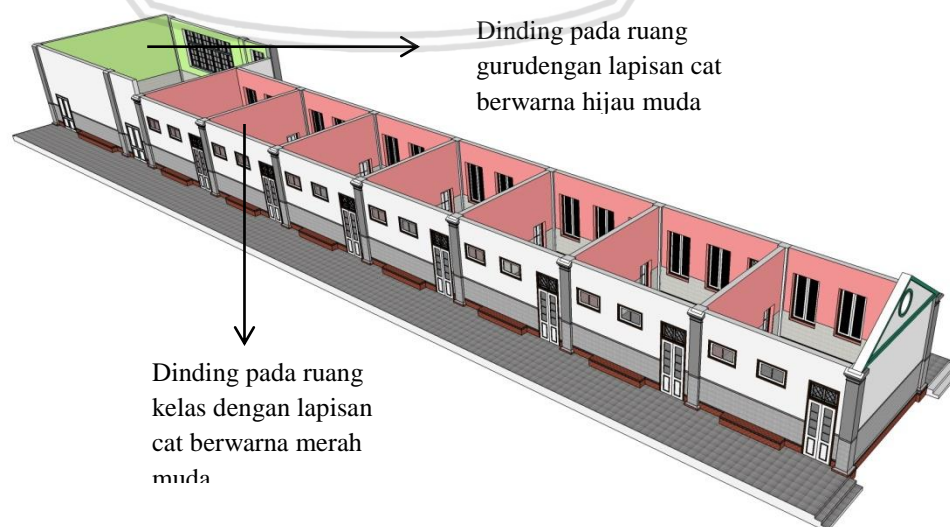
Terdapat tempat duduk yang dibuat menempel pada dinding dan lantai dengan jumlah delapan buah. Tempat duduk yang berada di depan kelas memiliki ukuran yang seragam, sedangkan tempat duduk yang terletak pada depan ruang guru memiliki bentang yang lebih lebar (Gambar 4.30). Dinding memiliki banyak bukaan, pada ruang kelas bukaan pintu, jendela, dan ventilasi memiliki pola yang berulang sedangkan pada fasad depan ruang guru hanya terdapat bukaan pintu dan pada fasad belakang terdapat bukaan jendela.



Gambar 4.30 Letak Tempat Duduk pada Dinding Massa A

Dinding A2

Pada massa A tidak ada penambahan ruang, maka dinding interior juga tidak mengalami penambahan. Untuk dinding interior ruang guru dilapisi oleh cat berwarna hijau muda sedangkan pada ruang kelas cat berwarna merah muda. Baik dinding pada ruang guru maupun ruang kelas telah mengalami pengecatan ulang dan diberi lapisan keramik pada bagian bawahnya. (Gambar 4.31)



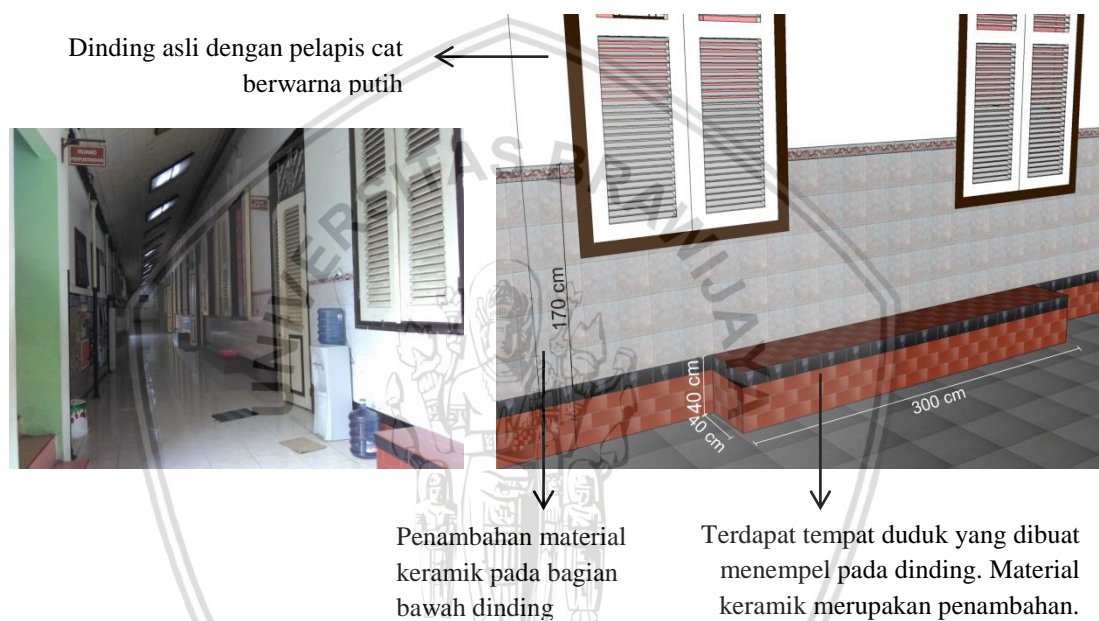
Gambar 4.31 Dinding Interior Massa A

b. Massa B

Sama dengan dinding massa A, pada massa B dinding tidak mengalami perubahan ataupun penambahan baik pada dinding eksterior maupun di dalam interiornya.

– Dinding B1

Untuk massa B, dinding memiliki ketebalan yang sama dengan massa A, yaitu ketebalan 30 cm. Dinding pada massa ini juga diberi lapisan keramik setinggi 170 cm dengan cat pelapis berwarna putih. Namun pemberian keramik hanya terdapat di fasad depan saja. (Gambar 4.32)



Gambar 4.32 Dinding Eksterior Massa B

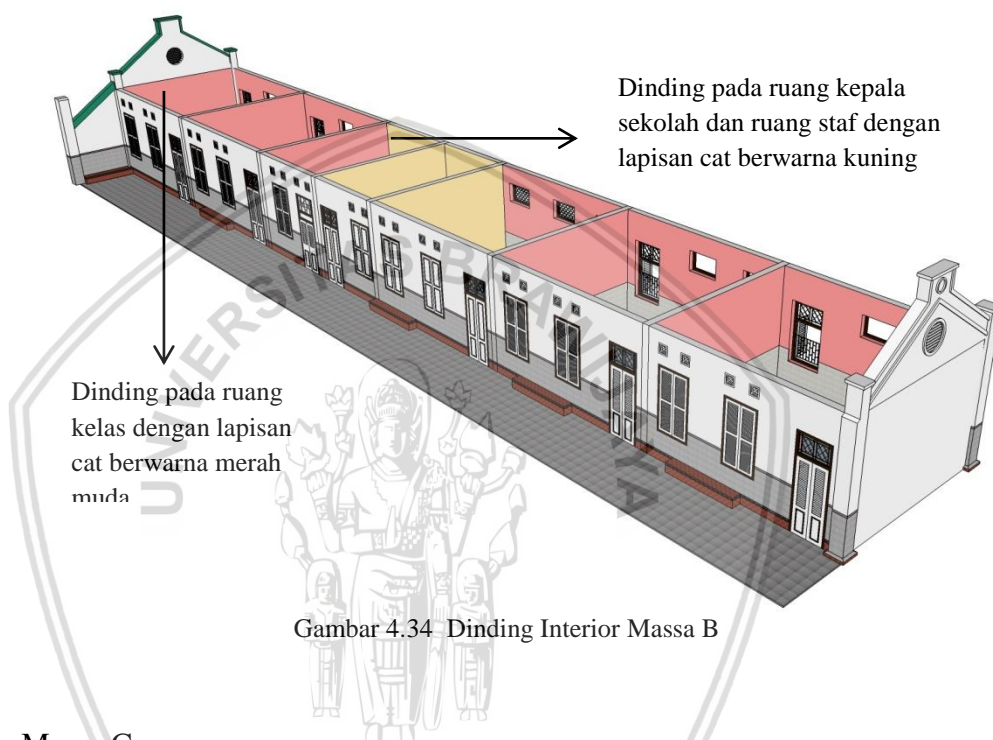
Pada dinding juga terdapat tempat duduk yang menempel dengan lapisan keramik berjumlah enam buah. Mulanya tempat duduk hanya dilapisi plesteran semen, material keramik merupakan tambahan material dengan usia kurang dari 50 tahun. (Gambar 4.33) Terdapat banyak bukaan pada dinding berupa pintu, jendela, maupun ventilasi.



Gambar 4.33 Letak Tempat Duduk pada Dinding Massa B

– Dinding B2

Dinding interior massa B terdiri dari dua warna pelapis dinding. Pada ruang kelas dinding diberi lapisan cat berwarna merah muda, sedangkan pada ruang kepala sekolah dan ruang staf memiliki lapisan cat berwarna kuning. Sama dengan massa A, pada dinding interior massa B juga diberi lapisan keramik namun dengan ketinggian yang berbeda dengan dinding eksterior. (Gambar 4.34)

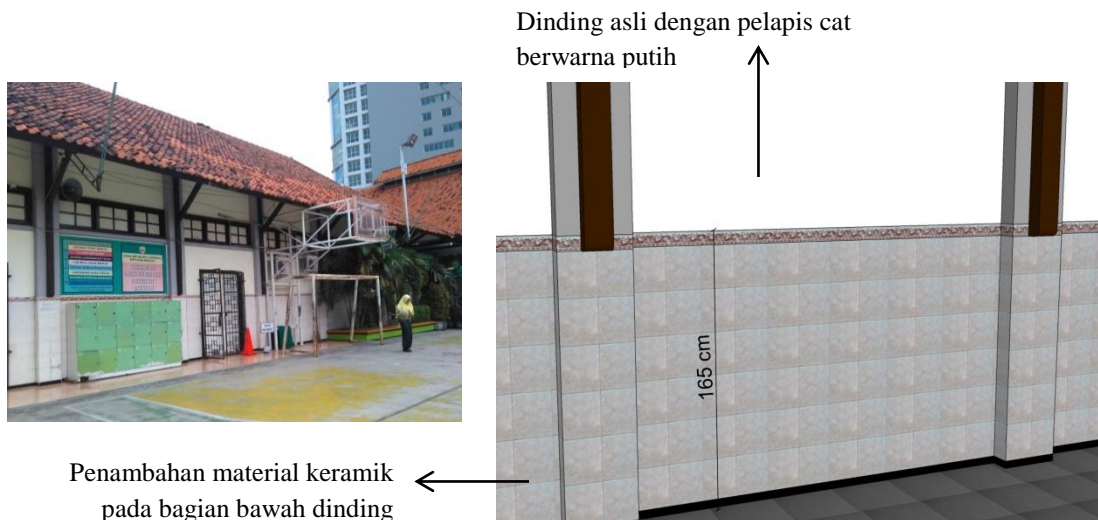


c. Massa C

Pada massa C terdiri dari dinding eksterior dan interior. Terdapat penambahan dinding partisi pada interior bangunan namun keberadaanya tidak merusak dinding yang sudah ada.

– Dinding C1

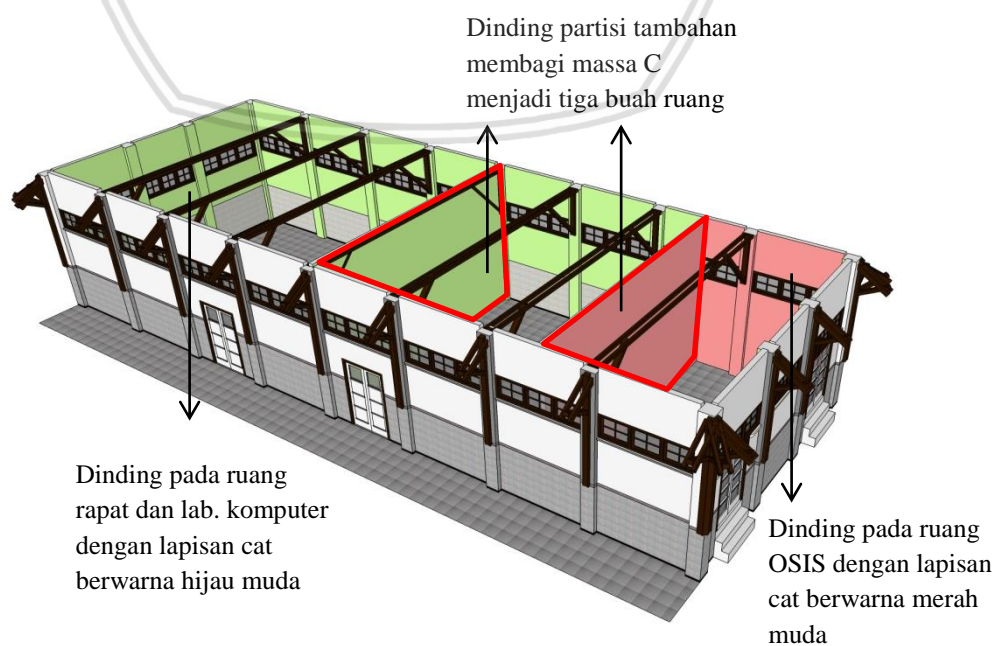
Terdapat perbedaan pada dinding eksterior massa C, yaitu tidak adanya tempat duduk pada dinding. Selain itu dinding pada massa C memiliki ketebalan hanya setengah dinding atau ketebalan 15 cm. Untuk material dinding yang digunakan adalah batu bata sama dengan massa A dan massa B. Dinding eksterior berwarna putih dengan tambahan lapisan keramik pada bawah dinding dengan ketinggian 165 cm. Tambahan lapisan keramik terdapat pada seluruh dinding eksterior yang terlihat (Gambar 4.35).



Gambar 4.35 Dinding Eksterior Massa C

– Dinding C2

Pada dinding interior massa C, terdapat penambahan ruang sehingga terdapat penambahan dinding partisi. Mulanya massa C hanya terdiri dari satu ruang yaitu aula, namun karena kebutuhan sekolah akan ruang baru maka aula dibagi menjadi tiga ruang, yaitu ruang rapat, ruang OSIS, dan laboratorium komputer. Ruang OSIS memiliki pelapis cat berwarna merah muda yang sama dengan ruang kelas. Sedangkan untuk ruang laboratorium komputer dan ruang rapat memiliki lapisan cat berwarna hijau dengan tambahan keramik. (Gambar 4.36)



Gambar 4.36 Dinding Interior Massa C

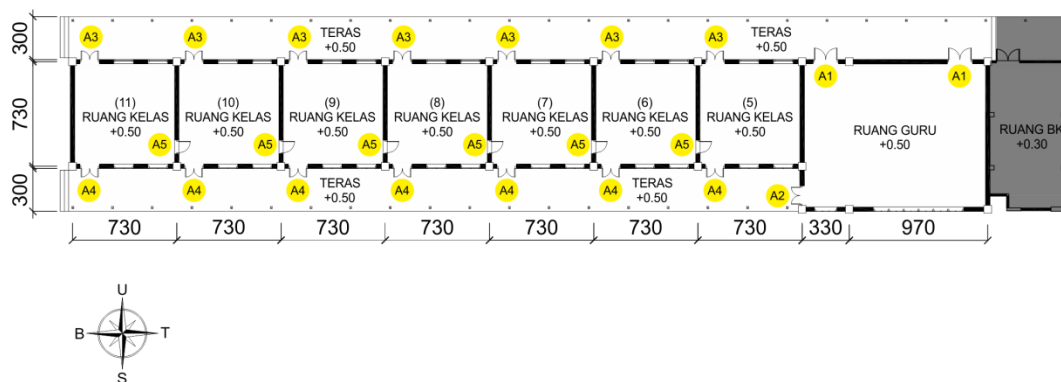
Tabel 4.2 Dinding Bangunan SMPN 3 Surabaya

Perletakkan	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Dinding A1	Batu bata	Putih	Tempat duduk dan ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding A2	Batu bata	Merah muda	Ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding B1	Batu bata	Putih	Tempat duduk dan ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding B2	Batu bata	Merah muda	Ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding C1	Batu bata	Putih	Ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding C2	Batu bata	Hijau	Ornamen keramik	Penambahan material keramik dan dinding partisi

3. Pintu

a. Massa A

Pada massa 1 terdapat satu ruang guru dan tujuh ruang kelas. Untuk ruang guru terdiri dari dua jenis pintu dan untuk ruang kelas terdiri dari tiga jenis pintu. (Gambar 4.37)



Gambar 4.37 Letak Pintu Massa A

– Pintu A1

Pintu jenis ini terdapat dua buah yang merupakan pintu masuk utama untuk menuju ke ruang guru. Mulanya pintu ini memiliki satu lapis daun pintu pada kedua daun pintu, namun mengalami penambahan lapis daun pintu baru dengan material kaca dan kusen aluminium. Daun pintu asli yang bermaterial kayu memiliki ornamen persegi yang sederhana dengan lis berwarna coklat. Pintu asli bermaterial kayu tidak pernah mengalami perubahan, hanya dilakukan pengecatan ulang saja. Warna asli dari pintu adalah putih tulang dan coklat. (Gambar 4.38)



Gambar 4.38 Pintu A1

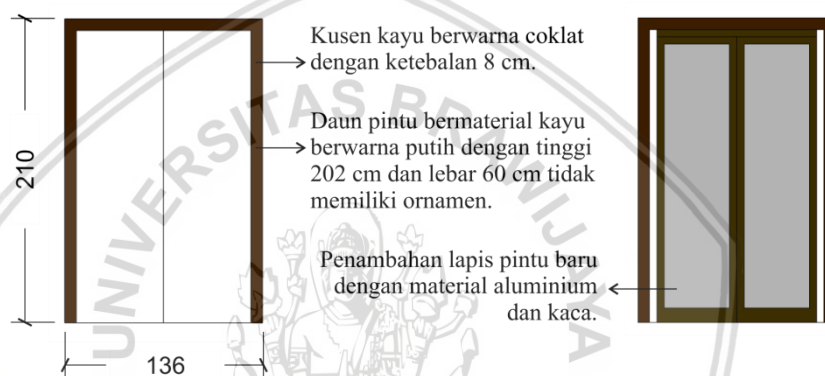
– Pintu A2

Pintu ini merupakan pintu belakang dari ruang guru menuju ke koridor belakang. Sama halnya dengan pintu masuk dari ruang ini, pintu ini dulunya hanya terdiri dari satu lapis daun pintu pada kedua daun pintunya dan terdapat penambahan lapis baru dengan material kaca dan

kusen aluminium. Daun pintu ini tidak memiliki ornamen hanya kayu berwarna putih saja dengan kusen berwarna coklat. (Gambar 4.39)



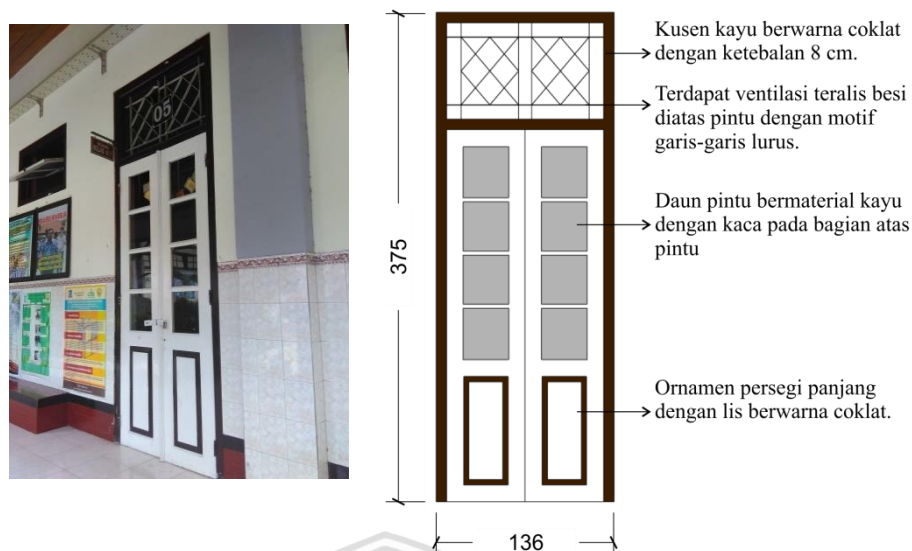
Pintu hanya terdapat 1 buah yang merupakan pintu belakang ruang guru yang langsung mengarah ke koridor belakang.



Gambar 4.39 Pintu A2

– Pintu A3

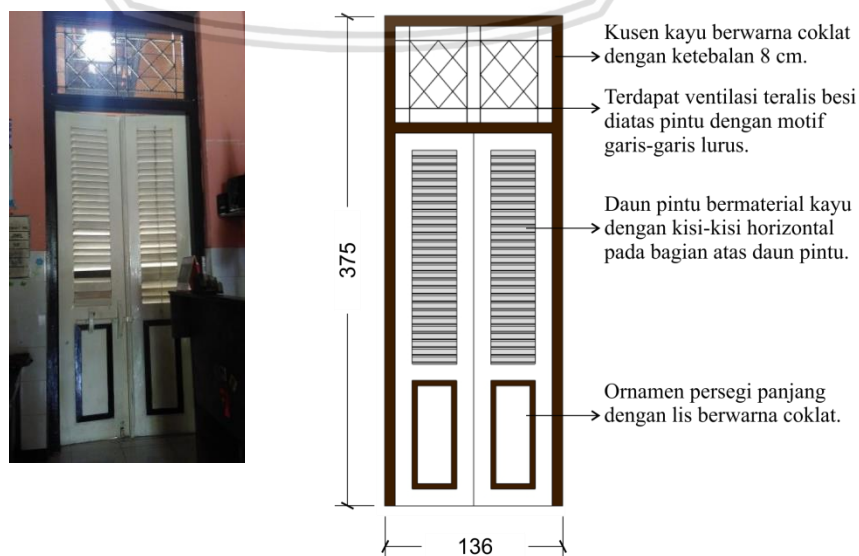
Pintu jenis ini merupakan pintu masuk ruang kelas yang terdapat pada fasad depan bangunan. Terdapat tujuh buah pintu jenis ini pada masing-masing ruang kelas pada massa A. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan ornamen garis lurus dari besi. Dengan adanya ventilasi ketinggian pintu mencapai 375 cm. Ventilasi berfungsi mengalirkan udara dari luar kedalam ruangan. Pintu ini memiliki dua buah daun pintu bermaterial kayu dan kaca dengan lebar masing-masing 60 cm. Daun pintu berwarna putih dan coklat dengan kusen berwarna coklat. Terdapat ornamen persegi panjang pada bagian bawah kedua daun pintu. (Gambar 4.40)



Gambar 4.40 Pintu A3

– Pintu A4

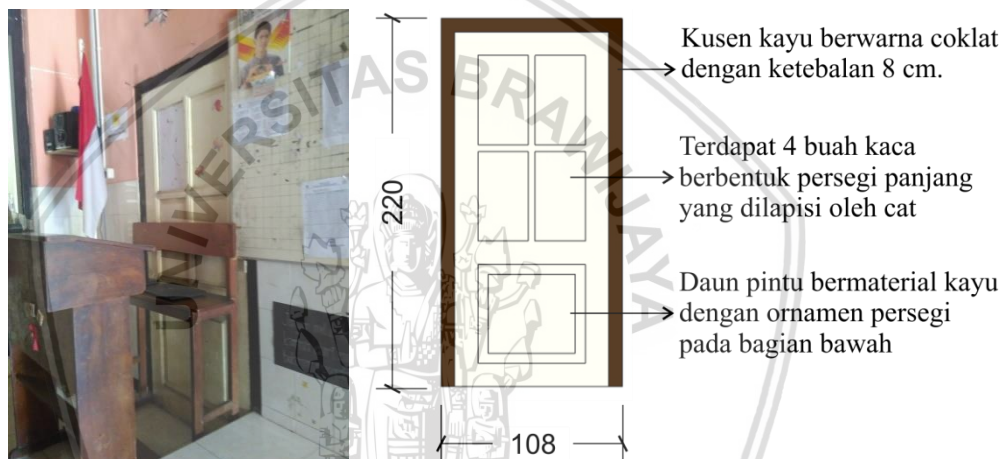
Pada fasad belakang massa bangunan ini juga terdapat jenis pintu lain. Sama seperti pintu pada jenis sebelumnya pintu ini juga terdapat pada tiap ruang kelas. Perbedaan pintu ini dengan pintu pada fasad depan adalah tidak adanya kaca pada daun pintu, melainkan adanya krepyak. Untuk warna dan ornamen pada pintu ini sama, yaitu berwarna putih dan coklat dengan ornamen bentuk persegi panjang. Selain itu ventilasi beserta ornamennya sama dengan pintu jenis A3. Tidak ada perbedaan ukuran pintu dengan pintu jenis A3. (Gambar 4.41)



Gambar 4.41 Pintu A4

– Pintu A5

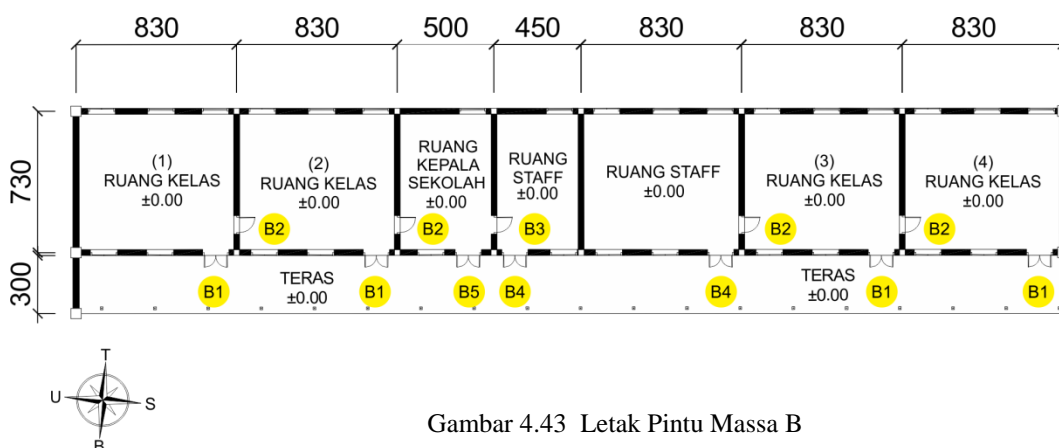
Pintu jenis ini memiliki satu daun pintu dan merupakan pintu yang menghubungkan antar ruang kelas yang satu dengan ruang kelas yang lain. Saat ini pintu tersebut sudah tidak difungsikan lagi. Ornamen yang terdapat pada daun pintu ini berupa empat buah kaca berbentuk persegi panjang pada bagian atas daun pintu. Namun karena pintu tidak difungsikan maka kaca tersebut ditutupi oleh lapisan cat dengan warna yang sama dengan daun pintu. Pada bagian bawah daun pintu terdapat ornamen persegi dengan lis berwarna coklat. Pintu memiliki ketinggian 220 cm dengan lebar daun pintu 92 cm. (Gambar 4.42)



Gambar 4.42 Pintu A5

b. Massa B

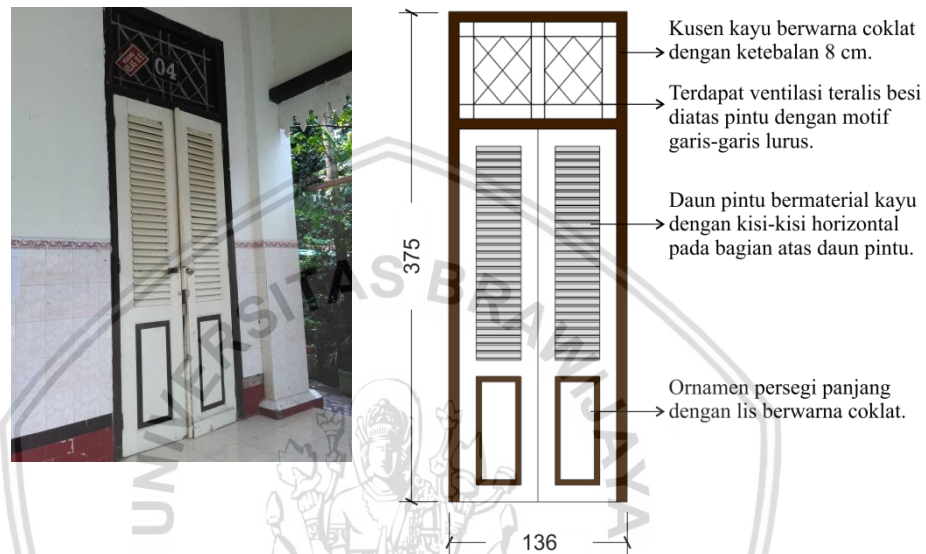
Pada massa B terdiri dari empat buah ruang kelas, dua ruang staf, dan satu ruang kepala sekolah. Tiap ruang kelas memiliki dua jenis pintu, sedangkan satu jenis pintu pada ruang staf, dan dua jenis pintu pada ruang kepala sekolah. Terdapat pintu tambahan pada sisi timur bangunan yang berusia dibawah 50 tahun. (Gambar 4.43)



Gambar 4.43 Letak Pintu Massa B

– Pintu B1

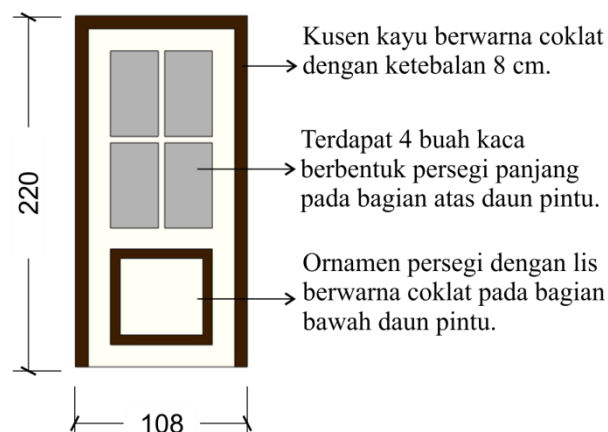
Pintu jenis ini merupakan pintu masuk ruang kelas pada massa B yang terletak pada fasad depan. Pintu ini memiliki ventilasi pada bagian atas dengan ornamen garis lurus. Ventilasi berfungsi untuk mengalirkan udara masuk kedalam ruangan. Pada bagian atas daun pintu terdapat krepyak dan dibawahnya terdapat ornamen bentuk persegi panjang. (Gambar 4.44)



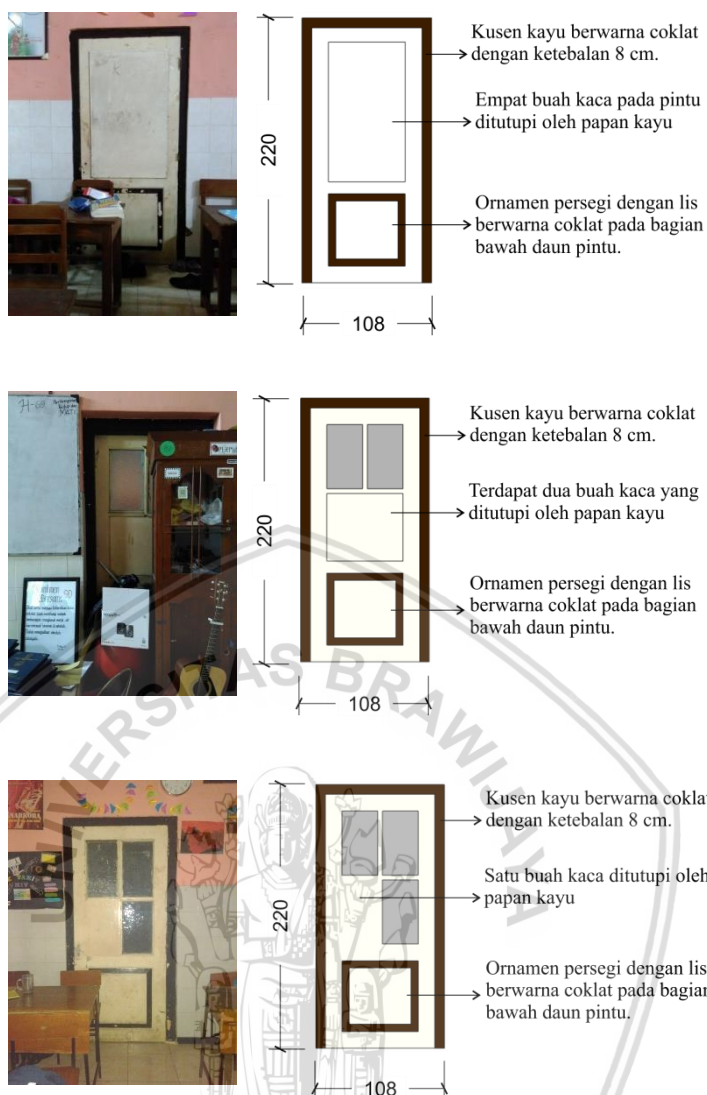
Gambar 4.44 Pintu B1

– Pintu B2

Pintu ini terletak didalam ruang kelas yang menyambungkan ruang kelas yang satu dengan yang lainnya. Pintu yang terdiri dari satu buah daun pintu ini memiliki ornamen persegi pada bagian bawahnya. Aslinya terdapat empat buah kaca pada bagian atas daun pintu ini, namun pada pintu ditemukan bahwa beberapa kaca tersebut ditutupi oleh papan kayu. Saat ini pintu tidak difungsikan. (Gambar 4.45)



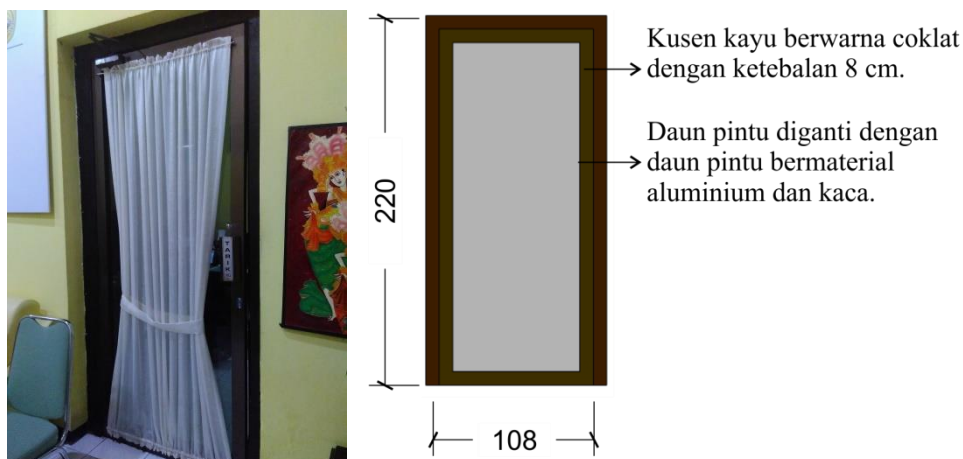
Gambar 4.45 Pintu Asli B2



Gambar 4.46 Perubahan pada Pintu B2

– Pintu B3

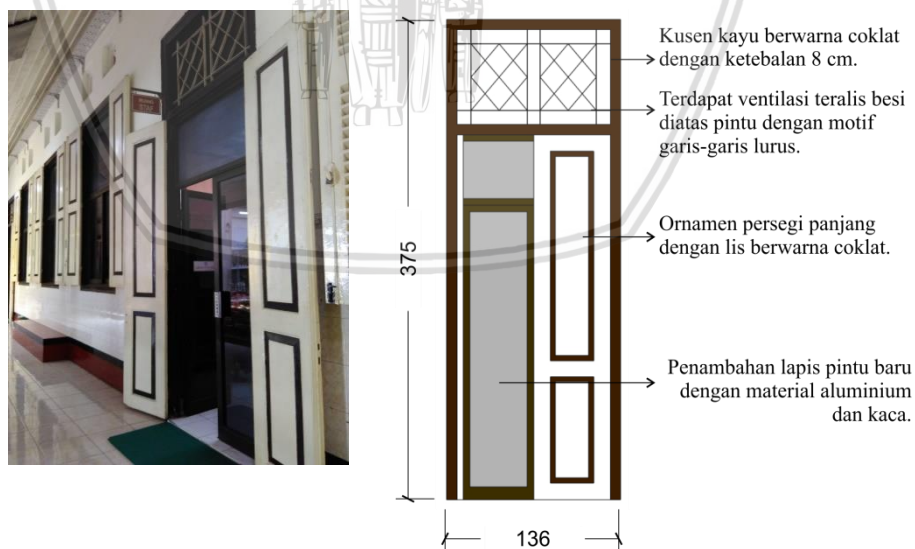
Sama seperti pintu B2, pintu ini menyambungkan antar ruang, namun pintu ini terletak diantara ruang kepala sekolah dan ruang staf. Pintu ini masih digunakan dan mengalami perubahan. Daun pintu diganti dengan material baru yaitu aluminium dan kaca sehingga hanya tersisa kusen katu yang asli. (Gambar 4.47)



Gambar 4.47 Pintu B3

– Pintu B4

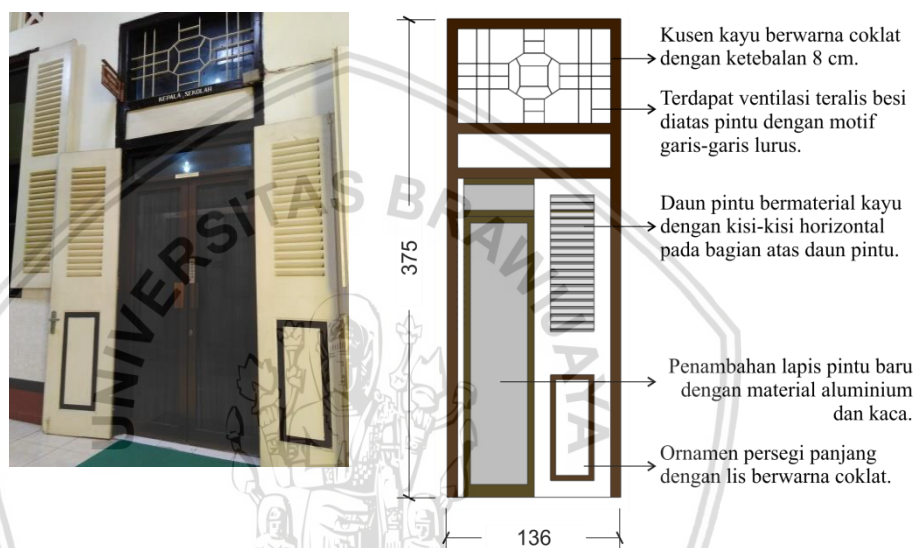
Pintu jenis ini merupakan pintu pada ruang staf. Pintu berdaun dua ini terdiri dari dua lapis daun pintu. Lapis pertama merupakan pintu asli dengan daun bermaterial kayu yang memiliki ornamen bentuk persegi panjang. Lapis kedua merupakan pintu tambahan dengan kusen aluminium dan daun bermaterial kaca. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi berornamen garis lurus. (Gambar 4.48)



Gambar 4.48 Pintu B4

– Pintu B5

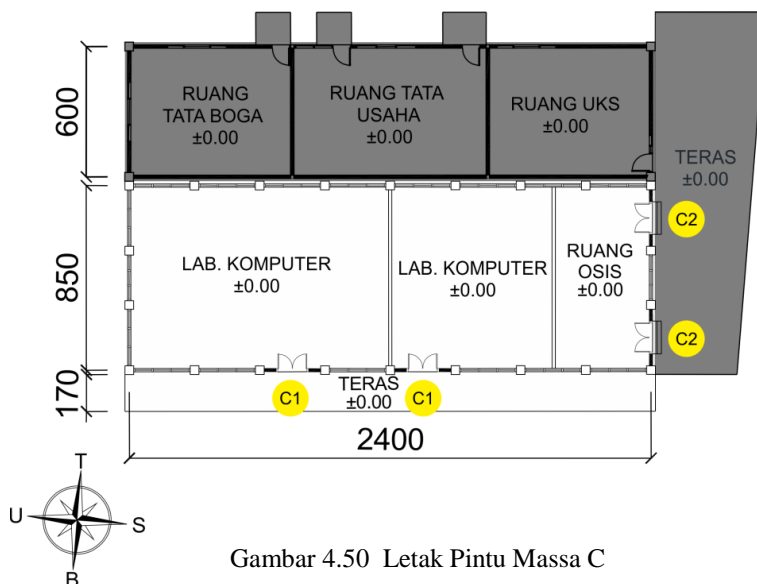
Pintu B5 merupakan pintu menuju ke ruang kepala sekolah. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan ornamen garis lurus, namun motif yang terbentuk berbeda dengan pintu yang lainnya. Lapis daun pintu terdiri dari dua lapis dengan lapis pertama bermaterial kayu dan lapis kedua bermaterial kaca dengan kusen aluminium. Kedua lapis memiliki dua buah daun pintu, dan pada lapis pertama terdapat krepyak dan ornamen persegi panjang dibawahnya. (Gambar 4.49)



Gambar 4.49 Pintu B5

c. Massa C

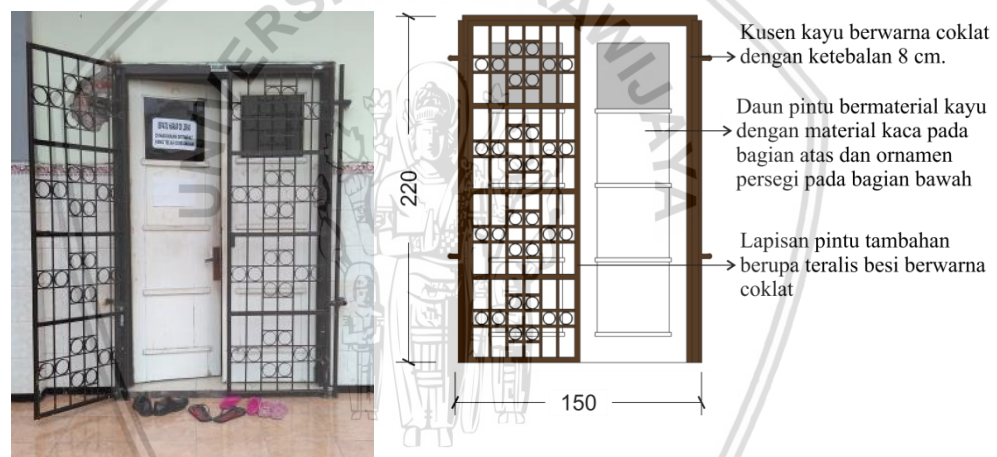
Massa C terdiri dari tiga buah ruang, yaitu ruang rapat, ruang OSIS, dan laboratorium komputer. Pada ruang OSIS terdapat satu jenis pintu dan untuk ruang rapat dan laboratorium komputer terdapat satu jenis pintu yang sama. (Gambar 4.50)



Gambar 4.50 Letak Pintu Massa C

– Pintu C1

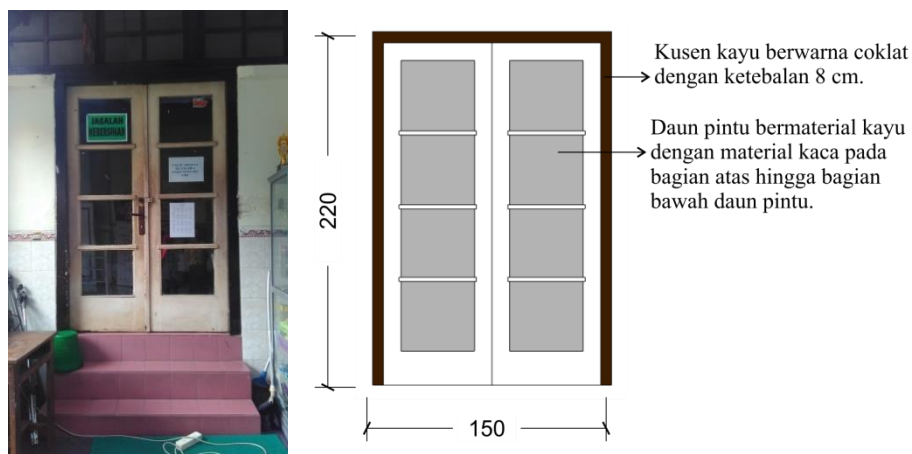
Pintu jenis ini terdapat pada fasad depan massa C bangunan. Mulanya terdapat tiga buah pintu jenis ini, namun sekarang hanya terdapat dua saja. Material dari pintu ini adalah kayu dan kaca. Kaca terletak dibagian atas daun pintu dan dibawahnya terdapat ornamen persegi sebanyak tiga buah. Daun pintu berwarna putih tulang dengan kusen berwarna coklat. Pintu ini terdiri dari dua lapis daun pintu, terdapat penambahan pintu teralis besi pada bagian yang menghadap keluar. Penambahan tersebut bertujuan sebagai pengamanan tambahan karena pintu tersebut merupakan akses menuju ruang laboratorium komputer. Teralis besi tersebut memiliki ornamen garis lurus dan lingkaran. (Gambar 4.51)



Gambar 4.51 Pintu C1

– Pintu C2

Pintu jenis ini terdapat pada fasad samping bangunan yang menghadap ke arah selatan. Terdapat dua buah pintu jenis ini, namun hanya satu yang dipergunakan sekarang. Pintu ini terdiri dari material kayu dan kaca yang memanjang dari atas hingga bawah dan dibatasi oleh tiga buah bilah kayu. Kusen pintu memiliki warna coklat sedangkan daunnya berwarna putih tulang. (Gambar 4.52)



Gambar 4.52 Pintu C2

Tabel 4.3 Pintu Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Pintu A1	Pintu depan ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	Ornamen persegi panjang	Penambahan lapis pintu baru
Pintu A2	Pintu belakang ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	-	Penambahan lapis pintu baru
Pintu A3	Pintu depan ruang kelas	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca	Putih	Ornamen persegi panjang	Kerusakan kaca pada beberapa pintu
Pintu A4	Pintu belakang ruang kelas	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu	Putih	Krepyak pada bagian atas dan bentuk persegi pada bagian bawah	Kerusakan krepyak pada beberapa pintu
Pintu A5	Pintu antar ruang kelas	Persegi panjang	Kayu	Putih	-	Penambahan material cat pada kaca daun pintu
Pintu B1	Pintu masuk ruang kelas	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu	Putih	Krepyak pada bagian atas dan bentuk persegi pada bagian bawah	-

Bersambung...

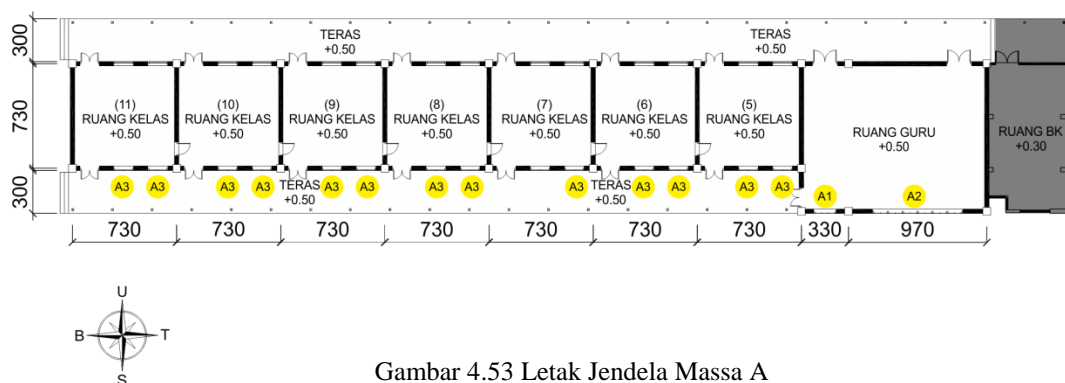
Lanjutan tabel 4.3...

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Pintu B2	Pintu antar ruang kelas	Persegi panjang	Kayu	Putih	-	Material kaca ditutup oleh papan kayu
Pintu B3	Pintu antar ruang kepala sekolah dan staf	Persegi panjang	Kusen kayu, daun pintu aluminium dan kaca	Coklat	-	Daun pintu diganti dengan material baru
Pintu B4	Pintu masuk ruang staf	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	Ornamen persegi panjang	Penambahan lapis pintu baru
Pintu B5	Pintu masuk ruang kepala sekolah	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	Krepyak pada bagian atas dan bentuk persegi pada bagian bawah	Penambahan lapis pintu baru
Pintu C1	Pintu masuk fasad depan	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca	Putih	Ornamen persegi panjang	Penambahan lapis pintu baru
Pintu C2	Pintu masuk fasad samping	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca	Putih	-	-

4. Jendela

a. Massa A

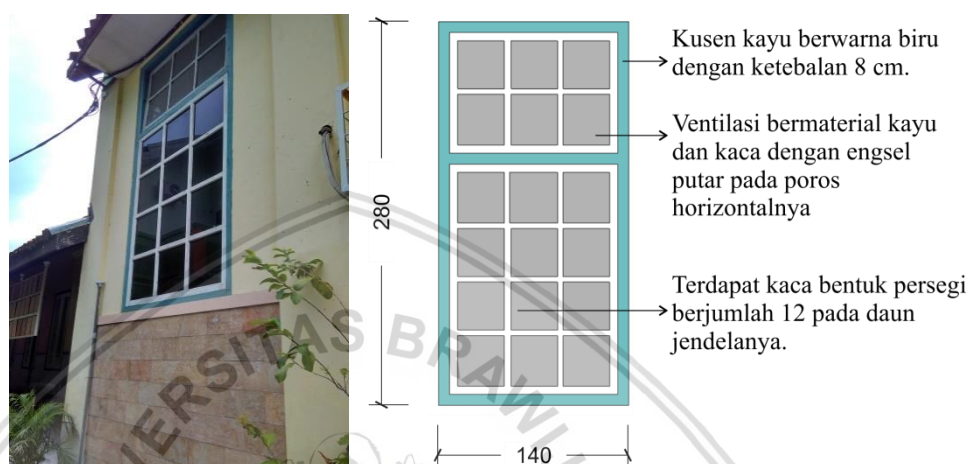
Terdapat tiga jenis jendela pada massa A. Dua jenis terletak pada ruang guru dan satu jenis pada ruang kelas. Ketiga jenis jendela tersebut terletak pada bagian belakang bangunan atau sisi selatan bangunan. (Gambar 4.53)



Gambar 4.53 Letak Jendela Massa A

– Jendela A1

Jendela jenis ini terletak di fasad belakang dari ruang guru. Jendela ini merupakan jendela mati dengan ventilasi yang berada di atasnya. Material dari jendela ini adalah kayu dan kaca dengan warna biru dan putih. Untuk kaca yang digunakan adalah gelap. Jendela ini memiliki motif persegi. (Gambar 4.54)



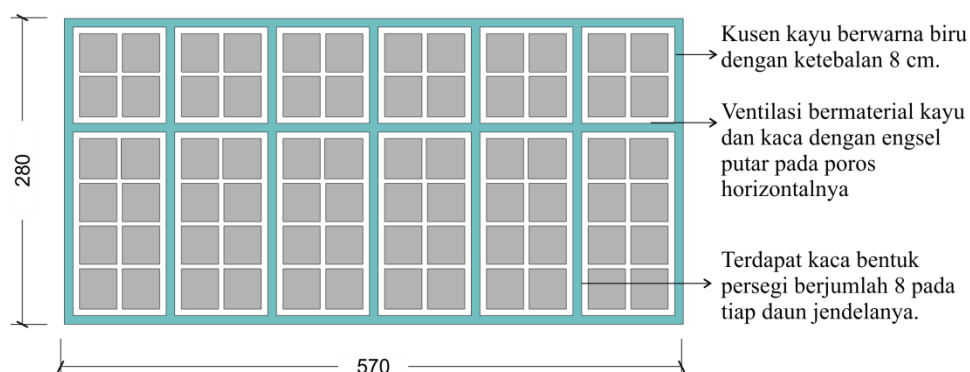
Gambar 4.54 Jendela A1

– Jendela A2

Tidak jauh berbeda dengan jendela jenis A1, jendela A juga terletak di fasad ibelakang ruang guru dan menggunakan material kayu dan kaca gelap. Perbedaan jendela ini terletak di ukuran bentang yang lebih panjang serta motif jendela yang lebih besar. (Gambar 4.55)



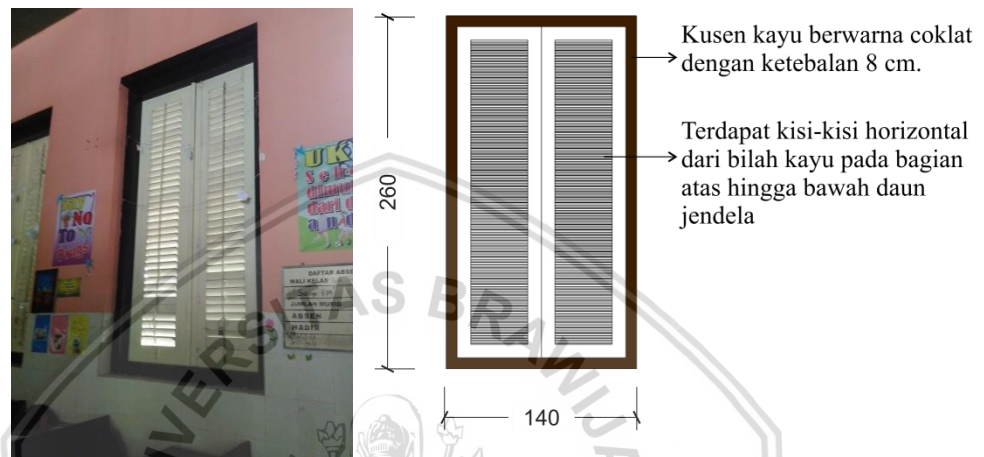
Jendela jenis ini merupakan perulangan dari satu jenis jendela dengan ukuran yang sama



Gambar 4.55 Jendela A2

– Jendela A3

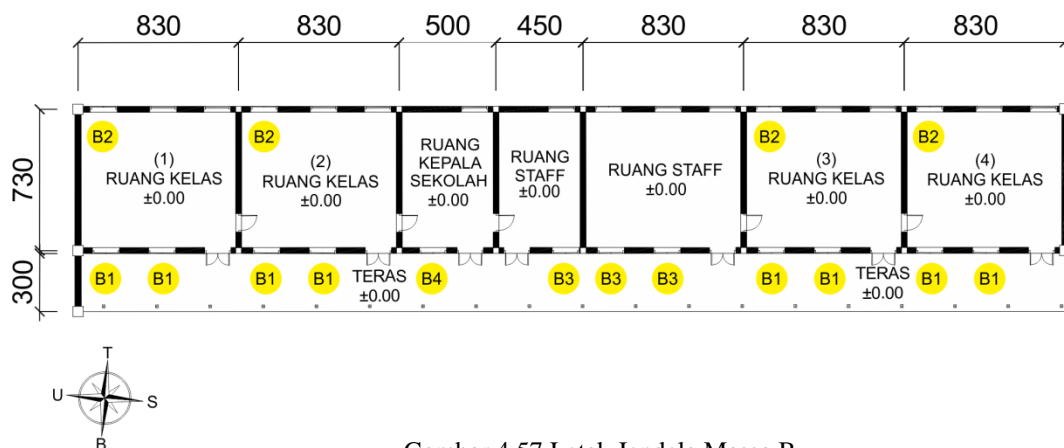
Jendela berbentuk persegi panjang dengan ketinggian yang sama dengan pintu. Jendela ini memiliki dua buah daun jendela dengan material kayu yang dicat dengan warna putih dan warna coklat pada kusennya. Daun jendela terdiri dari krepyak yang menerus dari atas kebawah. (Gambar 4.56)



Gambar 4.56 Jendela A3

b. Massa B

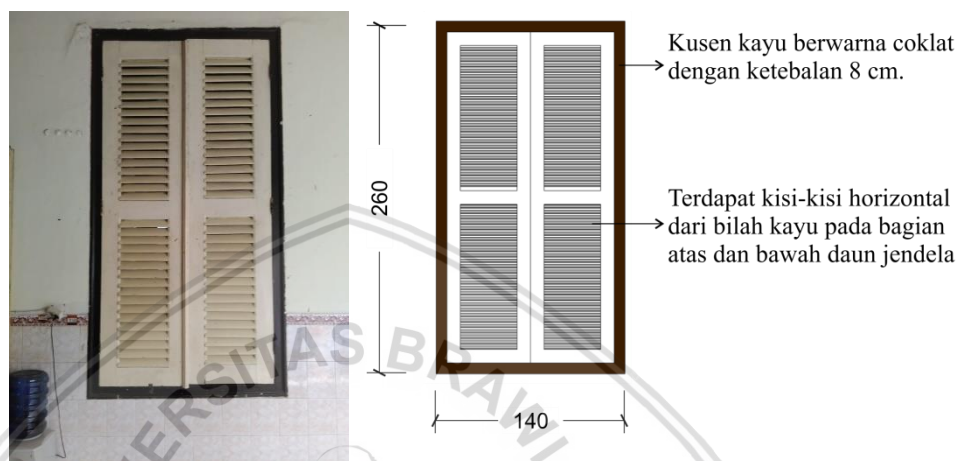
Massa B memiliki empat jenis jendela. Pada ruang kelas terdapat dua jenis jendela, satu jenis pada ruang staf, dan satu jenis lainnya terletak pada ruang kepala sekolah. Pada bagian belakang bangunan hanya terdapat satu jenis jendela yang terletak pada ruang kelas, sedangkan jenis lainnya terletak pada dapan bangunan. (Gambar 4.57)



Gambar 4.57 Letak Jendela Massa B

– Jendela B1

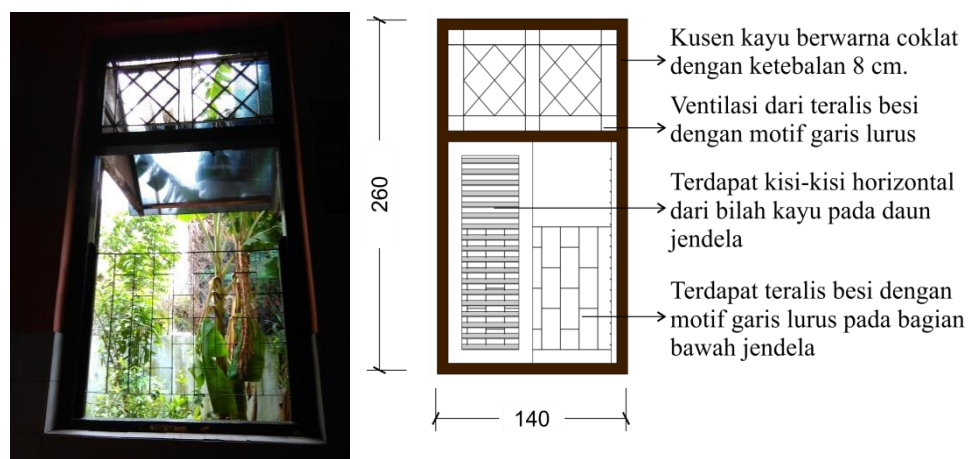
Jendela jenis ini berbentuk persegi panjang dengan dua buah daun jendela seperti pada jendela jenis A3. Perbedaannya terletak pada krepyak pada daun jendela yang terbagi dua pada bagian atas dan bawah daun jendela. Warna daun jendela maupun kusen sama dengan jendela jenis A3. (Gambar 4.58)



Gambar 4.58 Jendela B1

– Jendela B2

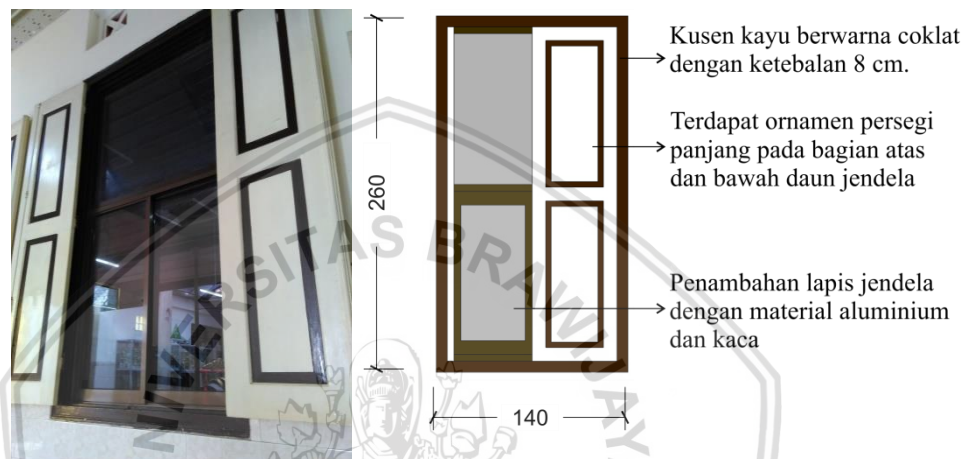
Jendela B2 merupakan jendela yang terletak pada tiap ruang kelas pada massa B. Pada tiap kelas terdapat satu buah jendela jenis ini. Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi yang memiliki bentuk sama dengan ventilasi yang berada pada pintu ruang kelas. Adanya ventilasi membuat jendela jenis ini berbeda dari jendela yang sudah dibahas sebelumnya. Jendela ini memiliki dua buah daun pintu berwarna putih dengan kisi kisi horizontal. Pada jendela terdapat teralis besi dengan motif garis lurus yang berada pada bagian bawah. (Gambar 4.59)



Gambar 4.59 Jendela B2

– Jendela B3

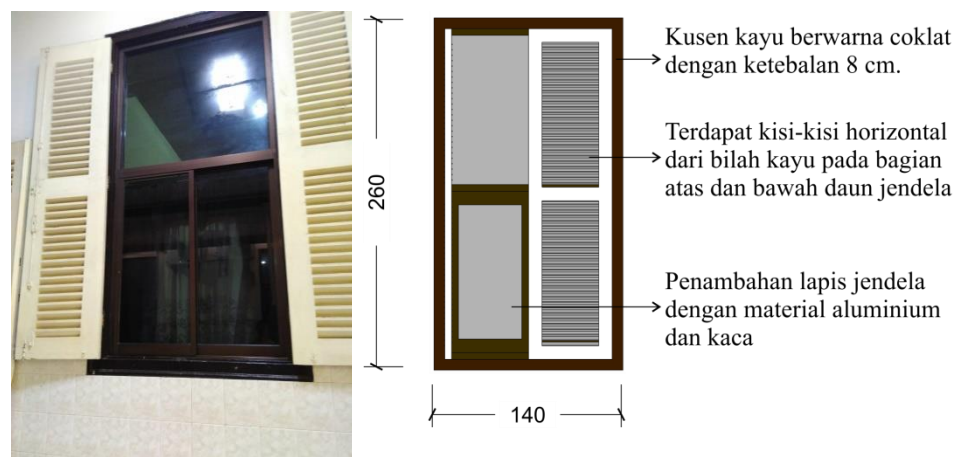
Jendela jenis ini memiliki dua buah daun jendela dengan ornamen persegi panjang pada bagian atas dan bawahnya. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela bermaterial kayu. Daun jendela memiliki warna putih dan coklat, sedangkan kusen berwarna coklat. Perubahan jendela ini terletak pada penambahan lapis jendela baru dengan material kaca dan kusen aluminium. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60 Jendela B3

– Jendela B4

Jendela jenis ini memiliki dua buah daun jendela dengan krepyak pada bagian atas dan bawahnya. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela bermaterial kayu berwarna putih tulang. Perubahan jendela ini terletak pada penambahan lapis jendela baru dengan material kaca dan kusen aluminium. (Gambar 4.61)



Gambar 4.61 Jendela B4

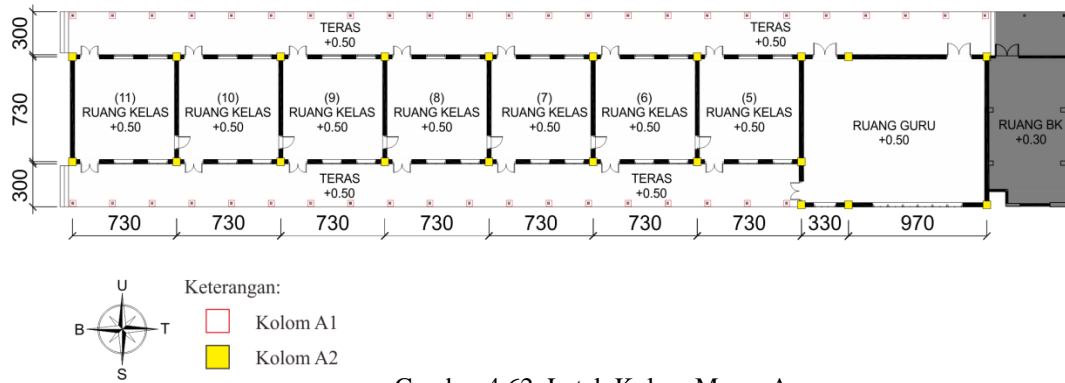
Tabel 4.4 Jendela Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Jendela A1	Fasad belakang ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap motif persegi	-
Jendela A2	Fasad belakang ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap motif persegi	-
Jendela A3	Fasad belakang ruang kelas	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu	Putih	Krepyak	-
Jendela B1	Fasad depan ruang kelas	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu	Putih	Krepyak	-
Jendela B2	Fasad belakang ruang kelas	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu	Putih	Teralis besi dengan ornamen garis lurus	-
Jendela B3	Fasad depan ruang staf	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap, dengan ornamen persegi pada daun jendela	Penambahan lapis jendela baru
Jendela B4	Fasad depan ruang kepala sekolah	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap, dengan ornamen krepyak pada daun jendela	Penambahan lapis jendela baru

5. Kolom

a. Massa A

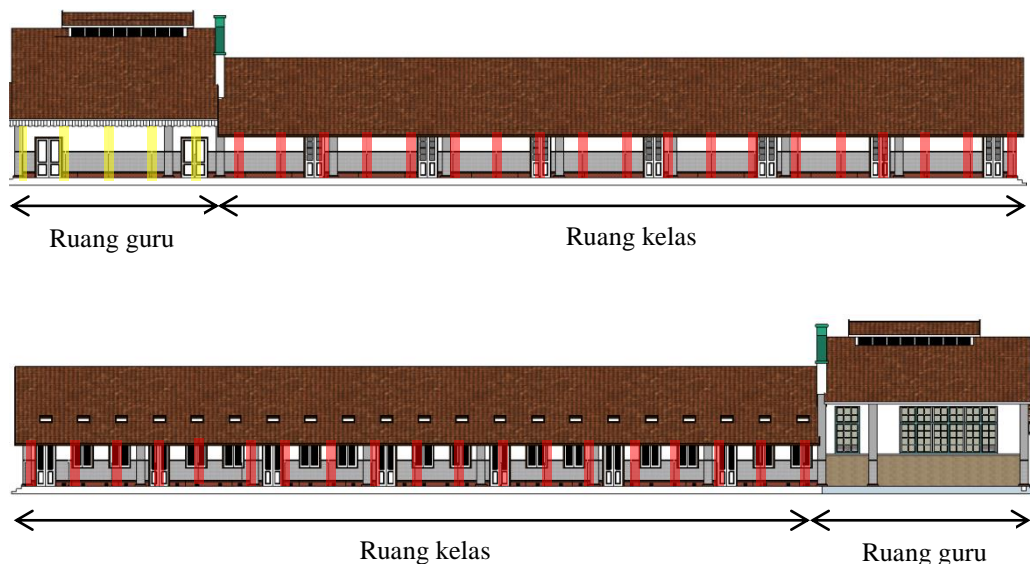
Massa A memiliki dua jenis kolom, yaitu kolom yang terletak pada koridor dan kolom yang menempel pada dinding. Kolom yang terletak pada koridor dapat ditemukan pada bagian depan maupun belakang massa A. Untuk kolom yang menempel pada dinding dapat ditemukan pada tiap pertemuan dinding. (Gambar 4.62)



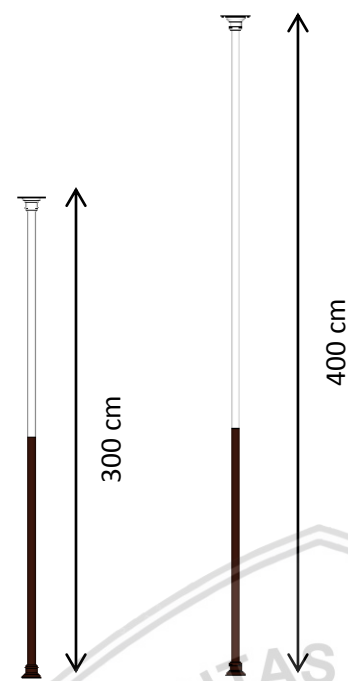
Gambar 4.62 Letak Kolom Massa A

– Kolom A1

Kolom jenis ini merupakan kolom dengan material besi yang terletak pada fasad depan dan belakang bangunan, tepatnya kolom yang menyangga atap pada koridor bangunan. Kolom ini berbentuk pipa bulat dengan diameter 6 cm dan ketinggian 300 cm. Pada bagian atas dan bawah terdapat ornamen berbentuk lingkaran. Kolom memiliki dua warna, yaitu warna putih pada atas kolom dan coklat pada bawah kolom. Kolom telah mengalami pengecatan ulang. Terdapat 24 buah kolom pada bagian depan bangunan dan 19 buah pada bagian belakang bangunan. Terdapat perbedaan ketinggian pada kolom besi yang berada di depan ruang kelas dengan kolom besi di depan ruang guru, perbedaan tersebut mengikuti perbedaan ketinggian dinding yang ada. Untuk kolom besi yang terletak pada fasad belakang terdapat penambahan frame berupa tiang horizontal antara tiap kolom. (Gambar 4.64)



Gambar 4.63 Letak Kolom A1



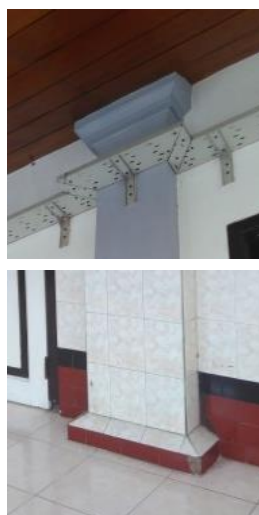
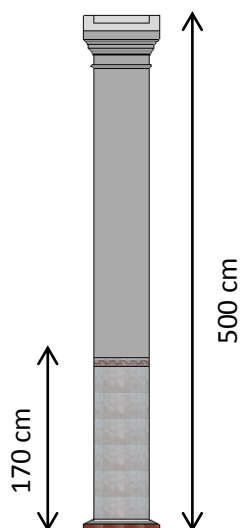
Kolom A1 memiliki dua ketinggian yang berbeda. Kolom dengan ketinggian 300 cm terletak pada koridor depan dan belakang ruang kelas, sedangkan kolom dengan ketinggian 400 cm terletak pada depan ruang guru.



Gambar 4.64 Kolom A1

Kolom A2

Pada massa A memiliki kolom yang menonjol yang terletak di setiap pertemuan antar dinding fasad depan. Kolom yang menonjol memiliki ukuran panjang 54 cm dan lebar 12 cm dengan ketinggian 500 cm. Kolom tersebut memiliki ornamen pada bagian kaki dan puncaknya berupa bentuk persegi. Sama halnya dengan dinding, kolom ini dilapisi oleh keramik dengan ketinggian yang sama dengan keramik pada dinding. Hanya saja pada kolom diberi cat berwarna abu-abu. (Gambar 4.65)



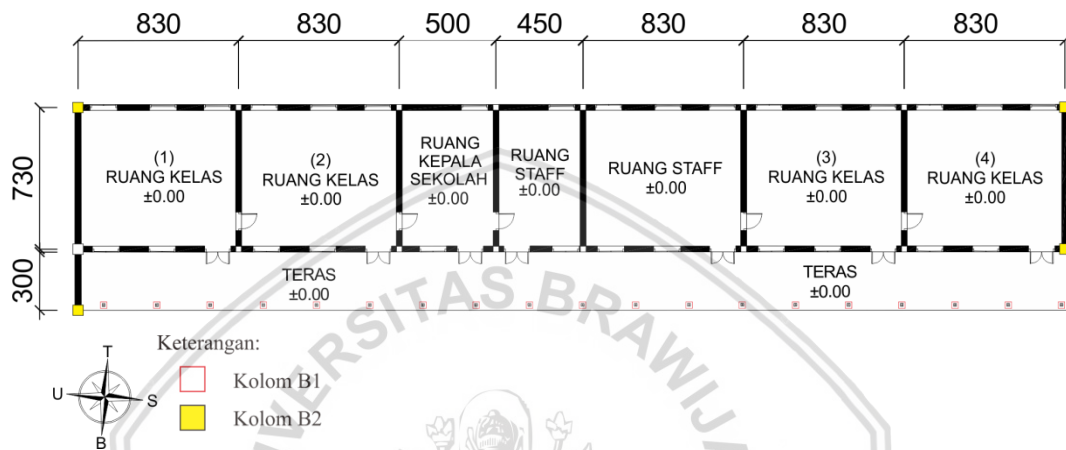
Kolom A2 memiliki warna abu-abu dengan lapisan keramik setinggi 170 cm pada bagian bawahnya.

Terdapat elemen pada bagian puncak dan dasar kolom yang membentuk garis horizontal.

Gambar 4.65 Kolom A2

b. Massa B

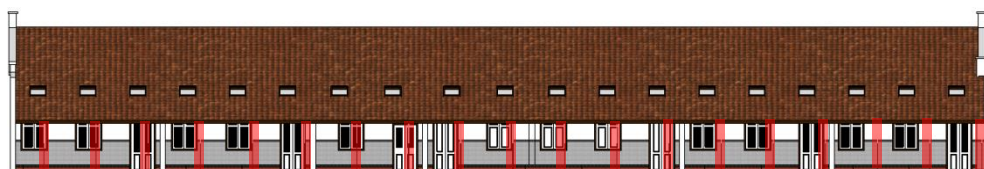
Sama halnya dengan massa A, pada massa B terdapat dua jenis kolom. Jenis pertama terletak pada koridor, sedangkan jenis kedua merupakan kolom yang menempel pada bangunan. Terdapat perbedaan dengan massa A yaitu untuk kolom penyangga koridor hanya terletak pada satu sisi bangunan dan kolom yang menempel pada bangunan hanya terdapat pada pojok bangunan saja. (Gambar 4.66)



Gambar 4.66 Letak Kolom Massa B

– Kolom B1

Kolom jenis ini memiliki bentuk yang sama dengan kolom A1. Perbedaan terletak pada posisi dan jumlahnya. Kolom B1 hanya terdapat pada bagian depan massa B, hal ini dikarenakan pada massa B hanya terdapat koridor depan saja. Terdapat 19 buah kolom jenis ini pada massa B. Material, ukuran, warna, dan ornamen yang dimiliki kolom ini sama dengan yang dimiliki oleh kolom A1. (Gambar 4.68)



Gambar 4.67 Letak Kolom B1

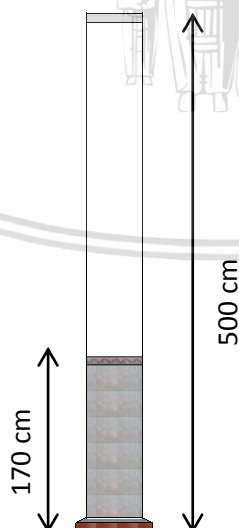


Kolom B1 merupakan kolom besi yang terletak pada koridor massa B. Terdapat ornamen berbentuk lingkaran baik pada bagian puncak kolom maupun dasar kolom.

Gambar 4.68 Kolom B1

– Kolom B2

Kolom yang menonjol pada massa ini hanya terletak di sudut bangunan terluar saja. Sama dengan kolom pada massa A, kolom ini juga diberi lapisan keramik yang sama pada dinding. Namun kolom hanya memiliki ornamen pada kaki yang sama dengan ornamen pada kolom A2 dan warna cat dinding yang berbeda, yaitu putih. (Gambar 4.69)



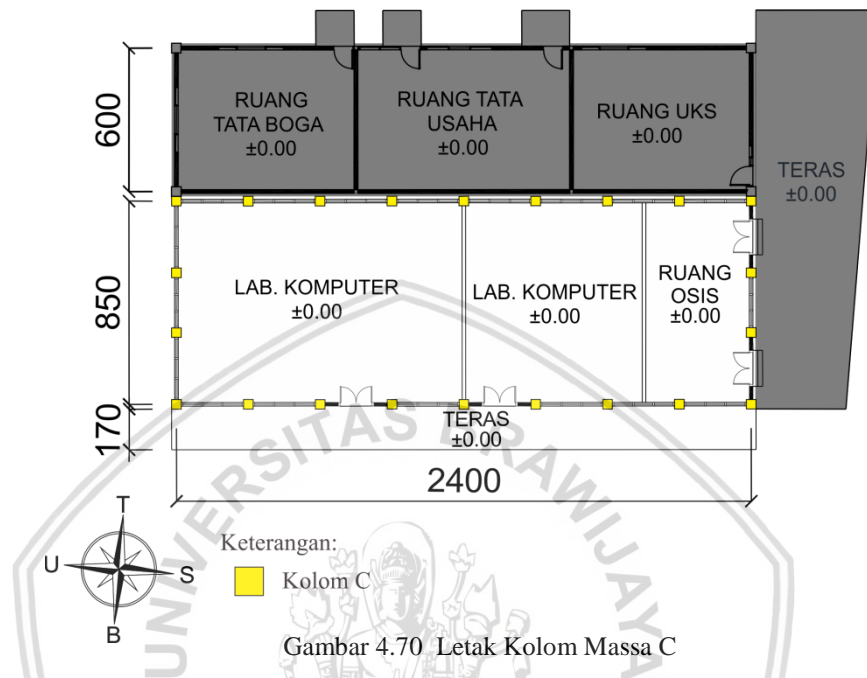
Kolom B2 memiliki warna putih dengan lapisan keramik setinggi 170 cm pada bagian bawahnya. Keramik pada kolom memiliki motif dan warna yang sama dengan keramik yang digunakan pada dinding bangunan.

Terdapat elemen pada bagian dasar kolom yang membentuk garis horizontal.

Gambar 4.69 Kolom B2

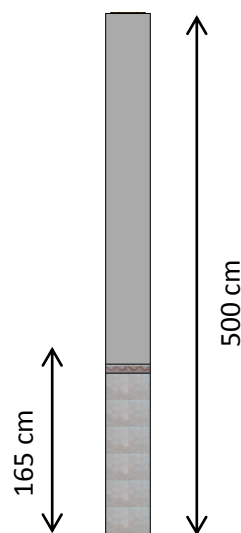
c. Massa C

Pada massa C hanya terdapat satu jenis kolom yang menempel pada bangunan. Terdapat dua puluh dua kolom jenis ini dengan jarak 300 cm dan 250 cm. (Gambar 4.70)



– Kolom C

Pada massa C kolom yang menonjol tidak terdapat ornamen sama sekali. Terdapat kesamaan dengan kolom pada massa A yaitu kolom diberi cat dinding berwarna abu-abu. Kolom juga diberi lapisan keramik namun memiliki ketinggian yang berbeda yaitu setinggi 165 cm dengan ukuran 42 cm x 42 cm. (Gambar 4.71)



Kolom pada massa C memiliki warna abu-abu dengan lapisan keramik setinggi 165 cm pada bagian bawahnya. Keramik pada kolom memiliki motif dan warna yang sama dengan keramik yang digunakan pada dinding bangunan.

Gambar 4.71 Kolom C

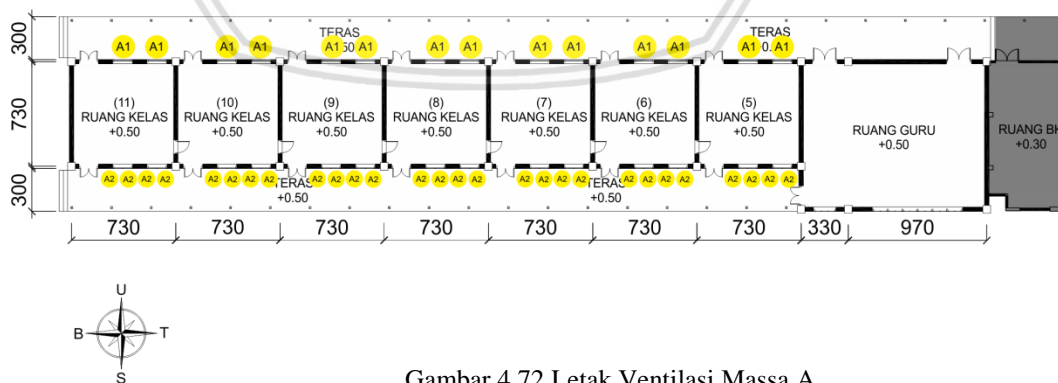
Tabel 4.5 Kolom Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Kolom A1	Pipa bulat	Besi	Putih dan coklat	Ornamen lingkaran pada bagian dasar dan puncak	-
Kolom A2	Persegi	Beton	Abu-abu	Ornamen persegi pada bagian dasar dan puncak	Penambahan material keramik
Kolom B1	Pipa bulat	Besi	Putih dan coklat	Ornamen lingkaran pada bagian dasar dan puncak	-
Kolom B2	Persegi	Beton	Abu-abu	Ornamen persegi pada bagian dasar	Penambahan material keramik
Kolom C	Persegi	Beton	Abu-abu	-	Penambahan material keramik

6. Ventilasi

a. Massa A

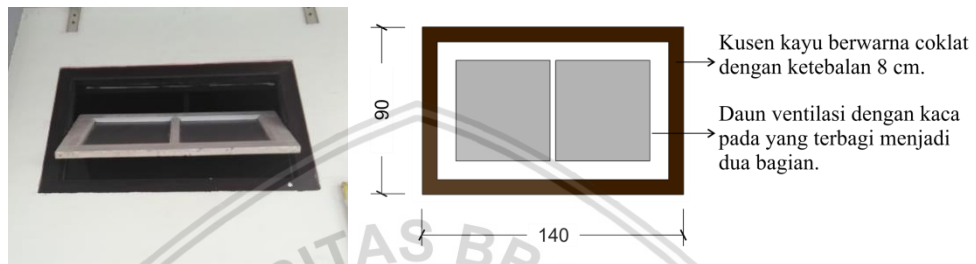
Terdapat dua jenis ventilasi pada massa A. Kedua jenis ventilasi tersebut terletak pada ruang kelas, sedangkan pada ruang guru tidak terdapat ventilasi sama sekali. Ventilasi jenis pertama terletak pada utara bangunan dan jenis kedua terletak pada selatan bangunan. (Gambar 4.72)



Gambar 4.72 Letak Ventilasi Massa A

– Ventilasi A1

Ventilasi jenis ini terletak di fasad depan massa A bangunan pada ruang kelas. Pada setiap ruang kelas terdapat masing-masing terdapat dua buah ventilasi jenis ini. Ventilasi memiliki daun berwarna putih dengan engsel putar pada poros horizontalnya. Material ventilasi ini terdiri dari kayu dan kaca. Ventilasi berfungsi agar dapat terjadi pertukaran udara dalam ruangan kelas. (Gambar 4.73)



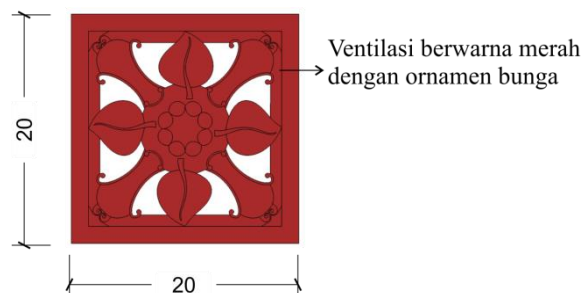
Gambar 4.73 Ventilasi A1

– Ventilasi A2

Ventilasi berbentuk persegi terletak pada fasad belakang ruang kelas massa A. Pada setiap kelas terdapat masing-masing empat buah, dua buah pada dinding dan dua buah lagi pada tempat duduk yang ada di dinding. Mulanya ventilasi ini hanya berbentuk persegi tanpa ornamen apapun, sekarang diberi ornamen berbentuk bunga. (Gambar 4.74)



Ventilasi terletak pada bagian bawah dinding fasad belakang massa A. Terdapat dua buah pada tempat duduk dan dua lainnya pada dinding.



Gambar 4.74 Ventilasi A2

b. Massa B

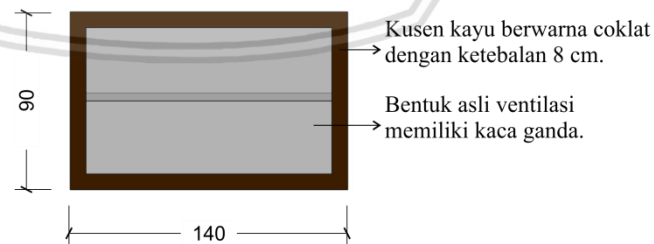
Massa B memiliki empat jenis ventilasi. Ventilasi yang terletak pada barat bangunan adalah ventilasi dengan jenis yang sama dan terletak pada tiap ruang. Pada timur bangunan terdapat tiga jenis ventilasi yang berbeda sesuai fungsi ruangnya. (Gambar 4.75)



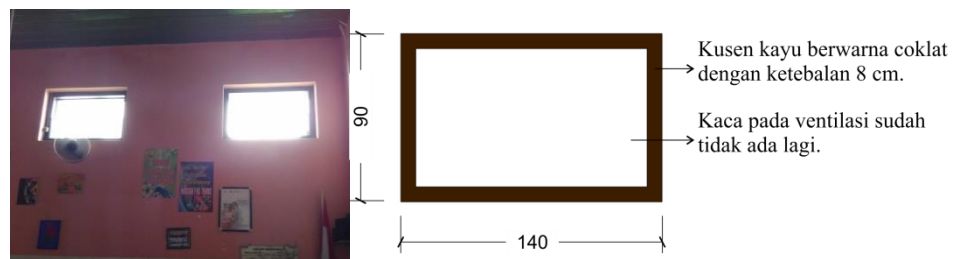
Gambar 4.75 Letak Ventilasi Massa B

Ventilasi B1

Ventilasi jenis ini terletak pada fasad belakang ruang kelas massa B. Pada tiap ruang kelas terdapat masing-masing dua buah ventilasi jenis ini sehingga total terdapat delapan buah ventilasi jenis ini. Material dari ventilasi terdiri dari kusen kayu berwarna coklat dan kaca. Namun kaca pada ventilasi sudah hilang dan tidak diketahui penyebabnya. (Gambar 4.77)



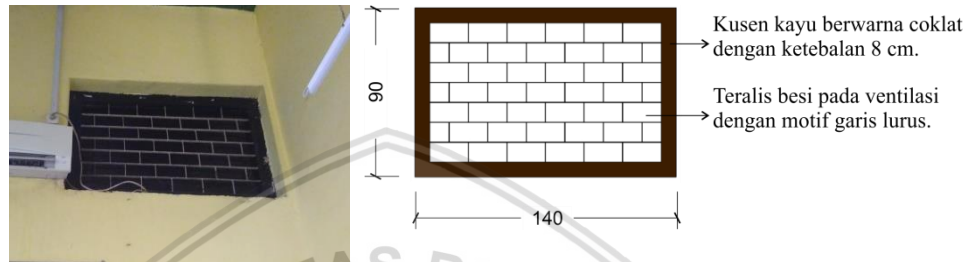
Gambar 4.76 Ventilasi Asli B1



Gambar 4.77 Ventilasi B1

– Ventilasi B2

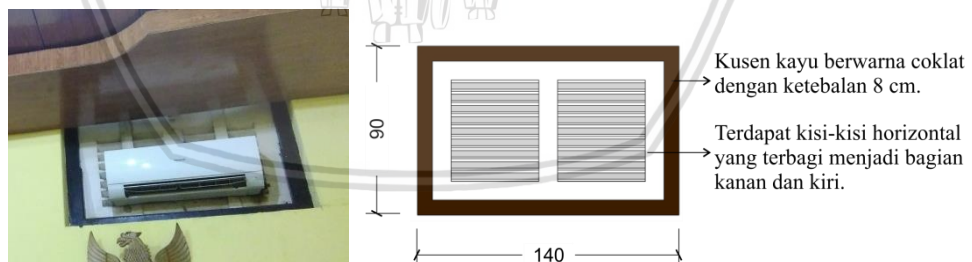
Ventilasi terletak pada fasad belakang ruang kepala sekolah dan ruang staf yang ada di massa B. Ventilasi ini memiliki ukuran dan ketinggian yang sama dengan ventilasi yang ada di fasad belakang ruang kelas. Ventilasi bermaterial kusen kayu berwarna coklat dengan teralis besi berwarna putih yang membentuk ornamen garis horizontal dan vertikal. Ventilasi belum pernah mengalami perubahan. (Gambar 4.78)



Gambar 4.78 Ventilasi B2

– Ventilasi B3

Ventilasi jenis ini hanya terdapat satu buah pada ruang kepala sekolah. Ventilasi memiliki kusen berwarna coklat dengan daun berwarna putih tulang. Ventilasi berupa krepak yang terbagi pada bagian kanan dan kiri. Terdapat penambahan material yang digunakan sebagai penopang pendingin ruangan. (Gambar 4.79)

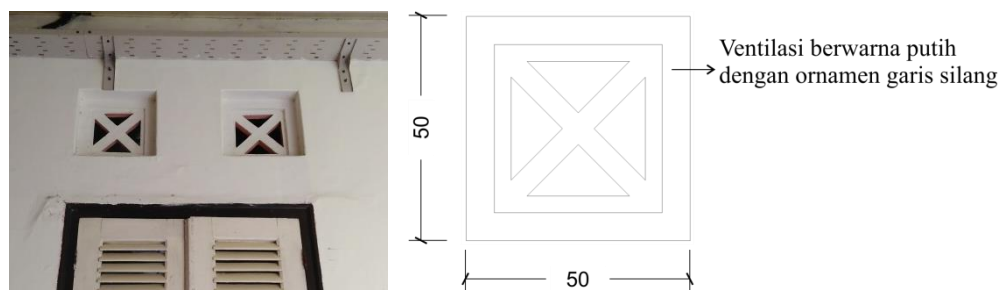


Gambar 4.79 Ventilasi B3

– Ventilasi B4

Ventilasi berupa lubang angin berbentuk persegi dengan ornamen garis lurus yang membentuk silang. Warna pada ventilasi sama dengan warna dinding, yaitu putih. Ventilasi terletak di atas jendela yang berada di fasad depan massa B. Pada tiap jendela terdapat masing-masing dua buah ventilasi jenis ini, namun terdapat pengecualian dimana ventilasi

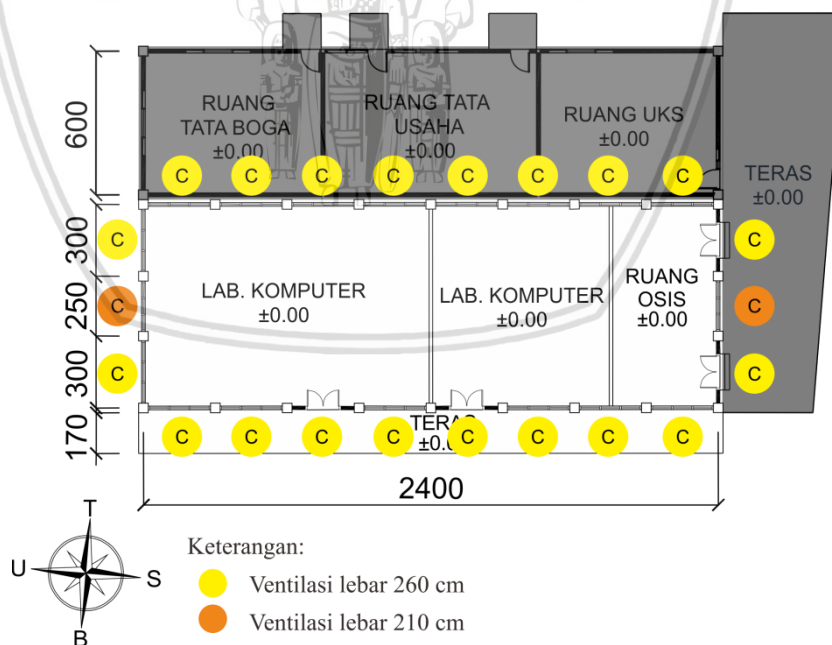
ini dapat ditemukan diatas pintu ruang kepala sekolah. Adanya ventilasi menyebabkan terjadinya pertukaran udara secara silang pada ruangan. (Gambar 4.80)



Gambar 4.80 Ventilasi B4

c. Massa C

Pada massa C hanya terdapat satu jenis ventilasi. Ventilasi ini terletak pada sekeliling bangunan. Lebar ventilasi menyesuaikan lebar dinding yang diapit oleh kolom. Walaupun terdapat tambahan bangunan baru pada timur massa C, ventilasi tidak dihilangkan. (Gambar 4.81)

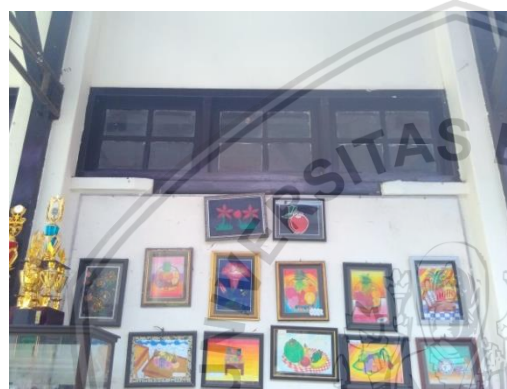


Gambar 4.81 Letak Ventilasi Massa C

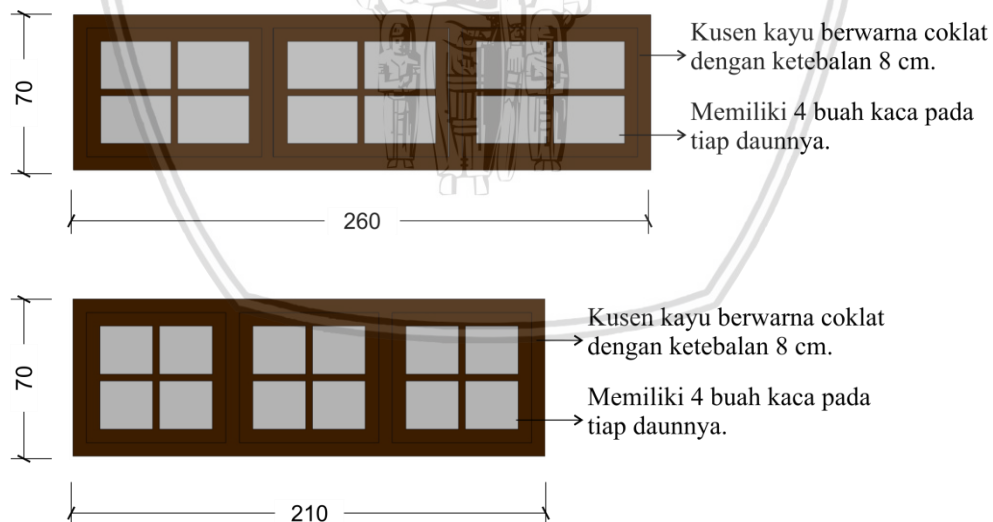
Ventilasi jenis ini berbentuk persegi panjang yang merupakan perulangan dari bentuk persegi sebanyak tiga kali. Terdapat dua ukuran ventilasi, yang pertama berukuran 260 x 70 cm dan 210 x 70 cm. Perbedaan ukuran tersebut disebabkan

oleh perbedaan jarak kolom, yaitu ventilasi dengan lebar 260 cm untuk jarak kolom 300 cm dan ventilasi lebar 210 cm untuk lebar kolom 250 cm.

Ventilasi ini bermaterial kayu berwarna coklat dan kaca dengan motif persegi. Ventilasi ini tidak memiliki ornamen khusus. Ventilasi yang terletak pada barat bangunan tidak berfungsi lagi dikarenakan material kaca pada jendela dilapisi oleh cat. Pada sisi bangunan yang lain ventilasi masih dapat berfungsi memasukkan cahaya matahari kedalam ruangan, namun pada sisi timur bangunan cahaya matahari tidak dapat masuk akibat terdapat tambahan bangunan baru di sisi massa C. (Gambar 4.82)



Ventilasi C terletak disekeliling massa C. Jumlah ventilasi masih lengkap walaupun terdapat penambahan bangunan baru pada timur massa C.



Gambar 4.82 Ventilasi C

Tabel 4.6 Ventilasi Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Ventilasi A1	Fasad depan massa A	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Coklat dan putih	-	-

Bersambung...

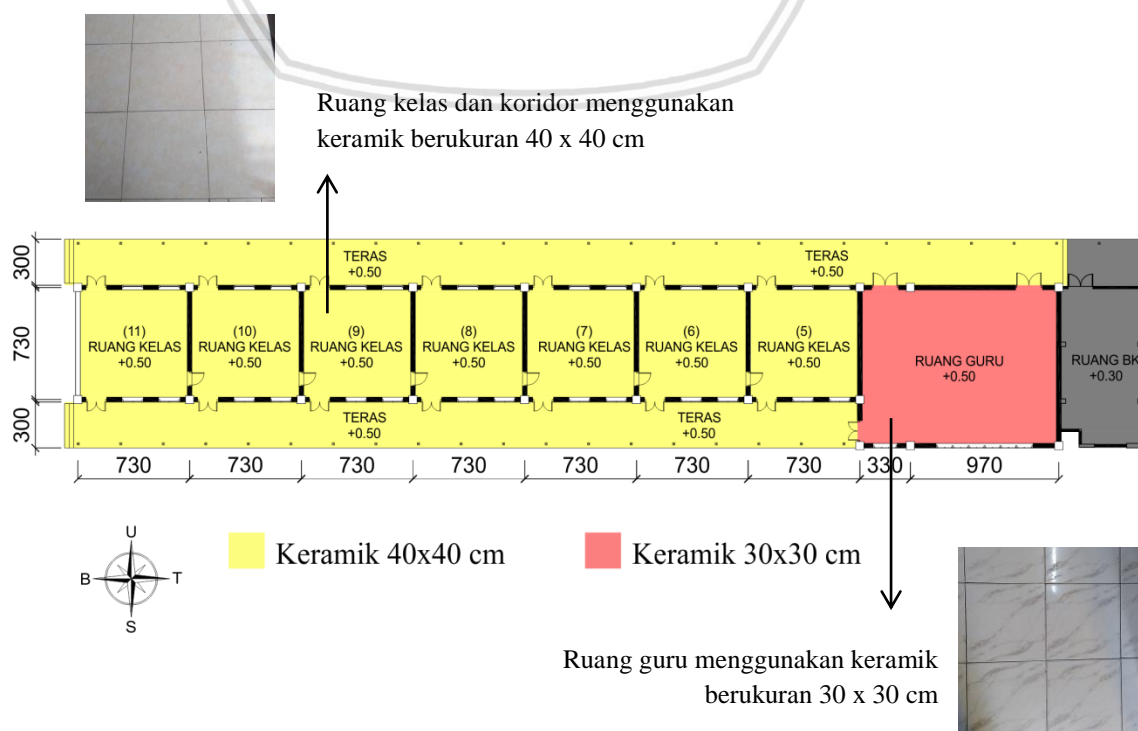
Lanjutan tabel 4.6 ...

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Ventilasi A2	Fasad belakang massa A	Persegi	Kayu dan kaca	Merah	Ornamen berbentuk bunga	Penambahan ornamen
Ventilasi B1	Fasad belakang ruang kelas massa B	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Coklat	-	Material kaca dihilangkan
Ventilasi B2	Fasad belakang ruang kepek dan staf massa B	Persegi panjang	Kayu dan teralis besi	Coklat dan putih	Teralis dengan garis horizontal dan vertikal	-
Ventilasi B3	Fasad depan massa B	Persegi	Batu bata	Putih	-	-
Ventilasi C	Seluruh fasad massa C	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Coklat	-	-

7. Lantai

a. Massa A

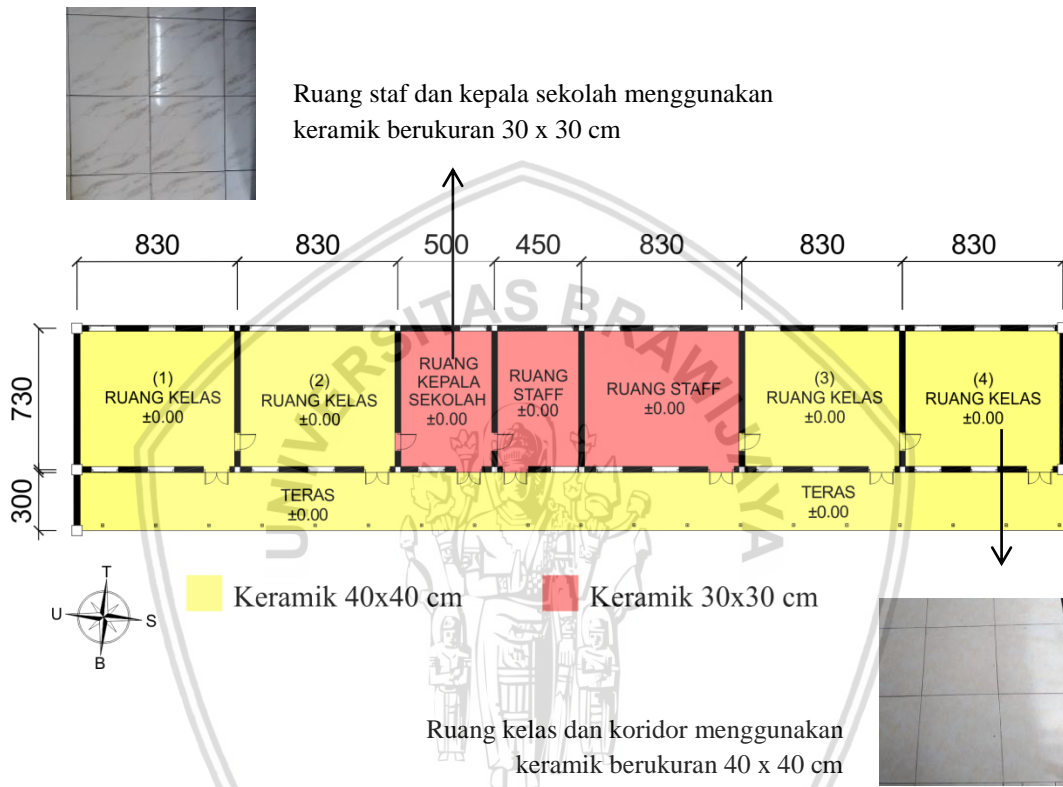
Lantai pada massa A bermaterial keramik baik pada koridor maupun pada dalam ruangan. Lantai sudah mengalami penggantian material baru pada tahun 2014 sehingga lantai asli sudah tidak ada lagi. Pada koridor dan ruang kelas, lantai menggunakan keramik putih tulang berukuran 40x40 cm. Pada ruang guru keramik yang digunakan berukuran 30x30cm. (Gambar 4.83)



Gambar 4.83 Lantai Massa A

b. Massa B

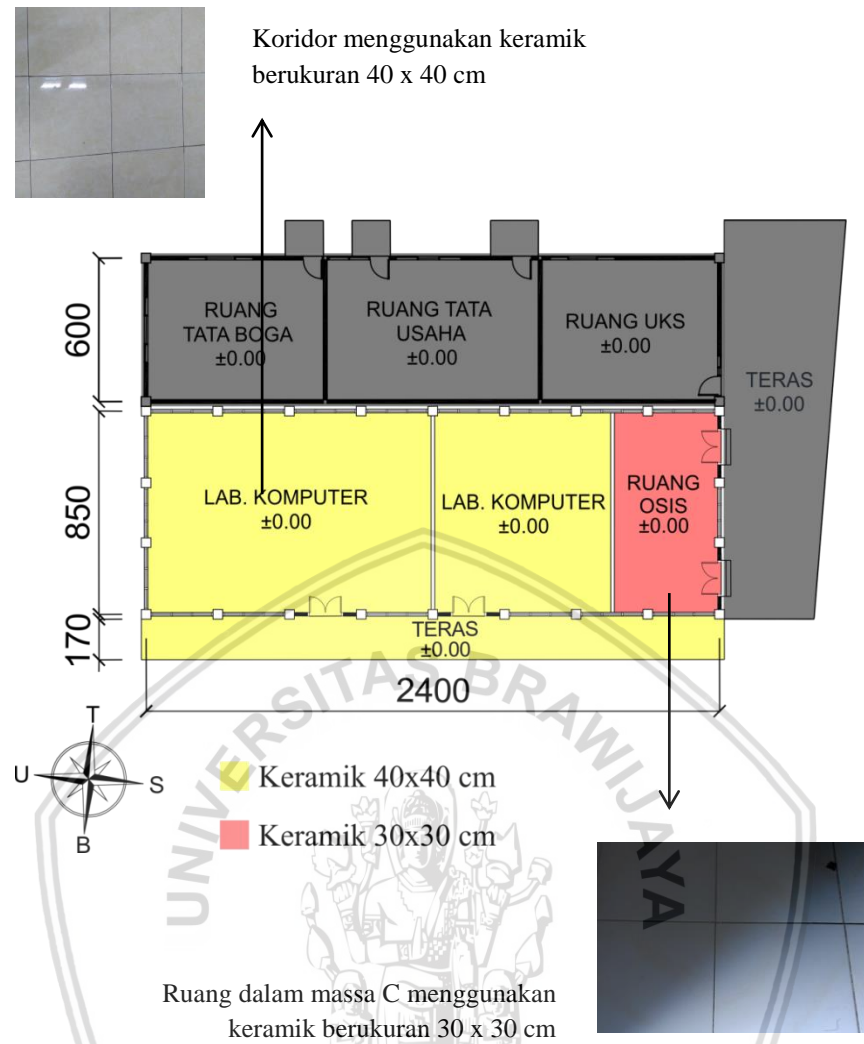
Sama halnya pada massa A, pada massa B lantai juga sudah diganti dengan keramik pada tahun yang sama. Lantai keramik pada koridor dan ruang kelas sama dengan pada massa A. untuk ruang staf dan ruang kepala sekolah keramik yang digunakan berwarna putih dengan ukuran 30x30 cm. Untuk ruang kelas menggunakan keramik dengan ukuran 40x40 cm. (Gambar 4.84)



Gambar 4.84 Lantai Massa B

c. Massa C

Pada massa C lantai juga mengalami perubahan. Pada koridor menggunakan keramik berukuran 40x40 cm dengan warna cream. Sedangkan untuk ruang pada massa C menggunakan keramik ukuran 30x30 cm dengan warna putih pada ruang OSIS dan keramik berukuran 40x40cm pada ruang rapat dan laboratorium komputer. (Gambar 4.85)



Gambar 4.85 Lantai Massa C

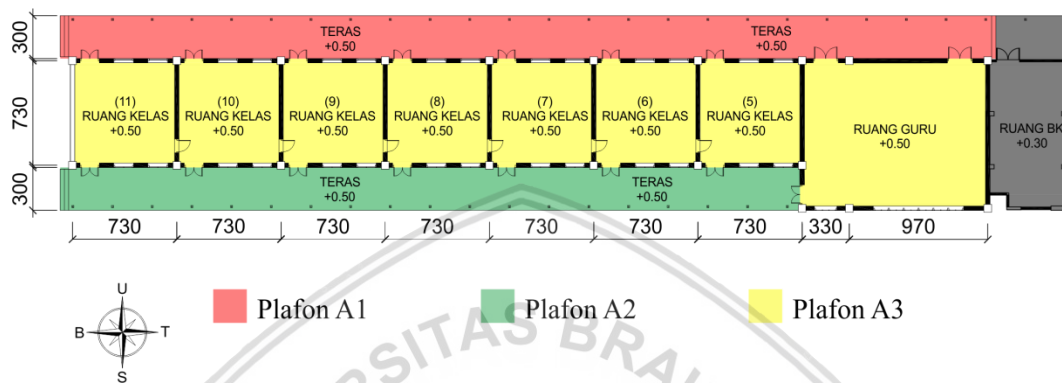
Tabel 4.7 Lantai Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Lantai Massa A	Persegi	Keramik	Putih	-	Material tegel diganti dengan material baru
Lantai Massa B	Persegi	Keramik	Putih	-	Material tegel diganti dengan material baru
Lantai Massa C	Persegi	Keramik	Putih	-	Material tegel diganti dengan material baru

8. Plafon

a. Massa A

Pada massa A terdapat tiga jenis plafon. Dua jenis plafon merupakan plafon yang terletak pada koridor. Sedangkan jenis ketiga merupakan plafon yang terletak pada ruang dalam. Ruang kelas dan ruang guru memiliki jenis plafon yang sama. (Gambar 4.86)



Gambar 4.86 Letak Plafon Massa A

– Plafon A1

Plafon A1 merupakan plafon yang terletak pada koridor depan massa A. Plafon menempel pada kerangka atap yang berada di atasnya. Plafon ini mengalami penambahan material berupa teakwood berwarna coklat sehingga material asli tidak terlihat lagi. Penambahan material dilakukan pada tahun 2013. Namun apabila material baru tersebut dilepas, material asli masih dapat terlihat karena tidak dihilangkan. (Gambar 4.87)



Plafon A2 terletak pada koridor belakang depan massa A. Plafon diberi material tambahan berupa *teakwood* berwarna coklat.

Gambar 4.87 Plafon A1

– Plafon A2

Sama halnya dengan plafon A1, plafon A2 yang terletak pada koridor belakang bangunan mengalami penambahan material teakwood berwarna coklat yang dilakukan pada tahun yang sama. Namun, pada plafon jenis ini ventilasi cahaya pada plafon masih terlihat. (Gambar 4.88)



Plafon A2 terletak pada koridor belakang massa A. Plafon diberi material tambahan berupa *teakwood* berwarna coklat.

Gambar 4.88 Plafon A2

– Plafon A3

Sedangkan untuk plafon interior merupakan plafon gantung yang tidak menempel pada rangka atap secara langsung. Plafon jenis ini terdapat di ruang kelas maupun ruang guru. Plafon bermaterial seng dengan lapisan cat hijau. Terdapat lubang ventilasi udara pada plafon yang mengalirkan udara dari atap menuju ruangan dibawahnya. (Gambar 4.89)

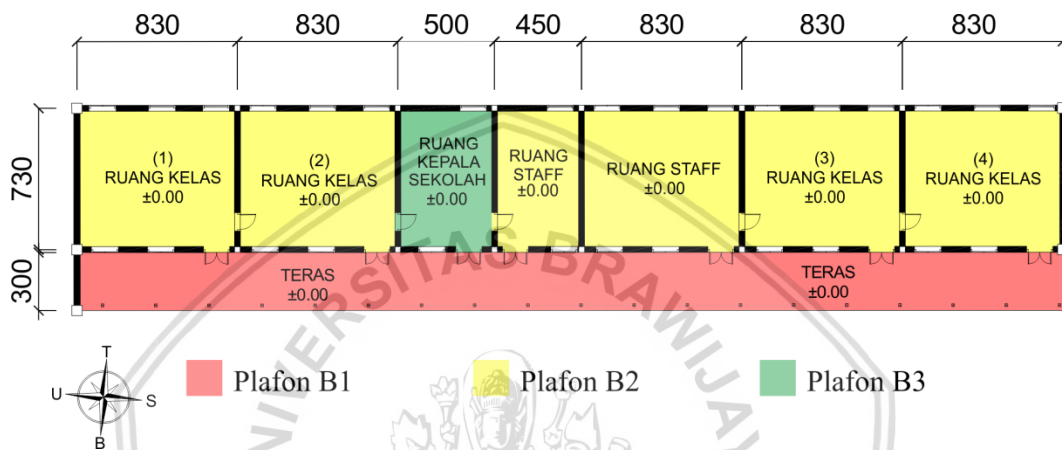


Plafon A3 yang terletak pada ruang dalam massa A memiliki bentuk yang masih asli. Plafon bermaterial seng yang dilapisi cat berwarna hijau.

Gambar 4.89 Plafon A3

b. Massa B

Terdapat tiga jenis plafon pada massa B. Berbeda dengan massa A, plafon yang terletak pada luar ruangan hanya terdapat satu jenis. Hal tersebut menyesuaikan dengan keberadaan koridor pada massa B yang hanya terletak pada depan bangunan saja. Untuk plafon ruang dalam terdapat dua jenis, satu jenis plafon pada ruang kepala sekolah, sedangkan satu jenis lainnya terletak di ruang kelas dan ruang staf. (Gambar 4.90)



Gambar 4.90 Plafon Massa B

– Plafon B1

Plafon B1 merupakan plafon yang terletak pada koridor massa B. Plafon ini memiliki material seng dengan pelapis cat berwarna putih. Terdapat lubang ventilasi dimana cahaya matahari dapat masuk. Lubang tersebut ditutup oleh plastik transparan. Terdapat 19 lubang ventilasi pada plafon jenis ini. (Gambar 4.91)



Plafon B1 terletak pada koridor massa B. Plafon menempel dengan rangka atap sehingga memiliki kemiringan. Plafon bermaterial seng yang dilapisi cat berwarna putih.

Gambar 4.91 Plafon B1

– Plafon B2

Plafon B2 merupakan jenis yang sama dengan plafon A3. Material atap adalah seng dan dilapisi oleh cat berwarna hijau. Plafon juga memiliki lubang-lubang ventilasi udara. Yang membedakan adalah lokasi plafon berada pada ruang kelas dan ruang staf yang ada di massa B. (Gambar 4.92)



Plafon B2 yang terletak pada ruang kelas dan ruang staf massa B memiliki bentuk yang masih asli. Plafon bermaterial seng yang dilapisi cat berwarna hijau.

Gambar 4.92 Plafon B2

– Plafon B3

Plafon jenis ini merupakan plafon yang berada pada ruang kepala sekolah. Plafon merupakan plafon gantung tambahan dengan material teakwood berwarna coklat. Terdapat perbedaan ketinggian plafon pada bagian depan dan belakang ruangan. Apabila tambahan dihilangkan, material asli plafon dapat terlihat. (Gambar 4.93)

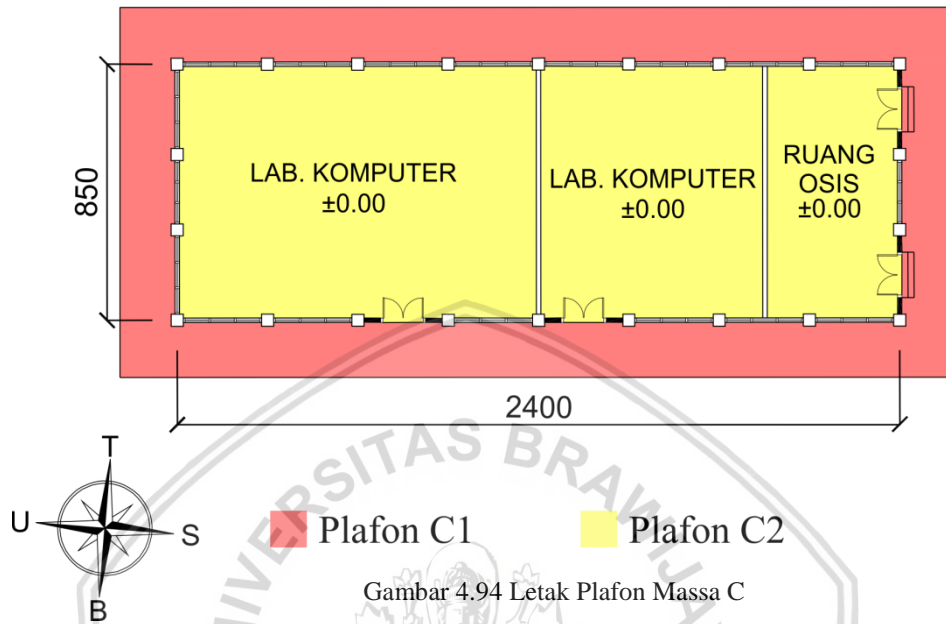


Plafon jenis B3 yang terletak pada ruang kepala sekolah merupakan plafon tambahan baru. Plafon bermaterial *teakwood* berwarna coklat.

Gambar 4.93 Plafon B3

c. Massa C

Pada massa C hanya terdapat dua jenis plafon, yaitu plafon yang berada diluar dan plafon pada ruang dalam. Untuk plafon yang berada diluar terletak mengelilingi bangunan. (Gambar 4.94)



– Plafon C1

Plafon C1 merupakan plafon yang terdapat pada sekeliling massa C. Plafon ini menempel langsung pada rangka atap di atasnya. Material plafon berupa triplek yang dilapisi cat berwarna putih. Plafon tidak memiliki ornamen khusus. Terjadi kerusakan di beberapa titik plafon yang diakibatkan oleh cuaca. (Gambar 4.95)



Plafon pada ekterior massa C memakai material triplek dengan finishing cat berwarna putih. Plafon menempel dengan rangka atap sehingga memiliki kemiringan yang sama dengan atap. Terjadi kerusakan pada beberapa titik plafon.

Gambar 4.95 Plafon C1

– Plafon C2

Plafon jenis ini merupakan plafon yang ada pada ruang dalam massa C. Ketiga ruang pada massa C tidak memiliki perbedaan plafon karena plafon tidak mengalami perubahan seperti yang dulunya ada pada aula. Material plafon yang digunakan sama dengan yang digunakan pada luar bangunan maupun, yaitu material triplek. Plafon memiliki warna putih polos tanpa adanya ornamen. Plafon mengalami perubahan pasif berupa rusaknya material diakibatkan air yang merembes. Kerusakan dapat dilihat pada banyak titik didalam bangunan. (Gambar 4.96)



Plafon pada ruang dalam massa C memakai material triplek dengan finishing cat berwarna putih. Terjadi kerusakan pada beberapa titik plafon.

Gambar 4.96 Plafon C2

Tabel 4.8 Plafon Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Plafon A1	Papan kayu yang disusun bersebelahan	Teakwood	Coklat	-	Penambahan lapisan teakwood
Plafon A2	Papan kayu yang disusun bersebelahan	Teakwood	Coklat	Lubang ventilasi	Penambahan lapisan teakwood
Plafon A3	Lempengan seng yang bergelombang	Seng	Hijau	Lubang ventilasi	-
Plafon B1	Lempengan seng yang bergelombang	Seng	Putih	Lubang ventilasi	-
Plafon B2	Lempengan seng yang bergelombang	Seng	Hijau	Lubang ventilasi	-
Plafon B3	Papan kayu yang disusun bersebelahan	Teakwood	Coklat	-	Penambahan lapisan teakwood

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.8 ...

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Plafon C1	Lembaran triplek polos	Triplek	Putih	-	Plafon mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cuaca
Plafon C2	Lembaran triplek polos	Triplek	Putih	-	Plafon mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cuaca

9. Kesimpulan aspek visual bangunan

- Atap bangunan SMPN 3 Surabaya terjaga keasliannya, atap tidak pernah mengalami perubahan.
- Dinding bangunan tiap massa mengalami perubahan baik pada dinding eksterior maupun dinding interior.
- Perubahan dinding berupa penambahan material baru yaitu keramik.
- Pintu secara garis besar tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berupa penambahan lapis pintu baru dan kerusakan ringan.
- Pintu yang mengalami pergantian hanya sedikit ditemukan.
- Jendela tidak ada yang mengalami perubahan drastis, perubahan berupa penambahan lapis jendela dan kerusakan ringan.
- Kolom yang berada pada koridor dengan material besi tidak mengalami perubahan.
- Kolom yang menempel pada bangunan mengalami perubahan berupa penambahan material keramik yang sama dengan dinding.
- Terdapat jenis ventilasi yang mengalami kerusakan sehingga tidak terlihat karakter aslinya pada massa B.
- Pada massa A dan C ventilasi terjaga keasliannya, terdapat ventilasi yang mengalami penambahan material.
- Lantai pada semua massa di SMPN 3 Surabaya mengalami pergantian material dari tegel menjadi keramik.
- Plafon pada massa A mengalami penambahan material pada plafon eksteriornya, namun plafon interior tidak mengalami perubahan.
- Pada massa B plafon yang mengalami penambahan material hanya terdapat pada satu ruangan, sedangkan lainnya masih asli.

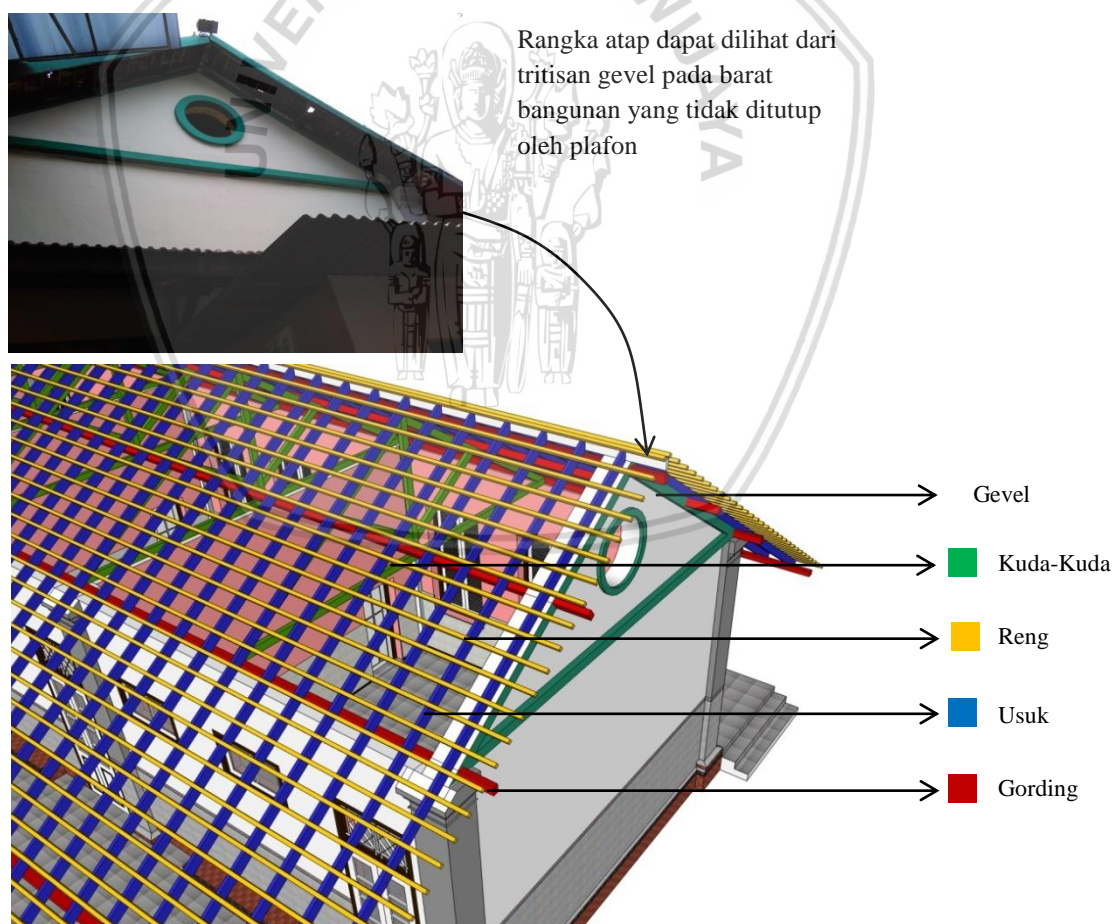
- Plafon massa C tidak mengalami perubahan namun memiliki kondisi yang kurang terawat.

D. Elemen Pembentuk Karakter Struktural

1. Struktur kepala (atap)

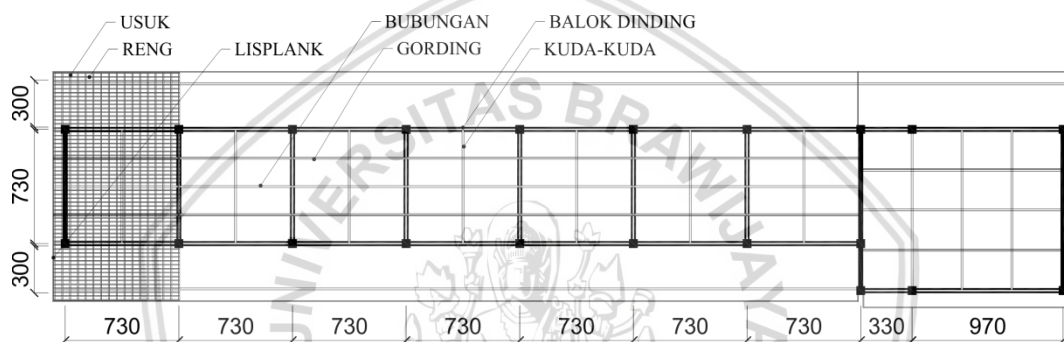
a. Massa A

Atap pada massa A menggunakan konstruksi atap pelana. Sama seperti pada umumnya, rangka atap menggunakan kuda-kuda, gording, usuk, dan reng. Terdapat tiga gevel pada massa A, dua gevel yang terletak pada sisi terluar bangunan merupakan gevel biasa yang tidak menonjol, sedangkan gevel ketiga terletak antara ruang kelas dan ruang guru merupakan gevel menonjol yang merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda. Konstruksi tersebut dapat dilihat dari tritisan gevel yang ada pada barat bangunan (Gambar 4.97).



Gambar 4.97 Struktur Atap Massa A

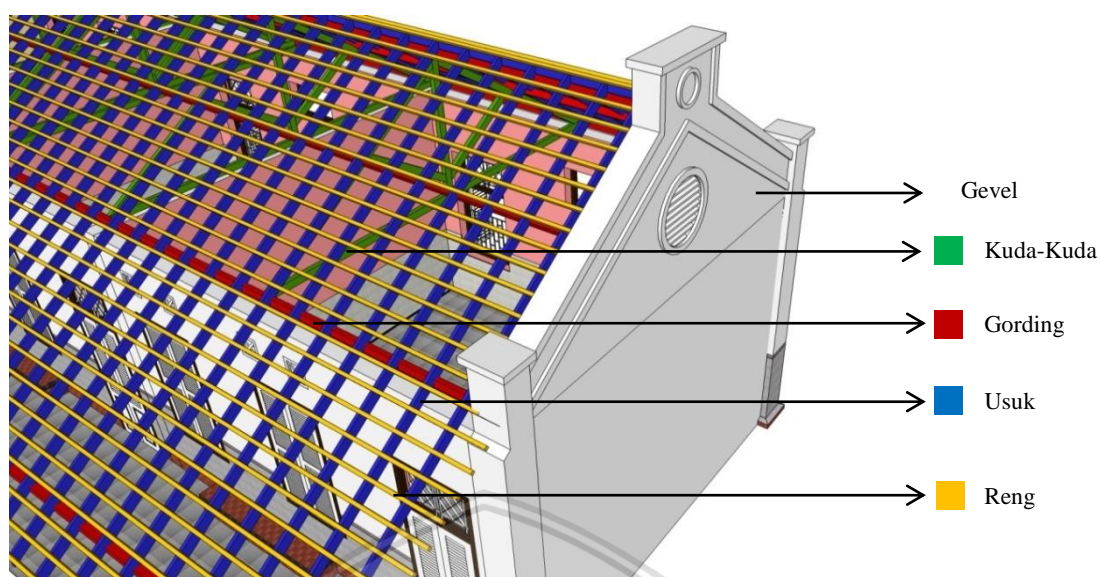
Kuda-kuda disusun mengikuti lebar bangunan dengan jarak 3,65 meter pada ruang kelas dan dengan jarak 3,30 meter pada ruang guru. Terdapat tiga belas kuda-kuda pada ruang kelas dan tiga buah kuda-kuda pada ruang guru. Penggunaan struktur dinding pemikul dengan ketebalan 30 cm menyebabkan kuda-kuda tidak harus bertumpu pada kolom. Untuk atap yang menaungi koridor pada bagian depan dan belakang bangunan tidak ditopang oleh kuda-kuda, melainkan ditopang oleh kolom-kolom besi yang ada disepanjang koridor. Konstruksi menggunakan material kayu dan belum pernah mengalami perubahan. Penutup atap menggunakan genteng tanah liat yang juga belum pernah diganti. (Gambar 4.98)



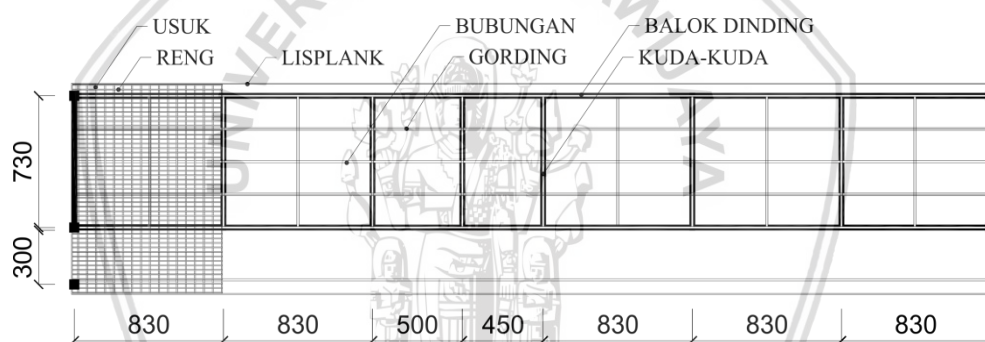
Gambar 4.98 Detail Atap Massa A

b. Massa B

Konstruksi atap pada massa B menggunakan atap pelana dengan gevel pada kedua ujung bangunan. Rangka atap menggunakan kuda-kuda, gording, usuk, dan reng sama dengan atap pada massa A. Hal yang membedakan dengan atap massa A adalah gevel pada sisi terluar bangunan merupakan gevel yang menonjol. Terdapat sedikit perbedaan pada konstruksi atap kayu ini, yaitu hanya terdapat koridor pada depan bangunan saja, sehingga kolom-kolom besi yang menopang atap hanya terdapat pada bagian depan. Material penutup atap yang digunakan sama seperti pada massa A, yaitu genteng tanah liat. (Gambar 4.98)



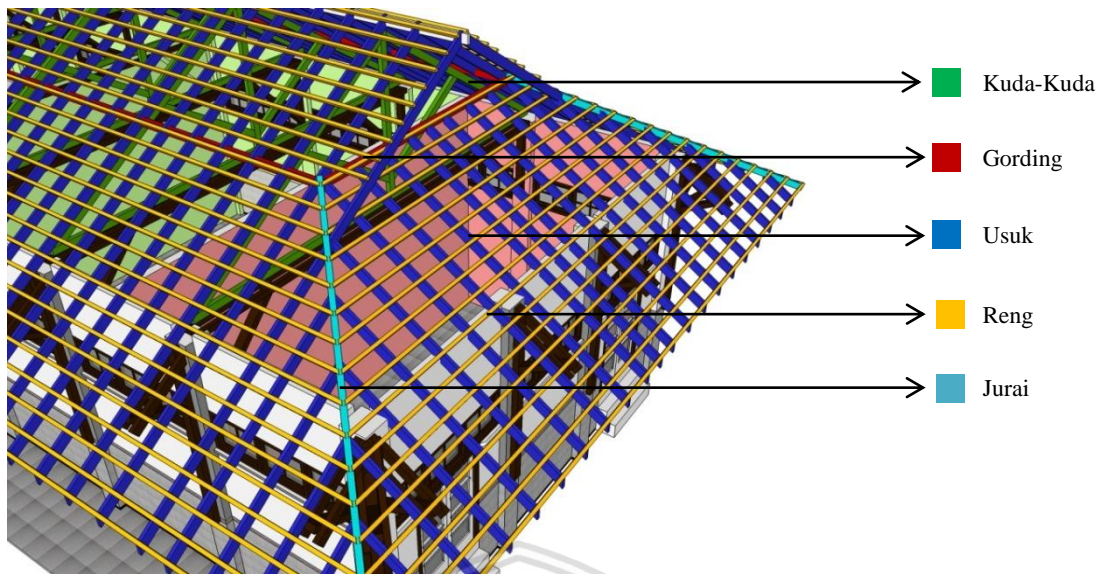
Gambar 4.99 Struktur Atap Massa B



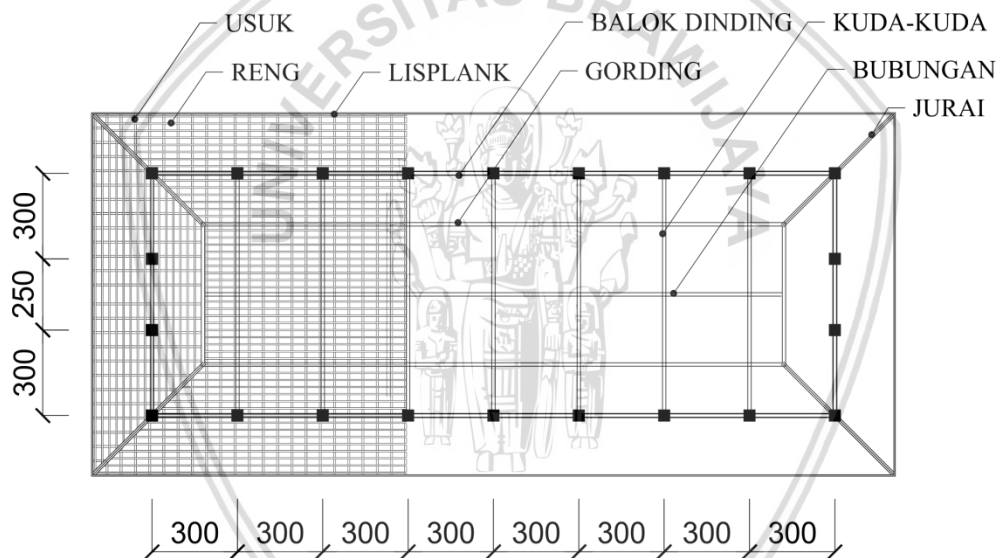
Gambar 4.100 Detail Atap Massa B

c. Massa C

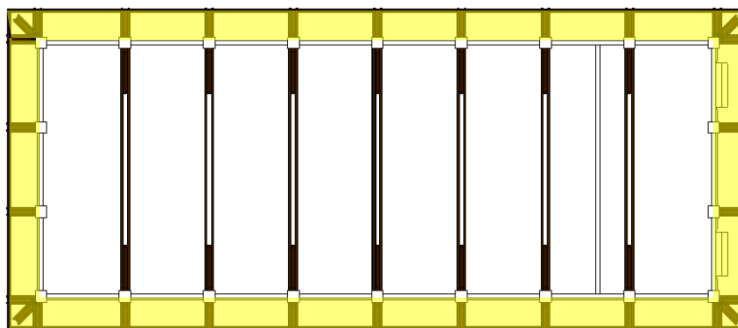
Berbeda dengan massa A dan massa B, pada massa C atap menggunakan konstruksi atap perisai yang dikombinasi dengan atap pelana. Kombinasi kedua atap menciptakan fasad kecil pada kedua puncak atap yang dimanfaatkan sebagai ventilasi udara. Rangka atap terdiri dari kuda-kuda, gording, usuk, reng, dan jurai (Gambar 4.101). Karena struktur dinding tidak menggunakan dinding pemikul, kuda-kuda disusun sesuai dengan jarak kolom yaitu sebesar 3 meter (Gambar 4.102). Pada keliling luar bangunan terdapat tritisan yang ditopang oleh struktur rangka kayu dengan rangka penjepit yang berada pada tiap kolom. Rangka tersebut diperlukan karena bentang tritisan yang cukup lebar yaitu lebih dari 1 meter tanpa adanya kolom penopang seperti yang ditemukan pada atap massa A dan massa B. (Gambar 4.103)



Gambar 4.101 Struktur Atap Utama Massa C



Gambar 4.102 Detail Atap Massa C



Tritisan pada atap ditopang oleh balok yang menempel pada kolom dengan balok penjepit yang menahan beban dari rangka gording atap. Konstruksi tersebut terdapat pada kolom yang mengelilingi bangunan.

Gambar 4.103 Konstruksi Tritisan Atap Massa C

Tabel 4.9 Struktur Atap SMPN 3 Surabaya

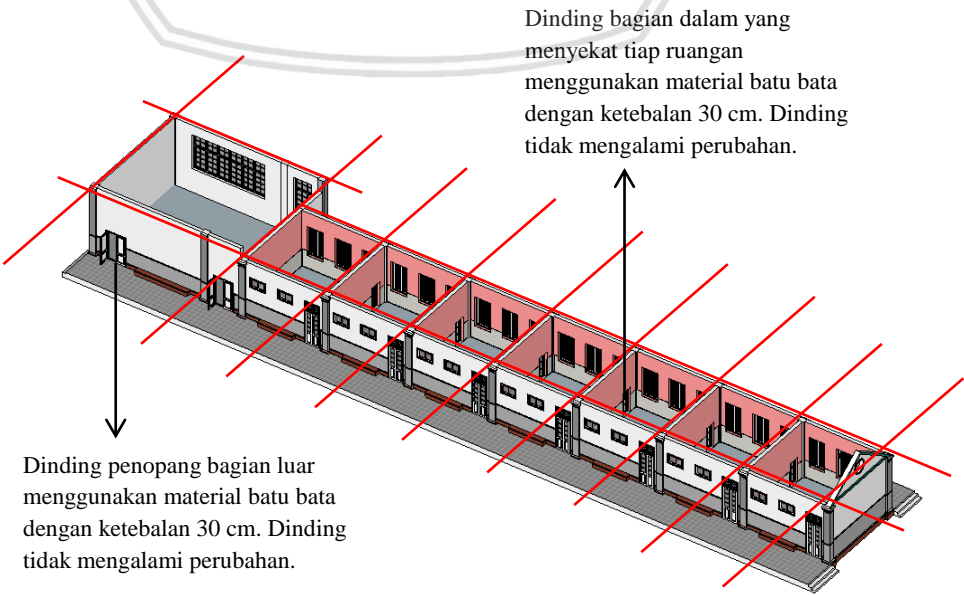
Jenis	Bentuk	Material	Warna	Perubahan
Struktur Atap Massa A	Atap pelana dengan gevel dan kuda-kuda	Rangka kayu, dengan penutup atap genting tanah liat	Rangka kayu coklat, dengan genting merah bata	-
Struktur Atap Massa B	Atap pelana dengan gevel dan kuda-kuda	Rangka kayu, dengan penutup atap genting tanah liat	Rangka kayu coklat, dengan genting merah bata	-
Struktur Atap Massa C	Atap perisai dengan ventilasi pada puncaknya	Rangka kayu, dengan penutup atap genting tanah liat	Rangka kayu coklat, dengan genting merah bata	-

2. Struktur badan

2.1 Konstruksi dinding penopang

a. Massa A

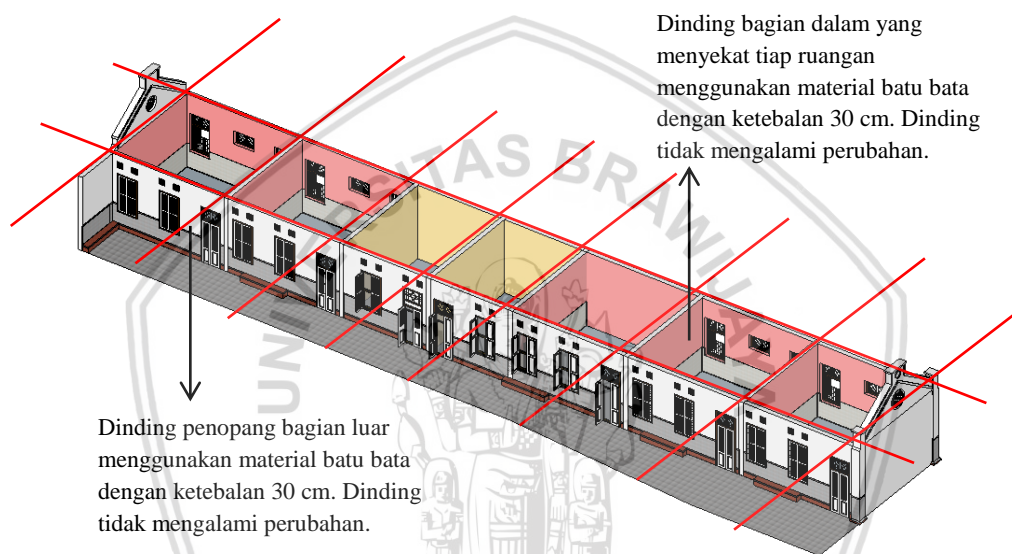
Kontruksi dinding penopang yang digunakan pada massa A berupa dinding satu bata atau dinding dengan ketebalan 30 cm. Konstruksi dinding masif dengan ketebalan 30 cm ini digunakan pada dinding bagian luar maupun dinding yang menyekat tiap ruangan. Perekat batu bata menggunakan campuran bahan pasir, kapur, dan batu bata merah yang dihaluskan. Dinding disusun berdasarkan grid yang terbentuk oleh kolom-kolom. Konstruksi dinding tidak mengalami perubahan dari awal mula gedung dibangun dan masih terawat. (Gambar 4.104)



Gambar 4.104 Struktur Dinding Penopang Massa A

b. Massa B

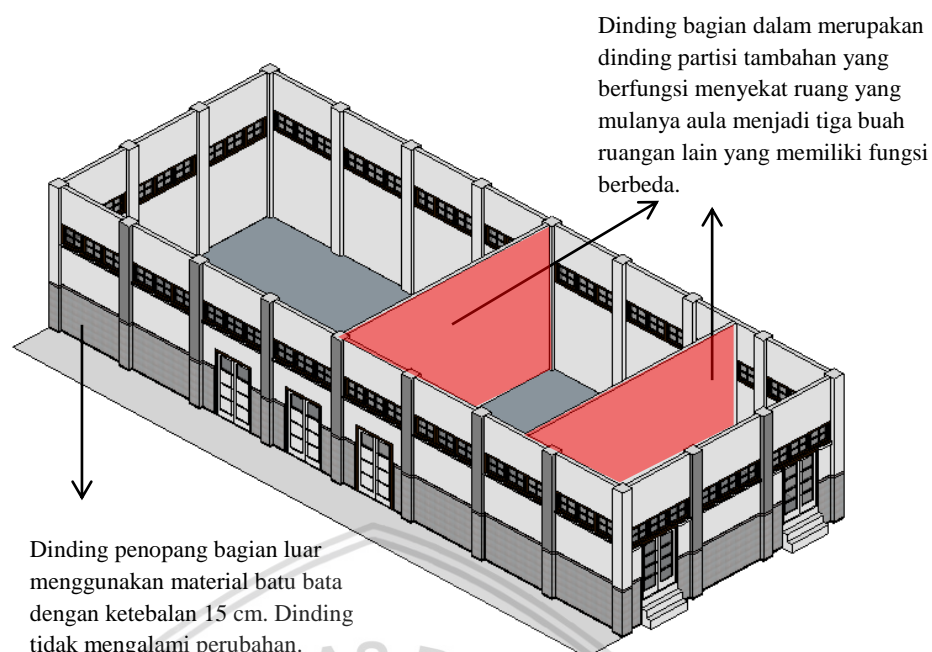
Pada massa B konstruksi dinding yang digunakan sama dengan massa A yaitu dinding satu bata dengan ketebalan 30 cm. Perekat yang digunakan juga sama, yaitu campuran dari material pasir, kapur, dan batu bata merah yang dihaluskan. Konstruksi dinding juga digunakan baik pada dinding luar maupun dinding yang menyekat tiap ruangan. Dinding juga tersusun oleh modul grid yang terbentuk oleh susunan kolom. Konstruksi dinding tidak mengalami perubahan dari awal mula gedung dibangun dan masih terawat. (Gambar 4.105)



Gambar 4.105 Struktur Dinding Penopang Massa B

c. Massa C

Berbeda dengan konstruksi dinding pada massa A dan massa B, pada massa C konstruksi dinding yang digunakan dapat ditemukan pada bangunan masa kini, yaitu berupa dinding dengan ketebalan 15 cm atau dinding setengah bata. Perbedaan ini dikarenakan pada massa C memiliki bentang panjang yang lebih pendek dibanding dengan massa A dan massa B. Karena tidak menggunakan dinding pemikul seperti pada massa A dan B, dinding diperkuat dengan kolom yang ada di sekeliling bangunan. Konstruksi dinding luar tidak mengalami perubahan hanya terdapat sedikit kerusakan yang terjadi. Sedangkan pada dalam bangunan terdapat tambahan dinding partisi sebagai pemisah ruangan yang baru. (Gambar 4.106)



Gambar 4.106 Struktur Dinding Penopang Massa C

2.2 Konstruksi balok penyangga

Konstruksi balok penyangga hanya dapat ditemukan pada massa C SMPN 3 Surabaya. Balok penyangga berfungsi sebagai pengikat kolom-kolom karena massa C merupakan ruang yang bebas kolom. Konstruksi ini berada dibawah rangka kuda-kuda pada bangunan. Balok penyangga disusun sejajar dengan lebar bangunan dengan jarak antar tiap balok 3 meter menyesuaikan modul kolom yang digunakan. Material konstruksi yang digunakan sama dengan material yang digunakan pada konstruksi atap. Balok penyangga tersebut belum pernah mengalami perubahan. (Gambar 4.107)



Gambar 4.107 Struktur Balok Penyangga Massa C

Tabel 4.10 Struktur Badan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Perubahan
Konstruksi dinding penopang			
Konstruksi Dinding Penopang Massa A	Konstruksi dinding masif ketebalan satu bata	Batu bata dengan perekat campuran pasir, kapur, dan batu bata halus	-
Konstruksi Dinding Penopang Massa B	Konstruksi dinding masif ketebalan satu bata	Batu bata dengan perekat campuran pasir, kapur, dan batu bata halus	-
Konstruksi Dinding Penopang Massa C	Konstruksi dinding masif ketebalan setengah bata	Batu bata dengan perekat campuran pasir, kapur, dan batu bata halus	-
Konstruksi balok penyangga			
Konstruksi Balok Penyangga Massa C	Balok horizontal dengan penyangga balok diagonal	Kayu	-

3. Kesimpulan aspek struktural bangunan

- Struktur atap pada setiap massa di SMPN 3 Surabaya tidak mengalami perubahan.

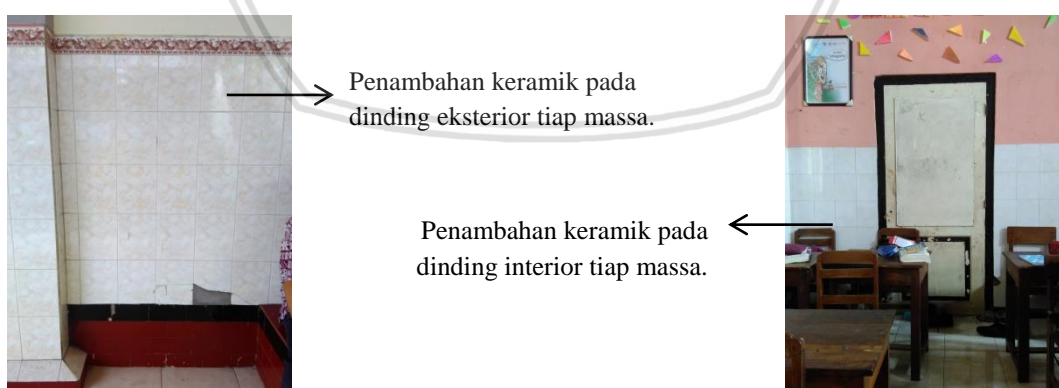
- Struktur atap pada tiap massa berbeda-beda.
- Struktur dinding penopang tidak mengalami perubahan, yaitu konstruksi masif dengan dinding ketebalan 30 cm.
- Pada massa C terdapat penambahan dinding partisi yang membagi massa menjadi tiga buah ruangan.
- Pada massa C terdapat struktur balok penyangga yang masih terjaga keasliannya.

E. Tinjauan Pelestarian Bangunan

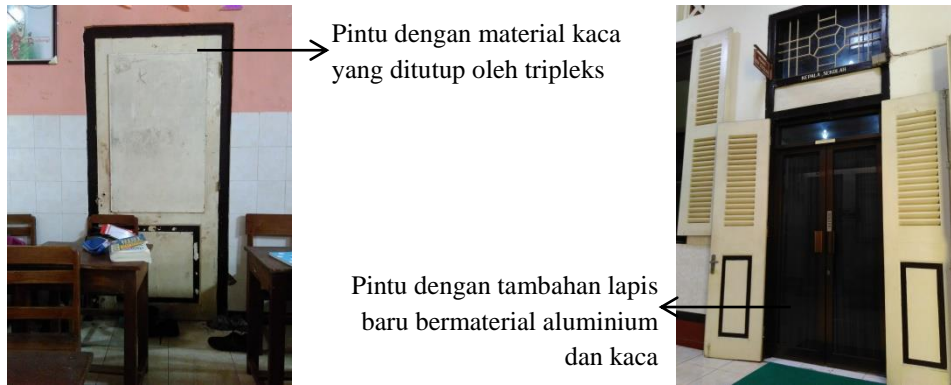
1. Kinerja pelestarian fisik

Perubahan elemen bangunan berpengaruh terhadap nilai arsitektural dari suatu bangunan. Walaupun elemen arsitektural SMPN 3 Surabaya terjaga keasliannya namun terdapat beberapa elemen yang mengalami perubahan maupun penggantian. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan aktif maupun perubahan pasif. Perubahan aktif merupakan perubahan yang sengaja dilakukan oleh pengelola bangunan. Perubahan pasif merupakan perubahan yang tidak disengaja.

Perubahan aktif terjadi pada elemen arsitektural plafon, dinding, dan lantai. Terdapat plafon yang ditutupi oleh material baru sehingga plafon asli dari bangunan tidak terlihat. Untuk dinding, seluruh dinding interior maupun eksterior dilapisi oleh keramik. Sedangkan untuk lantai, seluruhnya diganti oleh material keramik.



Gambar 4.108 Perubahan pada Dinding



Gambar 4.109 Perubahan pada Pintu



Gambar 4.110 Perubahan pada Kolom



Gambar 4.111 Perubahan pada Lantai



Gambar 4.112 Perubahan pada Plafon

Untuk perubahan pasif dapat dilihat pada pintu dan jendela yang mengalami kerusakan pada daunnya. Selain itu kerusakan juga terdapat pada dinding yang mengelupas. Terdapat plafon yang retak dan berjamur akibat mengalami kelembaban. Selain itu ditemukan struktur atap yang juga berjamur pada massa A.



Krepyak pintu pada massa A mengalami kerusakan akibat usia yang sudah tua.



Terdapat kaca pintu pada massa A yang hilang.



Krepyak pada jendela massa A mengalami kerusakan.

Gambar 4.113 Perubahan Pasif Pintu dan Jendela



Dinding mengelupas pada massa C



Dinding retak pada massa B

Gambar 4.114 Perubahan Pasif pada Dinding



Terdapat jamur yang muncul pada plafon massa C baik pada dalam maupun luar bangunan

Gambar 4.115 Perubahan Pasif pada Plafon



Struktur atap pada massa A mengalami kerusakan akibat iklim.

Gambar 4.116 Perubahan Pasif pada Struktur Atap

Tabel 4.11 Perubahan Elemen Bangunan SMPN 3 Surabaya

No.	Elemen Bangunan	Perubahan
1.	Fungsi ruang	Pada massa C mulanya merupakan ruang aula, mengalami perubahan menjadi dua buah ruang laboratorium komputer dan satu ruang OSIS.
2.	Dinding	Penambahan lapisan keramik pada semua massa baik interior maupun eksterior. Terdapat dinding yang mengalami retak kecil.
3.	Pintu dan Jendela	Penambahan lapis pintu dan jendela baru dengan material aluminium. Terdapat kerusakan pada beberapa pintu dan jendela pada massa A. terdapat pintu yang mengalami penambahan material

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.11 ...

No.	Elemen Bangunan	Perubahan
4.	Kolom	Penambahan lapisan keramik pada kolom yang menempel pada tiap massa.
5.	Ventilasi	Terdapat ventilasi yang mengalami penambahan material dan mengalami kerusakan.
6.	Lantai	Perubahan material seluruh penutup lantai pada semua massa dari tegel menjadi keramik.
7.	Plafon	Penambahan lapisan bermaterial teakwood pada plafon eksterior massa A dan plafon ruang kepala sekolah pada massa B. Pada massa C, plafon mengalami kerusakan akibat iklim.

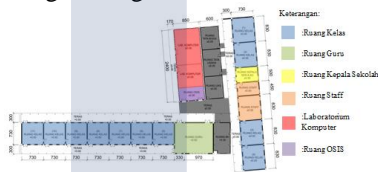
Bangunan SMPN 3 Surabaya berdasarkan pengamatan yang ada, mengalami penurunan nilai arsitektural pada beberapa elemennya. Namun perubahan tersebut tidak mengubah karakter bangunan asli secara garis besar. Perubahan yang sengaja dilakukanpun memiliki maksud untuk mengganti kerusakan dan memudahkan perawatan bangunan.

2. Penilaian makna kultural

Penilaian makna kultural didasarkan pada kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada bab tiga, yaitu estetika, kelangkaan, nilai sejarah, memperkuat kawasan, keaslian, dan keistimewaan. Masing-masing kriteria tersebut diberi nilai dengan bobot 3 poin untuk nilai tinggi, 2 poin untuk nilai sedang, dan 1 poin untuk nilai rendah.


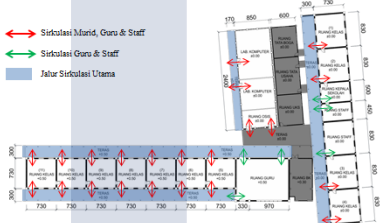

Tabel 4.12 Penilaian Makna Kultural Bangunan SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
A. Karakter Spasial								
1.	Fungsi bangunan	Bangunan memiliki fungsi yang tidak berubah	Terdapat beberapa bangunan dengan fungsi yang sama di sekitar objek penelitian	Bangunan memiliki peran dalam sejarah	Fungsi bangunan berupa sekolah menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan karena ditemukan bangunan lain dengan fungsi yang sama pada kawasan	Fungsi bangunan sama dengan fungsi aslinya, yaitu sekolah	Fungsi bangunan sekolah yang merupakan bangunan peninggalan Hindia Belanda terlihat dominan dengan bangunan sekitar dengan kondisi yang masih terawat.	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
2.	Fungsi ruang	Terdapat fungsi ruang yang berubah, namun karakter asli masih terlihat	Terdapat bangunan disekitar dengan fungsi ruang yang sama	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Fungsi ruang pada sekolah cukup menciptakan kontinuitas arsitektural karena ditemukan bangunan lain dengan fungsi yang sama pada kawasan	Fungsi ruang masih mempertahankan keaslian hanya sedikit saja yang berubah	Fungsi ruang pada sekolah memiliki elemen yang berbeda dengan bangunan sekitar, namun fungsi ruang yang sama dapat ditemukan pada bangunan sekolah lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	13
3.	Organisasi ruang	Organisasi ruang tidak mengalami perubahan	Organisasi ruang linier dapat ditemukan pada bangunan	Elemen mewakili karakter bangunan	Organisasi ruang cukup menciptakan kontinuitas	Organisasi ruang masih terjaga keasliannya	Organisasi ruang linier biasa ditemukan pada fungsi bangunan	



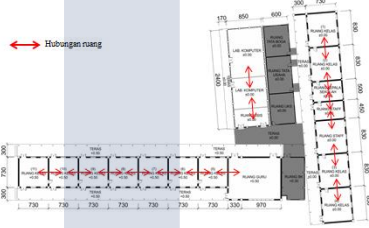

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			lain disekitar kawasan	peninggalan hindia Belanda	arsitektural pada kawasan		sekolah, sehingga organisasi ruang cukup menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	15
4.	Sirkulasi ruang 	Terdapat alur sirkulasi yang tidak digunakan kembali namun karakter asli tetap terlihat	Sirkulasi ruang linier dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Sirkulasi ruang cukup menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Alur sirkulasi ada yang tidak digunakan lagi, namun bentuk asli masih terlihat	Sirkulasi ruang linier biasa ditemukan pada fungsi bangunan sekolah, sehingga organisasi ruang cukup menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	15
5.	Orientasi ruang 	Orientasi ruang tidak mengalami perubahan	Terdapat bangunan disekitar dengan arah orientasi yang sama	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Orientasi ruang menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Arah hadap bangunan masih dipertahankan seperti aslinya	Orientasi ruang bangunan sekitar didominasi menghadap ke jalan, bangunan sekolah ini menghadap ke halaman sekolah sehingga terlihat dominan dengan lingkungan bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17

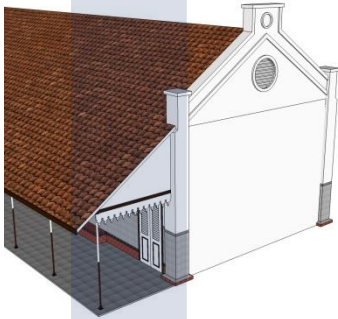
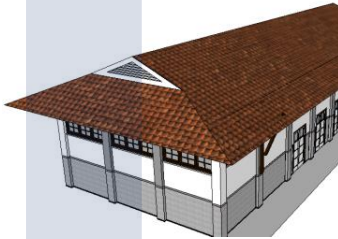
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
6.	<p>Hubungan ruang</p> 	Hanya massa C yang mengalami perubahan hubungan ruang, sehingga karakteristik asli tetap terlihat	Hubungan ruang ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan disekitarnya	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Hubungan ruang cukup menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Hubungan ruang mengalami perubahan yang kecil sehingga karakter asli masih terlihat	Hubungan ruang yang saling bersebelahan biasa ditemukan pada fungsi bangunan sekolah, sehingga organisasi ruang cukup menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	15
B. Karakter Visual								
1.	Atap							
–	<p>Massa A</p> 	Bentuk atap tidak berubah, material penutup atap dan ornamen masih asli	Atap menggunakan gevel dan double gevel mewakili gaya bangunan peninggalan hindia Belanda yang sdudah jarang ditemukan	Elemen berperan dalam mewakili gaya bangunan peninggalan hindia Belanda	Bentuk atap menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Bentuk atap dengan gevel masih terjaga keasliannya	Memiliki atap double gevel yang menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
–	<p>Massa B</p>	Bentuk dan material penutup atap tidak berubah.	Atap gevel masih dapat ditemukan pada bangunan lain namun dalam	Elemen berperan dalam mewakili gaya bangunan peninggalan	Bentuk atap menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Secara keseluruhan bentuk atap masih asli, terdapat bagian atap yang	Atap pelana dengan gevel pada kedua sisinya menonjol	


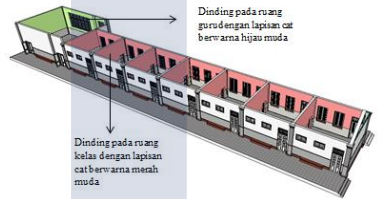
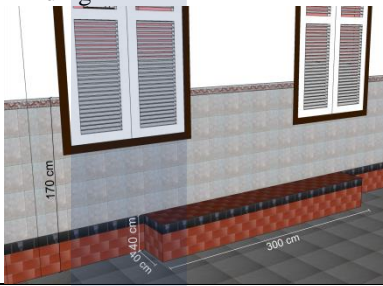
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			jumlah yang sedikit	Hindia Belanda		terpotong dikarenakan adanya tambahan ruang baru	dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
– Massa C		Bentuk dan material penutup atap tidak berubah.	Atap berbentuk kombinasi dari atap perisai dan atap pelana dengan ventilasi pada puncak jarang ditemukan pada bangunan disekitar	Elemen berperan dalam mewakili gaya bangunan peninggalan hindia Belanda	Bentuk atap menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Bentuk atap berventilasi masih terjaga keasliannya	Atap dengan bentuk kombinasi dari atap perisai dan atap pelana terlihat dominan pada lingkungan bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
2. Dinding								
– Massa A								
Dinding A1		Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli	Dinding hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan	

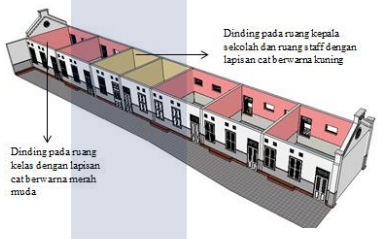
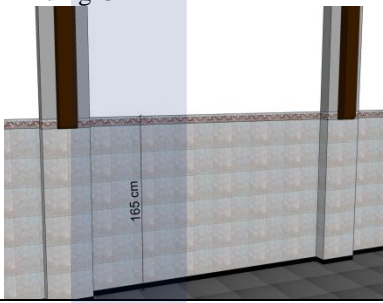
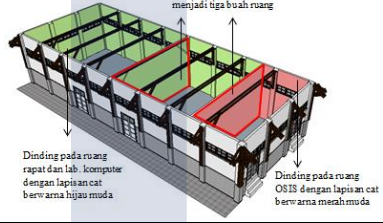
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		masih terlihat					material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
	Dinding A2 	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai penyekat ruang	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
	– Massa B Dinding B1 	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
	<p>Dinding B2</p>  <p>Dinding pada ruang kepala sekolah dan ruang staff dengan lapisan cat berwarna kuning</p> <p>Dinding pada ruang kelas dengan lapisan cat berwarna merah muda</p>	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai penyekat ruang	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
— Massa C								
	<p>Dinding C1</p>  <p>165 cm</p>	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
	<p>Dinding C2</p>  <p>Dinding partisi tambahan membagi massa C menjadi tiga buah ruang</p> <p>Dinding pada ruang rapat dan lab. komputer dengan lapisan cat berwarna hijau muda</p> <p>Dinding pada ruang OSIS dengan lapisan cat berwarna merah muda</p>	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai penyekat ruang	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
3.	Pintu – Massa A Pintu A1	 <p>Terjadi penambahan lapis pintu baru namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada</p>	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material namun bentuk asli tetap terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan bangunan disekitarnya	
	Pintu A2	 <p>Terjadi penambahan lapis pintu baru namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada</p>	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
		Terjadi penambahan lapis pintu baru namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada	Daun pintu polos tanpa ornamen banyak ditemukan pada bangunan sekitar	Elemen pintu merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material namun bentuk asli tetap terlihat	Walaupun pintu merupakan elemen peninggalan Hindia Belanda namun tidak terdapat gaya khusus yang membuat pintu menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	13



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
Pintu A3 		Pintu tidak mengalami perubahan hanya terjadi sedikit kerusakan saja, karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Pintu A4 		Pintu tidak mengalami perubahan hanya terjadi sedikit kerusakan saja, karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Pintu A5		Pintu mengalami perubahan berupa pentupan material kaca, namun karakter	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan	Terjadi penambahan material namun bentuk asli masih terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad	



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		asli masih terlihat			peninggalan Hindia Belanda			
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
– Massa B Pintu B1		Pintu tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Pintu B2		Pintu mengalami perubahan berupa penutupan material kaca namun	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan	Terjadi penambahan lapis material baru namun bentuk asli pintu masih terlihat	Pintu berfungsi sebagai pembentuk fasad	



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		karakter asli masih terlihat			bangunan peninggalan Hindia Belanda			
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
Pintu B3		Pintu mengalami perubahan daun pintu sehingga karakter asli tidak terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan modern	Elemen tidak mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu berubah sehingga karakter asli tidak terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	8
Pintu B4		Pintu mengalami penambahan namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan	Terjadi penambahan lapis pintu dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan	

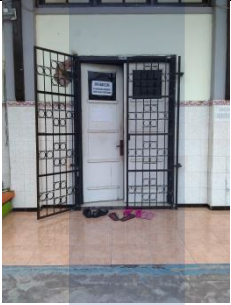

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		pintu asli yang ada			Hindia Belanda		sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
		Pintu mengalami penambahan material namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan lapis pintu dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	– Massa C Pintu C1	Pintu mengalami penambahan namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan	Terjadi penambahan lapis pintu dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan	



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		tidak merubah pintu asli yang ada			peninggalan Hindia Belanda		bangunan disekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Pintu C2 	Pintu tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
4.	Jendela – Massa A Jendela A1	Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela dengan ukuran yang masif menunjukkan bentuk dan gaya yang dimiliki	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela memiliki ukuran masif yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan	




Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			pada bangunan peninggalan Hindia Belanda dan jarang ditemukan pada bangunan lain		bangunan peninggalan Hindia Belanda		Hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Jendela A2		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela dengan ukuran yang masif menunjukkan bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda dan jarang ditemukan pada bangunan lain	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan peninggalan bangunan Hindia Belanda	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela memiliki ukuran masif yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai =	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Jendela A3		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol	



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
					peninggalan Hindia Belanda		dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
– Massa B Jendela B1		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Jendela B2		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	

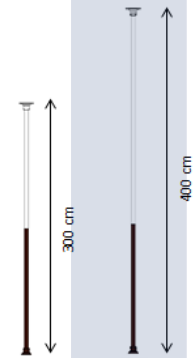
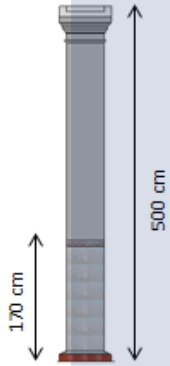
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Jendela B3 	Jendela mengalami penambahan namun karakter asli masih terlihat karena penambahan tidak merubah jendela asli yang ada	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan lapis jendela dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Elemen tambahan pada jendela membuat jendela kurang mendominasi dengan bangunan disekitarnya	
	Jendela B4 	Jendela mengalami penambahan namun karakter asli masih terlihat karena penambahan tidak merubah jendela asli yang ada	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan lapis jendela dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Jendela memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
5.	Kolom – Massa A Kolom A1	Kolom tidak mengalami perubahan, karakter asli tetap terlihat	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Terdapat satu kolom yang diduga rusak karena terkena peluru, namun	Kolom menunjukkan karakter bangunan peninggalan	

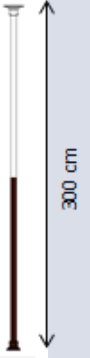
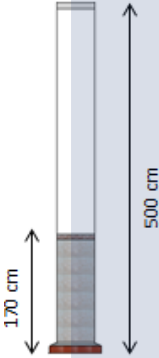
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			Hindia Belanda	Hindia Belanda	ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	secara keseluruhan bentuk kolom masih terjaga keasliannya	Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	<p>Kolom A2</p> 	Kolom mengalami penambahan material, namun karakter asli masih terlihat	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Kolom menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
	<p>– Massa B</p> <p>Kolom B1</p>	Kolom tidak mengalami perubahan, karakter asli	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan	Elemen mewakili karakter bangunan	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang	Bentuk kolom masih terjaga keasliannya	Kolom menunjukkan karakter bangunan	

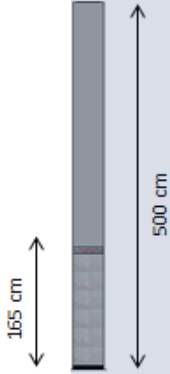

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		tetap terlihat	peninggalan Hindia Belanda	peninggalan Hindia Belanda	masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Kolom B2 	Kolom mengalami penambahan material, namun karakter asli masih terlihat	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Kolom menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
	– Massa C	Kolom mengalami penambahan material, namun karakter	Walaupun kolom terdapat pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen kolom merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Elemen kolom yang menonjol dari dinding cukup menonjol dengan	


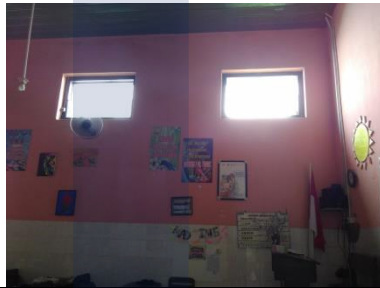

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		asli masih terlihat	kolom seperti ini masih dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu	ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	14
6.	Ventilasi – Massa A Ventilasi A1 	Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Ventilasi A2	Ventilasi mengalami penambahan namun karakter asli masih terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Terjadi penambahan ornamen namun bentuk asli ventilasi masih terlihat	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	



Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...




No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			Hindia Belanda		ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
– Massa B Ventilasi B1		Ventilasi mengalami perubahan sehingga karakter asli tidak terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi mengalami perubahan sehingga bentuk aslinya tidak terlihat	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	14
Ventilasi B2		Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	

Bersambung...

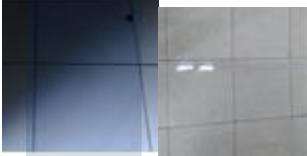


Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		Nilai = 3	Nilai 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Ventilasi B3 	Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
	Ventilasi B4 	Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen kurang menonjol dari bangunan sekitarnya	18
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16
	– Massa C Ventilasi C	Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol	

Bersambung...



No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
					bangunan peninggalan Hindia Belanda		dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
7.	Lantai							
–	Massa A		Lantai mengalami pergantian material sehingga karakter asli tidak terlihat	Material berupa keramik merupakan material modern yang sudah banyak digunakan pada masa kini	Lantai mengalami pergantian material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen lantai tidak selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Perubahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen lantai bematerial keramik tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	6
–	Massa B		Lantai mengalami pergantian material sehingga karakter asli tidak terlihat	Material berupa keramik merupakan material modern yang sudah banyak digunakan pada masa kini	Lantai mengalami pergantian material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen lantai tidak selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Perubahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen lantai bematerial keramik tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	6

Bersambung...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
–	Massa C 	Lantai mengalami pergantian material sehingga karakter asli tidak terlihat	Material berupa keramik merupakan material modern yang sudah banyak digunakan pada masa kini	Lantai mengalami pergantian material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen lantai tidak selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Perubahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen lantai bematerial keramik tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	6
8.	Plafon							
–	Massa A Plafon A1 	Plafon mengalami penambahan material baru sehingga karakter asli tidak terlihat	Plafon bermaterial teakwood dapat ditemukan pada bangunan lain	Plafon mengalami penambahan material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan	Penambahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen plafon bematerial teakwood tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	8
	Plafon A2 	Plafon mengalami penambahan material baru namun karakter asli masih terlihat	Plafon bermaterial teakwood dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen plafon dengan lubang pencahayaan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah arsitektur tertentu	Elemen plafon cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material namun bentuk asli masih terlihat	Plafon dengan material teakwood tidak mendominasi, namun lubang pencahayaan yang masih dipertahankan cukup menonjol dengan	


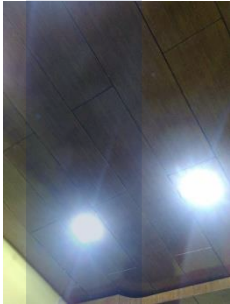

Bersambung ...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
							lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	12
	Plafon A3 	Plafon tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih terlihat	Plafon memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk plafon masih terjaga keasliannya	Plafon menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
–	Massa B Plafon B1 	Plafon tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Plafon memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen plafon selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk plafon masih terjaga keasliannya	Plafon menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Plafon B2	Plafon tidak mengalami perubahan	Plafon memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki	Elemen plafon mewakili karakter	Elemen plafon selaras dengan arsitektural pada	Bentuk plafon masih terjaga keasliannya	Plafon menunjukkan karakter	

Bersambung...

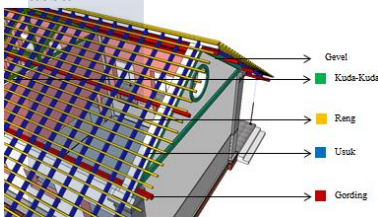
Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		sehingga karakter asli tetap terlihat	pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	bangunan peninggalan Hindia Belanda	kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
	Plafon B3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
		Plafon mengalami penambahan material baru sehingga karakter asli tidak terlihat	Plafon bermaterial teakwood dapat ditemukan pada bangunan lain	Plafon mengalami penambahan material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan	Penambahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen plafon bermaterial teakwood tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	8
–	Massa C Plafon C1		Plafon bermaterial triplek dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen plafon merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak	Elemen plafon menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Terjadi perubahan berupa kerusakan material namun bentuk asli masih terlihat	Material dan bentuk dari plafon tidak mendominasi pada lingkungan bangunan sekitar	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
				menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu				
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	12
	Plafon C2	Plafon mengalami kerusakan namun karakter asli masih terlihat	Plafon bermaterial triplek dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen plafon merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu	Elemen plafon menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Terjadi perubahan berupa kerusakan material namun bentuk asli masih terlihat	Material dan bentuk dari plafon tidak mendominasi pada lingkungan bangunan sekitar	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	12
C. Karakter Struktural								
1. Konstruksi kepala (atap)								
	– Massa A	Konstruksi atap tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Konstruksi atap pelana dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan, namun terdapat double gevel yang jarang	Elemen konstruksi atap merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan	Elemen konstruksi atap menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi atap masih terjaga keasliannya	Konstruksi atap pelana dengan gevel cukup mendominasi pada lingkungan bangunan sekitarnya	



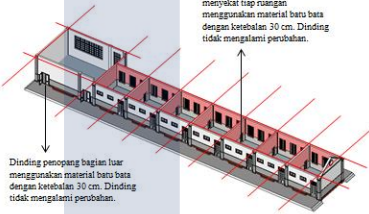
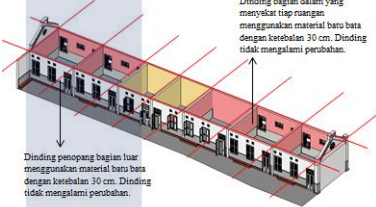
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			ditemukan pada bangunan lain	Hindia Belanda				
–	Massa B	Nilai = 3 Konstruksi atap tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Nilai = 2 Konstruksi atap pelana dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	Nilai = 3 Elemen konstruksi atap merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	Nilai = 3 Elemen konstruksi atap menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Nilai = 3 Bentuk konstruksi atap masih terjaga keasliannya	Nilai = 2 Konstruksi atap pelana tidak mendominasi pada lingkungan bangunan sekitarnya karena dapat ditemukan pada bangunan lain	16
–	Massa C	Nilai = 3 Konstruksi atap tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Nilai = 2 Konstruksi atap kombinasi perisai dan pelana jarang ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	Nilai = 3 Elemen konstruksi atap merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	Nilai = 3 Elemen konstruksi atap menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Nilai = 3 Bentuk konstruksi atap masih terjaga keasliannya	Nilai = 1 Konstruksi atap kombinasi perisai dan pelana dengan ventilasi pada puncaknya mendominasi pada lingkungan bangunan sekitarnya	15
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
2.	Konstruksi badan							
2.1	Konstruksi dinding penopang							
–	Massa A	Konstruksi dinding penopang tidak	Dinding penopang dengan ketebalan 1 bata	Elemen konstruksi dinding merupakan	Elemen konstruksi dinding menciptakan	Bentuk konstruksi dinding penopang masih terjaga	Konstruksi dinding menunjukkan karakter	

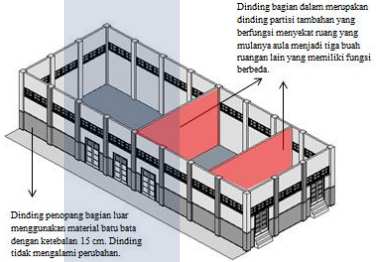
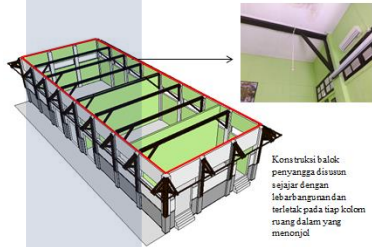
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda yang sudah jarang ditemukan	bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda serta ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda	kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	keasliannya	bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen kurang sekitarnya menonjol dari bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
– Massa B		Konstruksi dinding penopang tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Dinding penopang dengan ketebalan 1 bata merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda yang sudah jarang ditemukan	Elemen konstruksi dinding merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda serta ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen konstruksi dinding menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi dinding penopang masih terjaga keasliannya	Konstruksi dinding menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen kurang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
– Massa C		Konstruksi dinding penopang	Dinding penopang dengan	Elemen konstruksi dinding	Elemen konstruksi dinding	Terdapat penambahan bentuk konstruksi	Konstruksi dinding tidak menonjol dari	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	ketebalan 15 cm yang sering ditemukan pada bangunan lain disekitarnya	merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	dinding penopang namun bentuk asli tetap terlihat	bangunan di sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	13
2.2 Konstruksi balok penyangga – Massa C		Konstruksi balok penyangga tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Konstruksi balok penyangga yang diekspos jarang ditemukan pada bangunan lain disekitarnya	Elemen konstruksi dinding merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	Elemen konstruksi dinding menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi balok penyangga terjaga keasliannya	Elemen konstruksi balok penyangga kurang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah melakukan penilaian makna kultural pada tiap variabel amatan pada bangunan SMPN 3 Surabaya adalah menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial pada bangunan objek penelitian. Sebelum melakukan langkah tersebut terlebih dahulu penilaian makna kultural direkapitulasi untuk mempermudah perhitungan nilai potensial bangunan.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Bangunan SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Nilai Makna Kultural						Total Nilai
		E	KL	NS	MK	KA	KI	
A.	Karakter Spasial							
1.	Fungsi bangunan	3	2	3	3	3	3	17
2.	Fungsi ruang	2	2	3	2	2	2	13
3.	Organisasi ruang	3	2	3	2	3	2	15
4.	Sirkulasi ruang	3	2	3	2	3	2	15
5.	Orientasi ruang	3	2	3	3	3	3	17
6.	Hubungan ruang	2	2	3	2	3	2	14
B.	Karakter Visual							
1.	Atap							
a.	Massa A	3	3	3	3	3	3	18
b.	Massa B	3	3	3	3	3	3	18
c.	Massa C	3	3	3	3	3	3	18
2.	Dinding							
a.	Massa A							
– Dinding A1		2	2	3	3	2	2	14
– Dinding A2		2	2	3	3	2	2	14
b.	Massa B							
– Dinding B1		2	2	3	3	2	2	14
– Dinding B2		2	2	3	3	2	2	14
c.	Massa C							
– Dinding C1		2	2	3	3	2	2	14
– Dinding C2		2	2	3	3	2	2	14
3.	Pintu							
a.	Massa A							
– Pintu A1		3	3	3	3	3	2	17
– Pintu A2		3	1	2	3	3	1	13
– Pintu A3		3	3	3	3	3	3	18
– Pintu A4		3	3	3	3	3	3	18
– Pintu A5		2	3	3	3	2	3	16
b.	Massa B							
– Pintu B1		3	3	3	3	3	3	18
– Pintu B2		2	3	3	3	2	3	16
– Pintu B3		1	1	1	2	1	2	8
– Pintu B4		3	3	3	3	3	3	18
– Pintu B5		3	3	3	3	3	3	18
c.	Massa C							
– Pintu C1		3	3	3	3	3	3	18
– Pintu C2		3	3	3	3	3	3	18
4.	Jendela							
a.	Massa A							
– Jendela A1		3	3	3	3	3	3	18
– Jendela A2		3	3	3	3	3	3	18
– Jendela A3		3	3	3	3	3	3	18

Bersambung...

Lanjutan tabel 4. 13 ...

No.	Variabel	Nilai Makna Kultural						Total Nilai
		E	KL	NS	MK	KA	KI	
	b. Massa B							
	– Jendela B1	3	3	3	3	3	3	18
	– Jendela B2	3	3	3	3	3	3	18
	– Jendela B3	3	3	3	3	3	3	18
	– Jendela B4	3	3	3	3	3	3	18
5.	Kolom							
	a. Massa A							
	– Kolom A1	3	3	3	3	3	3	18
	– Kolom A2	2	3	3	3	2	3	16
	b. Massa B							
	– Kolom B1	3	3	3	3	3	3	18
	– Kolom B2	2	3	3	3	2	3	16
	c. Massa C							
	– Kolom C	2	2	2	3	2	3	14
6.	Ventilasi							
	a. Massa A							
	– Ventilasi A1	3	3	3	3	3	3	18
	– Ventilasi A2	2	3	2	3	2	3	16
	b. Massa B							
	– Ventilasi B1	1	3	3	3	1	3	14
	– Ventilasi B2	3	3	3	3	3	3	18
	– Ventilasi B3	3	3	3	3	3	3	18
	– Ventilasi B4	3	2	3	3	3	2	16
	c. Massa C							
	– Ventilasi C	3	3	3	3	3	3	18
7.	Lantai							
	a. Massa A	1	1	1	1	1	1	6
	b. Massa B	1	1	1	1	1	1	6
	c. Massa C	1	1	1	1	1	1	6
8.	Plafon							
	a. Massa A							
	– Plafon A1	1	2	1	2	1	1	8
	– Plafon A2	2	2	2	2	2	2	12
	– Plafon A3	3	3	3	3	3	3	18
	b. Massa B							
	– Plafon B1	3	3	3	3	3	3	18
	– Plafon B2	3	3	3	3	3	3	18
	– Plafon B3	1	2	1	2	1	1	8
	c. Massa C							
	– Plafon C1	2	2	2	3	2	1	12
	– Plafon C2	2	2	2	3	2	1	12
C. Karakter Struktural								
1.	Konstruksi kepala (atap)							
	a. Massa A	3	2	3	3	3	2	16
	b. Massa B	3	2	3	3	3	1	15
	c. Massa C	3	3	3	3	3	3	18
2.	Konstruksi badan							
	1. Konstruksi dinding penopang							
	– Massa A	3	3	3	3	3	2	17
	– Massa B	3	3	3	3	3	2	17
	– Massa C	3	1	2	3	3	1	13
	2. Konstruksi balok penyangga							
	– Massa C	3	3	2	3	3	2	16

Keterangan : E : Estetika
KL: Kelangkaan
NS: Nilai Sejarah

MK: Memperkuat kawasan
KA: Keaslian
KI: Keistimewaan

Strategi pelestarian yang akan diterapkan pada setiap elemen bangunan SMPN 3 Surabaya berpedoman oleh hasil penilaian makna kultural diatas. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3, terdapat 3 penggolongan kelas yang ditentukan melalui rumus Sturgess dengan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.14 Klasifikasi Penilaian

Penilaian	Potensi Bangunan
Nilai 6-10	Potensi rendah
Nilai 11-15	Potensi sedang
Nilai 16-18	Potensi tinggi

Klasifikasi potensi bangunan menjadi batasan dalam menentukan tindakan pelestarian dan tingkat perubahan yang akan dilakukan pada setiap elemen bangunan.

a. Potensial tinggi

Tabel 4.15 Elemen Bangunan Potensial Tinggi SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
Karakter Spasial			
1.	Fungsi bangunan	17	Potensial tinggi
2.	Orientasi ruang	17	Potensial tinggi
Karakter Visual			
1.	Atap		
a.	Massa A	18	Potensial tinggi
b.	Massa B	18	Potensial tinggi
c.	Massa C	18	Potensial tinggi
2.	Pintu		
a.	Massa A		
	– Pintu A1	17	Potensial tinggi
	– Pintu A3	18	Potensial tinggi
	– Pintu A4	18	Potensial tinggi
	– Pintu A5	16	Potensial tinggi
b.	Massa B		
	– Pintu B1	18	Potensial tinggi
	– Pintu B2	16	Potensial tinggi
	– Pintu B4	18	Potensial tinggi
	– Pintu B5	18	Potensial tinggi

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.15 ...

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
	c. Massa C		
	– Pintu C1	18	Potensial tinggi
	– Pintu C2	18	Potensial tinggi
3.	Jendela		
	a. Massa A		
	– Jendela A1	18	Potensial tinggi
	– Jendela A2	18	Potensial tinggi
	– Jendela A3	18	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Jendela B1	18	Potensial tinggi
	– Jendela B2	18	Potensial tinggi
	– Jendela B3	18	Potensial tinggi
	– Jendela B4	18	Potensial tinggi
4.	Kolom		
	a. Massa A		
	– Kolom A1	18	Potensial tinggi
	– Kolom A2	16	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Kolom B1	18	Potensial tinggi
	– Kolom B2	16	Potensial tinggi
5.	Ventilasi		
	a. Massa A		
	– Ventilasi A1	18	Potensial tinggi
	– Ventilasi A2	16	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Ventilasi B2	18	Potensial tinggi
	– Ventilasi B3	18	Potensial tinggi
	– Ventilasi B4	16	Potensial tinggi
	c. Massa C		
	– Ventilasi C	18	Potensial tinggi
6.	Plafon		
	a. Massa A		
	– Plafon A3	18	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Plafon B1	18	Potensial tinggi
	– Plafon B2	18	Potensial tinggi
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
	a. Massa A	16	Potensial tinggi
	b. Massa C	18	Potensial tinggi
2.	Konstruksi badan		
	1. Konstruksi dinding penopang		
	– Massa A	17	Potensial tinggi
	– Massa B	17	Potensial tinggi
	2. Konstruksi balok penyangga		
	– Massa C	16	Potensial tinggi

b. Potensial sedang

Tabel 4.16 Elemen Bangunan Potensial Sedang SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
Karakter Spasial			
1.	Fungsi ruang	13	Potensial sedang
2.	Organisasi ruang	15	Potensial sedang
3.	Sirkulasi ruang	15	Potensial sedang
4.	Hubungan ruang	14	Potensial sedang
Karakter Visual			
1.	Dinding		
a.	Massa A		
	– Dinding A1	14	Potensial sedang
	– Dinding A2	14	Potensial sedang
b.	Massa B		
	– Dinding B1	14	Potensial sedang
	– Dinding B2	14	Potensial sedang
c.	Massa C		
	– Dinding C1	14	Potensial sedang
	– Dinding C2	14	Potensial sedang
2.	Pintu		
a.	Massa A		
	– Pintu A2	13	Potensial sedang
3.	Kolom		
a.	Massa C		
	– Kolom C	14	Potensial sedang
4.	Ventilasi		
a.	Massa B		
	– Ventilasi B1	14	Potensial sedang
5.	Plafon		
a.	Massa A		
	– Plafon A2	12	Potensial sedang
b.	Massa C		
	– Plafon C1	12	Potensial sedang
	– Plafon C2	12	Potensial sedang
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
a.	Massa B	15	Potensial sedang
2.	Konstruksi badan		
1.	Konstruksi dinding penopang		
	– Massa C	13	Potensial sedang

c. Potensial rendah

Tabel 4.17 Elemen Bangunan Potensial Rendah SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
Karakter Visual			
1.	Pintu		
a.	Massa B		
	– Pintu B3	8	Potensial rendah

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.17 ...

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
2.	Lantai		
	a. Massa A	6	Potensial rendah
	b. Massa B	6	Potensial rendah
	c. Massa C	6	Potensial rendah
3.	Plafon		
	a. Massa A – Plafon A1	8	Potensial rendah
	b. Massa B – Plafon B3	8	Potensial rendah

3. Strategi dan arahan pelestarian

Setelah mengkasifikasikan potensi bangunan pada masing-masing variabel, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi dan arahan pelestariannya. Tindakan pelestarian yang akan dilakukan terhadap elemen disesuaikan dengan nilai potensial yang didapat yang sudah disebutkan pada bab tiga.

a. Nilai potensial tinggi: 16-18

Elemen bangunan yang termasuk dalam kategori potensial tinggi memiliki bentuk yang masih asli. Perubahan yang terjadi pada elemen tidak ada atau hanya sedikit dan tidak merubah karakter aslinya. Elemen memiliki peran sejarah yang tinggi. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terhadap elemen adalah preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Tabel 4.18 Arahan Pelestarian Potensial Tinggi SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
Karakter Spasial			
1.	Fungsi bangunan	Preservasi	Mempertahankan fungsi bangunan berupa sekolah sebagaimana fungsi awal bangunan berdiri.
2.	Orientasi ruang	Preservasi	Mempertahankan orientasi ruang seperti aslinya
Karakter Visual			
1.	Atap		
	a. Massa A	Preservasi	– Mempertahankan bentuk atap gevel dan atap <i>double gevel</i> – Mempertahankan keutuhan dan keaslian penutup atap – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan atap terjaga

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18 ...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
b.	Massa B	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk atap gevel – Mempertahankan keutuhan dan keaslian penutup atap – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan atap terjaga
c.	Massa C	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk atap <i>Dutch roof</i> – Mempertahankan keutuhan dan keaslian penutup atap – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan atap terjaga
2.	Pintu		
a.	Massa A		
	– Pintu A1	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu A3	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Memperbaiki material kaca pada pintu yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu A4	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Memperbaiki kisi-kisi kayu pada pintu yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu A5	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan material cat yang menutupi kaca – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
b.	Massa B		
	– Pintu B1	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material pintu – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu B2	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
			<ul style="list-style-type: none"> – Menghilangkan tambahan material yang menutupi kaca – Melakukan perbaikan pada kaca yang mengalami kerusakan – Menghilangkan material cat yang menutupi kaca – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu B4	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu B5	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
c.	Massa C – Pintu C1	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu C2	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material pintu – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
3.	Jendela		
	a. Massa A – Jendela A1	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela A2	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela A3	Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material jendela – Memperbaiki kisi-kisi kayu pada jendela yang mengalami kerusakan

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
			– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	b. Massa B – Jendela B1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela B2	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela B3	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli jendela – Menghilangkan tambahan lapis jendela baru – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela B4	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli jendela – Menghilangkan tambahan lapis jendela baru – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
4.	Kolom		
	a. Massa A – Kolom A1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk kolom asli – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
	– Kolom A2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
	b. Massa B – Kolom B1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk kolom asli – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
	– Kolom B2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
5.	Ventilasi		
	a. Massa A – Ventilasi A1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material ventilasi – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	– Ventilasi A2	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk ventilasi – Menghilangkan tambahan ornamen pada ventilasi – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga
	b. Massa B – Ventilasi B2	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Ventilasi B3	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Ventilasi B4	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	c. Massa C – Ventilasi C	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material ventilasi – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga
6.	Plafon		
	a. Massa A – Plafon A3	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material plafon – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	b. Massa B – Plafon B1	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material plafon – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	– Plafon B2	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan bentuk dan material plafon – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
	a. Massa A	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan konstruksi atap asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
b.	Massa C	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan konstruksi atap asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan
2.	Konstruksi badan		
	1. Konstruksi dinding penopang	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan konstruksi dinding asli – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	– Massa A		
	– Massa B	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan konstruksi dinding asli – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	2. Konstruksi balok penyangga	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mempertahankan konstruksi balok penyangga asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan
	– Massa C		

b. Potensial sedang: 11-15

Elemen bangunan yang termasuk kategori potensial sedang merupakan elemen yang mengalami perubahan namun karakter asli masih dapat terlihat. Selain itu elemen juga memiliki keterawatan yang cukup rendah. Dari segi peran sejarah elemen tidak mewakili gaya arsitektur tertentu. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terhadap elemen adalah konservasi, restorasi, dan rehabilitasi.

Tabel 4.19 Arahan Pelestarian Potensial Sedang SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
Karakter Spasial			
1.	Fungsi ruang	Rehabilitasi	Mengembalikan fungsi ruang pada massa C menjadi aula seperti dahulu
2.	Organisasi ruang	Konservasi	Mempertahankan organisasi ruang linier dengan tidak menambah ruang baru
3.	Sirkulasi ruang	Konservasi	Mempertahankan sirkulasi ruang linier

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.19...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
4.	Hubungan ruang	Konservasi	Mempertahankan hubungan ruang yang saling bersebelahan
	Karakter Visual		
1.	Dinding		
	a. Massa A – Dinding A1	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	– Dinding A2	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	b. Massa B – Dinding B1	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	– Dinding B2	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	c. Massa C – Dinding C1	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	– Dinding C2	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
2.	Pintu		
	a. Massa A – Pintu A2	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
3.	Kolom		
	a. Massa C – Kolom C	Rehabilitasi	–Menghilangkan material keramik –Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
4.	Ventilasi		
	a. Massa B – Ventilasi B1	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli jendela – Memperbaiki material kaca yang hilang pada ventilasi yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga
5.	Plafon		
	a. Massa A		

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.19...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	– Plafon A2	Rehabilitasi	– Menghilangkan tambahan material baru sehingga karakter asli terlihat – Melakukan perawatan rutin agar material asli terjaga kondisinya
b.	Massa C – Plafon C1	Konservasi	– Melakukan perbaikan terhadap bagian plafon yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin pada bagian plafon yang tidak rusak agar keasliannya terjaga
	– Plafon C2	Konservasi	– Melakukan perbaikan terhadap bagian plafon yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin pada bagian plafon yang tidak rusak agar keasliannya terjaga
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
a.	Massa B	Konservasi	– Mempertahankan konstruksi atap asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan
2.	Konstruksi badan		
1.	Konstruksi dinding penopang – Massa C	Konservasi	Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan

c. Potensial rendah: 6-10

Elemen bangunan dengan kategori potensial rendah merupakan elemen yang mengalami perubahan berupa pergantian material dan penambahan material yang menyebabkan karakter asli dari elemen tersebut tidak terlihat sama sekali. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terhadap elemen adalah rehabilitasi dan rekonstruksi.

Tabel 4.20 Arahan Pelestarian Potensial Rendah SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
Karakter Visual			
1.	Pintu		
a.	Massa B		

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.20...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	- Pintu B3	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Daun pintu merupakan material pintu baru - Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
2.	Lantai		
	a. Massa A	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai keramik merupakan material baru menggantikan material asli yaitu tegel - Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
	b. Massa B	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai keramik merupakan material baru menggantikan material asli yaitu tegel - Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
	c. Massa C	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai keramik merupakan material baru menggantikan material asli yaitu tegel - Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
3.	Plafon		
	a. Massa A - Plafon A1	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan tambahan material baru bila memungkinkan sehingga karakter asli terlihat - Melakukan perawatan rutin agar material asli terjaga kondisinya
	b. Massa B - Plafon B3	Rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan tambahan material baru bila memungkinkan sehingga karakter asli terlihat - Melakukan perawatan rutin agar material asli terjaga kondisinya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakteristik elemen spasial dari bangunan SMPN 3 Surabaya tidak banyak mengalami perubahan. Dari ketiga massa yang menjadi objek penelitian terdapat satu massa yaitu massa C yang mengalami perubahan fungsi ruang. Perubahan tersebut berdampak terhadap karakteristik elemen spasial yang lain. Sedangkan kedua massa lain, yaitu massa A dan massa B tidak mengalami perubahan yang signifikan. Karakteristik elemen spasial tidak begitu memiliki keistimewaan karena beberapa karakter spasial dapat ditemukan kesamaan dengan bangunan lain disekitarnya.

Karakter visual dari atap pada bangunan SMPN 3 Surabaya merupakan salah satu variabel yang keasliannya terjaga. Bentuk atap dari tiap massa memiliki keunikan sendiri dan atap tidak mengalami perubahan. Namun pada dinding bangunan seluruhnya terjadi penambahan material keramik yang menurunkan nilai estetikanya. Walaupun begitu dinding masih dalam kondisi yang baik. Pintu dan jendela pada bangunan ini secara garis besar masih terjaga keasliannya. terdapat beberapa pintu dan jendela yang mengalami penambahan material baru, namun karakternya masih dapat terlihat.

Terdapat dua macam kolom pada bangunan, yaitu kolom pada bangunan dan kolom pada selasar. Kolom pada bangunan memiliki bentuk dan ornamen yang sederhana. Semua kolom yang tersebut mengalami penambahan material keramik yang sama seperti pada dinding. Untuk kolom pada selasar merupakan kolom besi yang terjaga keasliannya. Ventilasi pada bangunan SMPN 3 Surabaya memiliki kondisi yang baik. Terdapat jenis ventilasi yang mengalami penambahan maupun pengurangan.

Elemen visual yang mengalami perubahan paling drastis adalah lantai. Seluruh material asli lantai diganti dengan material baru, yaitu keramik. Pergantian material dilakukan akibat material asli mengalami kerusakan. Elemen plafon pada bangunan terjaga keasliannya. terdapat beberapa plafon yang mengalami penambahan material namun material asli tidak dihilangkan. Seluruh karakter struktural pada bangunan SMPN 3 Surabaya masih terlihat karakter aslinya dan bentuk masih terjaga keasliannya. Konstruksi

atap maupun dinding belum pernah mengalami perubahan. Konstruksi dinding dengan ketebalan satu bata menjadi ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda yang masih dijaga keasliannya. Penambahan dinding penyekat pada bangunan berupa dinding partisi sehingga tidak merusak dinding asli.

Hasil dari analisis elemen bangunan didapatkan tiga kelas nilai potensial. Untuk nilai potensial tinggi dengan nilai 16-18, variabel yang memiliki tindakan pelestarian berupa preservasi adalah fungsi bangunan, orientasi ruang, atap, pintu, jendela, kolom, ventilasi, plafon, konstruksi kepala, dan konstruksi badan. Variabel dengan tindakan pelestarian konservasi adalah pintu dan jendela, sedangkan variabel yang mengalami rehabilitasi adalah pintu, jendela, kolom, dan ventilasi.

Nilai potensial sedang dengan nilai 11-15, variabel yang termasuk dalam tindakan pelestarian konservasi adalah organisasi ruang, sirkulasi ruang, hubungan ruang, plafon, konstruksi atap, dan konstruksi badan. Variabel yang termasuk dalam rehabilitasi adalah fungsi ruang, dinding, pintu, kolom, ventilasi, dan plafon. Pada nilai potensial rendah dengan nilai 6-10, tindakan pelestarian yang dapat dilakukan hanya rehabilitasi dan variabel dengan tindakan pelestarian tersebut adalah pintu, lantai, dan plafon.

B. Saran

Pengelola bangunan diharapkan dapat menghilangkan material tambahan pada elemen yang tidak mengalami kerusakan agar karakter asli dari elemen tersebut dapat terlihat. Disarankan untuk tidak menambah ruangan baru pada bangunan yang dapat merubah karakter spasial. Selain itu diharapkan melakukan perawatan rutin terhadap elemen bangunan untuk menjaga kebersihan dan untuk menghindari kerusakan yang tidak diinginkan.

Rekomendasi pengembangan bangunan

Bangunan SMPN 3 Surabaya telah mengalami beberapa kali pengembangan berupa pembangunan gedung baru maupun ruangan tambahan baru. Tentunya pada masa yang akan datang pengembangan bangunan baru sangat dimungkinkan untuk terjadi menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang terus bertambah. Oleh karena itu terdapat beberapa pertimbangan dalam pengembangan bangunan sekolah, yaitu:

- Pengembangan bangunan dilakukan pada utara tapak bersebelahan dengan gazebo yang dimana area sekolah masih terdapat ruang kosong

- Pengembangan bangunan baru tidak masif, dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh sekolah
- Penambahan bangunan hanya dilakukan sebanyak satu lantai, karena lokasinya dekat dengan jalan
- Halaman/ lapangan sekolah tidak dibangun apapun agar tidak menghalangi bangunan cagar budaya yang ada.





DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*. https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR (diakses 14 November 2017)
- Antariksa. 2012. *Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan*. [https://www.academia.edu/7762744/Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan](https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan) (diakses 14 November 2017)
- Antariksa. 2012. *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*. [https://www.academia.edu/7761399/Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian](https://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian) (diakses 14 November 2017)
- Azmi F. F., Erwindi. 2013. *Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo. Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Cahyani, Risqi. 2015. Pengaruh Arsitektur Tradisional Jawa dalam Hunian Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. *Jurnal RUAS* 13(1) : 56 – 65.
- Ching, F.D.K. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tata*. Jakarta: Erlangga
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hartono, Samuel dan Handinoto. 2006. 'Arsitektur Transisi' di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR* 34(2) : 81 – 92.
- John, Sara. *Advantages & Disadvantages of a Dutch Hip Roof Style*. <https://www.hunker.com/12590902/advantages-disadvantages-of-a-dutch-hip-roof-style> (diakses 20 April 2018)
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Nurmala. 2003. Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 14(3) : 73 – 93.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya

Poerbantanoe, Benny. 1999. The Lost-City dan Lost-Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata-Ruang Kota. Kasus: Koridor Komersial Jalan Tunjungan, Kotamadya Surabaya . *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR* 27(2) : 31 – 39.

Putra, R Dimas Widya. 2016. Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Pengembangan Kota* 4(2) : 139-150.

Putri, R Puspa Pratami. 2016. Pelestarian Bangunan Kolonial Protestanche Kerk (Gereja Merah) Probolinggo. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.

Rakhmawati, I, Antariksa, Ari I. R. Dwi. 2006. Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya. *JURNAL TEKNIK Fakultas Teknik Universitas Brawijaya* XIII(2) : 115-127.

Risdyaningsih, Agustinha. 2014. Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi. *arsitektur e-Journal*, 7(2) : 115-128.

Riyanto, Anisa. 2016. Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang. *arsitektur e-Journal*, 4(3).

Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryono, Alwin. 2012. Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB. dan RS. Panti Rapih). *Research Report - Engineering Science Universitas Katolik Parahyangan*, 2.

Triady, Aswin Yuyun. 2012. Tipologi Regol/ Pagar Rumah Tradisional di Laweyan Surakarta.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2010 tentang Cagar budaya.

Wibawa, Dewa Gde Agung. 2017. Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat. *arsitektur e-Journal*, 5(2).

Widoretno, Astri. 2011. Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor. *arsitektur e-Journal*, 4(2) : 55-70.

